

**STUDI ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM BUGIS
DI PASAR BUTUNG MAKASSAR**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Ishan Azis
NIM. F53317011

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ishan Azis
NIM : F53317011
Program : Doktor
Institusi : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya (UINSA)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Ishan Azis

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul “Pedagang Muslim Makassar (Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Pasar Butung Makassar)” yang ditulis oleh “Ishan Azis” ini telah disetujui

Pada tanggal 13 Oktober 2020

Oleh

Promotor



Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip. Is

Promotor



Dr. Sirajul Arifin, MEI

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA

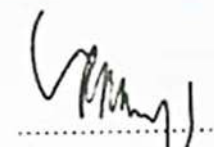
Disertasi Ishan Azis ini telah diuji pada ujian terbuka
Tanggal 06 Juli 2021

Oleh
Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
Ketua Sidang



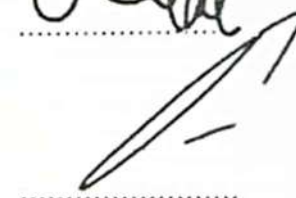
2. Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, Lc. MA,
Sekretaris Sidang




3. Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is
Penguji



4. Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., SS., M.E.I
Penguji



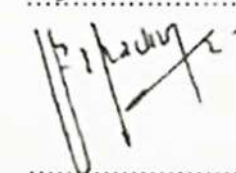
5. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., MA.
Penguji Utama




6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
Penguji



7. Dr. Hj. Fatmah, ST. MM.
Penguji



Surabaya, 06 Juli 2021
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIR. 196004121994031001



ABSTRAK

Disertasi ini membahas Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar. Tiga masalah pokok yang menjadi fokus kajian dalam disertasi ini adalah 1) bagaimana etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar, 2) bagaimana makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar, dan 3) bagaimana implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dari fenomena sosiokultural. Sementara untuk mengeksplorasi pemahaman yang holistic pada data dan teori, analisis yang digunakan yaitu analisis domain dan analisis taksonomi.

Penelitian ini menghasilkan; 1) etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar merupakan perwujudan etos pada dua aspek, yaitu aspek budaya Rasa Bersalah (*guilt culture*) dan budaya Rasa Malu (*shame culture*) pada masyarakat Bugis-Makassar. Nilai budaya yang diajarkan yakni kejujuran disertai taqwa kepada Allah SWT, kearifan disertai kebaikan hati, berkata benar (ada tongeng) disertai kewaspadaan, siri' disertai kebijaksanaan. Keempat nilai utama tersebut dilengkapi pula oleh nilai subsidi, seperti :keberanian, ikhtiar dan usaha. 2) makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar yaitu, *Reso Tamangingi Naletai Pammase Puang* (bekerja secara keras, tekun, dan pantang menyerah), *Tea Tamakuaidipanajaji* (kesuksesan Anda bergantung dari diri sendiri), *Sipakainga Sipakatau dan Sipakalebbi* (cara menggapai kesuksesan berhubungan dengan sesama manusia), dan *Malilu Sipakainge Mali Siparappe Rebba Sipatokkong* (*saling* membantu satu sama lain dan jangan saling menjatuhkan). Sedangkan 3) implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahterannya yaitu menghargai waktu, menjunjung tinggi kejujuran, bermoral bersih, memiliki komitmen yang kuat dan istiqomah dalam bekerja. Perilaku inilah yang dapat menjadikan tumbuhnya kesejahteraan pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar agar terpenuhinya kebutuhan dasar hidup (sandang, pangan, dan papan), kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan dasar tersebut selain untuk pedagang juga keluarga pedagang muslim Bugis pasar Butung Makassar.

Hasil penelitian ini bersifat memperkuat konsep etos kerja yang telah ada. Konsep ini digunakan para pedagang dalam menjalankan usaha mereka, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan para pedagang, karyawan, dan masyarakat yang berada di pasar Butung Makassar saja. Namun, belum dapat menjangkau di luar wilayah pasar Butung Makassar. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif amat diharapkan dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan isi disertasi ini.

ABSTRACT

This dissertation discusses the Study of the Work Ethic of Bugis Muslim Traders in Butung Market, Makassar. Three main problems that are the focus of the study in this dissertation are 1) how the work ethic of Bugis Muslim traders in the Butung Makassar market, 2) what is the meaning of work ethics in the view of Bugis Muslim traders in the Butung Makassar market, and 3) how is the implementation of the meaning work ethic of Bugis Muslim Traders in Butung Market, Makassar to create prosperity.

The approach used in this study is an ethnographic approach by collecting data through observation and interviews of sociocultural phenomena. Meanwhile, to explore a holistic understanding of data and theory, the analysis used is domain analysis and taxonomic analysis.

The result of this study are 1) The work ethic of Bugis Muslim traders in the Butung market in Makassar is the embodiment of the ethos in two aspects, namely the guilt culture and shame culture in the Bugis-Makassar community. The cultural values taught are honesty accompanied by piety to Allah SWT, wisdom accompanied by kindness, telling the truth (there is *tongeng*) accompanied by vigilance, *siri* 'accompanied by wisdom. The four main values are also complemented by the subside values, such as: courage, effort and effort. 2) the meaning of work ethic in the view of Bugis Muslim traders in the Butung Makassar market, namely, *Reso Tamangingi Naletei Pammase Puang* (working hard, diligently and never giving up), *Tea Tamakuaidipanajaji* (your success depends on yourself), *Sipakainga Sipakatau and Sipakalebbi* (how to reach success in dealing with fellow humans), and *Malilu Sipakainge Mali Siparappe Rebba Sipatokkong* (help each other and don't knock each other out). Meanwhile, 3) the implementation of the meaning work ethic of Bugis Muslim traders in the Butung Makassar market to realize their welfare, namely respecting time, upholding honesty, having clean morals, having a strong commitment and *istiqomah* at work. This behavior can lead to the growth of the welfare of Bugis Muslim traders in the Butung Makassar market in order to fulfill the basic needs of life (clothing, food and shelter), health and education. These basic needs are not only for merchants but also for families of Bugis Muslim traders at Butung Market, Makassar.

The results of this study are to strengthen the existing concept of work ethic. Traders use this concept in running their businesses to affect the level of welfare of traders, employees, and the community in the Butung Makassar market only. However, it has not been able to reach outside the Butung Makassar market area. Therefore, constructive criticism and suggestions are expected from the readers to accomplish this dissertation's content further.

المستخلص

هذه الرسالة تبحث عن أخلاقيات العمل لثجار قبيلة بوغيس المسلمين في سوق بوتونغ بمدينة مكاسر. هناك ثلاثة أسئلة رئيسية تكون محور الدراسة في هذه الرسالة، وهي: (1) كيف تعمل أخلاقيات عمل تجار بوغيس المسلمين في سوق بوتونغ بمدينة مكاسر؟ (2) ما معنى أخلاقيات العمل من وجهة نظر تجار بوغيس المسلمين في سوق بوتونغ مكاسر؟ (3) كيف تطبيق معاني أخلاقيات العمل لتجار بوغيس المسلمين في سوق بوتونغ لرفع مستوى الرفاهية؟ المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو منهج الإثنوغرافيا (وصف الأعراف البشرية) بجمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات للظواهر الاجتماعية والثقافية. ولاستكشاف فهم شامل للبيانات والنظريات، فإن التحليل المستخدم هو التحليل المجالي (domain analysis) والتحليل التصنيفي (taxonomy).

ومن أهم نتائج هذا البحث: 1. أن أخلاقيات عمل تجار بوغيس المسلمين هي تجسيد للأخلاقيات الموجودة في جانبين من الجوانب وهما: جانب ثقافة الاعتراف بالخطأ وثقافة الحياء في قبيلة بوغيس مكاسر. والقيم الثقافية المحفوظة لديهم هي الصدق المصحوب بتقوى الله سبحانه وتعالى، والحكمة مع طيب القلوب، والقول الصادق (adatongeng) مع الحذر، والحياء مع الحكمة. هذه القيم الأربع الرئيسية تكملها أيضاً القيم الثانوية، مثل: الشجاعة والأخذ بالأسباب والسعي. 2. معاني أخلاقيات العمل من وجهة نظر تجار بوغيس المسلمين هي *Reso*: *Tamangingi Naletai Pammase Puang*، يعني أنه في مواجهة هذه الحياة، سيعمل تجار بوغيس دائماً بجد واجتهاد ولن يستسلموا أبداً. وإن فعلوا ذلك، فمن المؤكد أن النجاح سيتحقق، لأن رحمة الله تقود إلى طريق النجاح. ومن معانيها *Tea Tamakuaidipanajaji*، يعني أن نجاحك يعتمد على نفسك، وما اخترته في الماضي، فهو الذي تدوقه في هذا الوقت. وإذا كنت تريد تغيير مصيرك، فلا يوجد طريق إلى ذلك إلا بتغيير ما بنفسك، فاحترم نفسك، وتعرفت على نفسك وإمكاناتها. ومن معانيها أيضاً *Sipakainga Sipakatau dan Sipakalebbi* يعلمنا هذا الموقف كيفية تحقيق النجاح والتواصل مع الغير؛ لأن النجاح لن يتحقق بدون تفاعل مع الغير وبدون المعاونة. ومن معانيها أيضاً *Malilu Sipakainge Mali Siparappe Rebba Sipatokkong* يعني يجب أن يساعد بعضنا بعضاً، ولا يسقط بعضنا بعضاً. فينبغي لما أن يجز بعضنا بعضاً إلى الخير ويذكر بعضنا بعضاً؛ لأن طريق النجاح مليئ بالعقبات. 3. تطبيق معاني أخلاقيات العمل لتجار بوغيس المسلمين في سوق بوتونغ مكاسر لتحسين الرفاهية يكون باحترام الوقت، والتمسك بالصدق، والأخلاق الكريمة، والالتزام المستمر والثبات في العمل. هذا السلوك هو الذي له دور في رفع مستوى رفاهية تجار بوغيس المسلمين في سوق بوتونغ مكاسر متمثلاً في تلبية الاحتياجات الأساسية للحياة (اللباس والغذاء والسكن)، والصحة، والتعليم للتجار وأيضاً لعوائلهم. نتائج هذه الدراسة تُعزّز معاني أخلاقيات العمل الموجودة حالياً في ساحة البحث العلمي. هذه المعاني يطبقها التجار في مزاوله أعمالهم، فيؤثر إيجابياً في رفع مستوى رفاهية التجار والموظفين والمجتمع العاملين في سوق بوتونغ مكاسر فقط، ولم يتعد هذا التأثير خارج السوق. ولذلك، فإن النقد والاقتراحات البناءة من القراء منتظرة لأجل تحسين محتوى هذه الرسالة.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
المستخلص	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Metode Penelitian	31
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II ETOS KERJA DAN KESEJAHTERAAN	43
A. Teori Etos Kerja	43
1. Teori Etos Kerja Islami	47
2. Etos Kerja Dalam Pandangan Ekonomi Islam	58
3. Ciri-Ciri Etos Kerja Islam	61
B. Ajaran Lokal Masyarakat Bugis	62
C. Teori Kesejahteraan	66
1. Teori Kesejahteraan Islami	68
2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat	70
3. Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Peningkatan Kesejahteraan	73

4. Aspek Sosiologi Masyarakat.....	76
D. Relasi Etos Kerja dengan Kesejahteraan.....	76
BAB III ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM BUGIS DI PASAR BUTUNG MAKASSAR DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN.....	101
A. Gambaran Umum.....	101
1. Sejarah Pusat Grosir Butung Makassar.....	101
2. Aktifitas Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung dalam Mewujudkan Kesejahteraan	103
3. Hubungan antarpedagang Muslim Bugis dalam Mewujudkan Kesejahteraan	105
4. Motif-Motif Melakukan Aktifitas Perdagangan di Pasar Butung Makassar dalam Mewujudkan Kesejahteraan	106
5. Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam Mewujudkan Kesejahteraan	107
B. Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam Mewujudkan Kesejahteraan.....	119
1. Pandangan Masyarakat Bugis Makassar tentang Berdagang.....	119
2. Etos Kerja Masyarakat Bugis dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pedagang Muslim Pasar Butung Makassar	120
3. Kesejahteraan Pedagang Muslim Bugis Pasar Butung Makassar (Pasar Tradisional)	127
C. Analisis Penelitian.....	138
1. Pandangan Masyarakat Bugis tentang Berdagang	138
2. Etos Kerja Masyarakat Bugis dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pedagang Muslim Pasar Butung Makassar	142
3. Kesejahteraan Pedagang Muslim Bugis Pasar Butung Makassar (Pasar Tradisional)	144
BAB IV MAKNA DAN IMPLEMENTASI ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM BUGIS DI PASAR BUTUNG MAKASSAR UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN	151

A. Makna Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar	151
B. Konsep Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di pasar Butung Makassar	158
C. Implementasi Makna Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk Mewujudkan Kesejahteraan.....	169
D. Analisis Penelitian.....	181
1. Makna Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar.....	181
2. Konsep Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar.....	183
3. Implementasi Makna Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk Mewujudkan Kesejahteraan.....	185
E. Temuan Perilaku Pandangan terhadap Etos Kerja	191
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	198
B. Implikasi Teoritik.....	200
C. Keterbatasan Studi	201
D. Rekomendasi	202

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	10
Tabel 1.2	10
Tabel 1.3	11
Tabel 1.4	26
Tabel 3.1	123
Tabel 3.2	124
Tabel 3.3	124
Tabel 3.4	125
Tabel 3.5	126



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan dan keragaman budaya, ras, etnis, suku bangsa, kepercayaan, agama, maupun bahasa daerah. Keberagaman yang ada di Indonesia ini membawa pengaruh terhadap kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Di Indonesia terdapat tiga etnis yang dikenal suka bergelut dalam dunia bisnis dan perdagangan yaitu etnis Minang, Madura, dan Bugis. Ketiga etnis tersebut juga dikenal sebagai perantau karena di berbagai daerah sudut kota hampir ketiga etnis tersebut dapat ditemui. Mereka memiliki kemampuan yang ulet dan tekun dalam menjalankan usahanya sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang bisnis. Pola kehidupan antara etnis yang satu dengan etnis lainnya pun pasti berbeda, termasuk mentalitas dan etos kerjanya.

Menurut Toto Tasmara, etos memberikan arti sikap, kepribadian, watak, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta nilai sistem yang diyakininya. Etos juga dikenal dengan istilah etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal dan lebih baik.¹ Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengatur segala aspek kehidupan manusia. Manusia diperintah oleh Allah Swt. bekerja dan berusaha untuk kepentingan dunia dan akhirat, keduanya harus berlangsung secara seimbang. Dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

¹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²

Kenyataan yang dihadapi masyarakat adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan merosotnya etika dalam berbisnis. Tumbuh gejala kurangnya rasa solidaritas, tanggung jawab sosial, tingkat kejujuran, saling curiga, dan sulit percaya.³ Sedangkan untuk makna kerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh *asset*, pikir, dan zikir untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah.⁴ Pentingnya kegiatan perdagangan perlulah dikaji lebih mendalam apakah kegiatan perdagangan ini sudah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. baik yang menyangkut etika dan pada akhirnya melahirkan etos kerja yang Islami. Etika perdagangan menurut Islam, menjamin perilaku pembeli maupun penjual untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Abdullah, etos tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan masyarakat itu sendiri. Watak dasar suatu masyarakat berasal dari etos yang berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah gagasan yang dimiliki masyarakat dari proses belajar, dan proses belajar adalah induk dari etos tersebut. Setiap masyarakat (yang berbeda kebudayaannya) mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja.⁵ Meskipun kata etos awalnya mengandung makna adat kebiasaan namun dalam proses berikutnya menurut Madjid dalam Lutfi Malik, etos menjadi sebuah konsep pemikiran yang menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya spirit kehidupan atau jiwa khas suatu bangsa. Dengan demikian, munculnya etos yang begitu kuat memotivasi kehidupan

²Departemen Agama, Al-Quran..., 366.

³Dwi Andayani, “Relasi Etika Kerja dan Etos Kerja dalam Islam,” *Inovatif, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 2 (2016): 41.

⁴Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 25.

⁵Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 3.

sebuah masyarakat yang berkaitan dengan proses *sosio-historis* dan *cultur* yang telah berlangsung lama dalam dinamika ruang *sosio-struktural*.⁶

Etos kerja Islami digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal saleh. Tanpa landasan iman dan amal saleh, etos kerja tidak dapat menjadi Islami. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman akan menjadi sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal saleh. Semua itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal saleh merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah tentang kerja yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dan Al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.⁷

Toto Tasmara menjelaskan lebih spesifik tentang etos kerja dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dengan berkaitan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, termasuk waktu dan kondisi yaitu ke depan agar lebih baik dari sebelumnya.
2. Menghargai keadaan dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting untuk efisien dan efektivitas bekerja.
3. Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
4. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dari gaya hidup yang boros sehingga pengeluaran itu bermanfaat kedepan.
5. Persaingan sehat, yaitu memacu diri agar tidak mudah patah semangat dan dapat menambah kreativitas diri.⁸

Masyarakat Bugis memiliki etos kerja berdasar nilai kearifan lokal *Sare' / Were'* kerja keras yang telah lama dianut dan diamalkan, terutama mereka yang

⁶M. Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid, Transformasi Sosial-Keagamaan Dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan* (Jakarta: LP3ES, 2013), 10.

⁷ Ibid., 16.

⁸Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 43.

tinggal di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Ajaran mengenai kerja keras tersebut disampaikan oleh La Taddangpare Puang Rimaggalutung, Arung Matoa Wajo ke-IV (seorang ahli pikir pada jamannya, ia juga negarawan, ahli strategi perang, ahli bidang pertanian, dan ahli hukum di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada tahun 1491-1521) sebagaimana dikutip Abidin Farid dalam Syamsuddin dijelaskan sebagai berikut “*Resopatu natumangingngik malomo naletei pammase Dewata Seue*” artinya, hanya dengan usaha keras dan tidak bosan yang mudah diberkahi oleh Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Ada beberapa faktor yang menunjukkan adanya relasi etos kerja dengan motivasi kehidupan masyarakat. Namun, yang paling dominan dikaji berbagai literatur adalah dua aspek penting kerja keras yaitu kehidupan keagamaan dan kehidupan ekonomi masyarakat. Pertama, dari sisi keagamaan, etos kerja turut dipengaruhi oleh dorongan keyakinan terhadap pesan-pesan keagamaan yang dianut oleh masyarakat sebagai landasan dalam bekerja untuk perubahan kehidupannya yang lebih baik. Dalam Islam, kerja atau amal adalah bentuk keberadaan manusia ada di bumi ini. Artinya, manusia ada karena kerja. Dengan kerja dapat membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan.⁹ Sementara itu, Rahmawati Caco berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami yang berkenaan dengan kerja bertolak dari ajaran wahyu yang bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan menurutnya identik dengan sikap hidup yang mendasari akidah kerja. Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami.¹⁰ Kedua, dari aspek ekonomi, etos kerja dijadikan sebagai upaya meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi, merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi lebih baik setelah mencapai kemajuan ekonomi pada taraf tertentu. Seperti umumnya negara-negara industri baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, menunjukkan bahwa etos kerja negara-

⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 416.

¹⁰Mohammad Irham, “Etos Kerja dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Substansia*, Vol. 14, No. 1 (April 2012): 16.

negara tersebut telah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi.¹¹ Dengan kerja keras mereka termotivasi untuk memiliki semangat berwirausaha dalam membangun kehidupan ekonominya. Oleh karena itu, etos kerja memiliki nilai penting sebagai motivasi dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat.

Indikasi peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi termanifestasikan dengan giatnya masyarakat itu dalam semangat berwirausaha. Menurut Asifudin dalam Hendraswati, menyatakan bahwa mereka yang aktif dan suka bekerja keras, bersemangat dan hemat, tekun dan profesional, efisien dan efektif, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab, mandiri, rasional, mempunyai harapan ke depan, percaya diri, mampu bekerja sama dengan orang lain, sederhana, tabah, dan ulet, serta sehat jasmani dan rohani.¹²

Relevansi budaya berwirausaha dengan peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat dapat dicermati dari kondisi sosio-kultural penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa dan tersebar di seluruh wilayah yang membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Mentalitas dan pola kehidupan pun berbeda dari etnis satu dengan etnis lainnya, termasuk di dalamnya adalah etos kerja yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok etnis. Ada tiga etnis di Indonesia yang dikenal banyak bergelut dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang (perantau), yakni Minang, Madura, dan Bugis.¹³ Di berbagai sudut kota, hampir dapat dipastikan ditemui

¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 215.

¹²Hendraswati, "Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (June 22, 2016): 100.

¹³Bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat, sehingga hasilnya akan halal dan diridai sang Maha Penciptanya. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat dari Allah Swt. sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang akan ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya. Menurut Rivai dkk, Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) mempunyai tanggung jawab untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia mencari nafkah (rezeki). Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki. Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza, "Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 1, No. 3 (December 2, 2015): 178.

sebagian dari ketiga etnis tersebut. Mereka sangat ulet dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha besar terhadap peningkatan kehidupan ekonomi mereka.

Kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, termasuk Bugis sebagai ras, lebih berorientasi kepada kehidupan bermasyarakat (*socially oriented*) daripada berorientasi pada material (*material oriented*). Selain itu, beberapa pakar sosiologi dan antropologi menyebutkan bahwa kekuatan budaya suku-suku di Indonesia adalah terletak pada penghargaan atas keteladanan, dalam hal ini bawahan akan berusaha menjadi lebih baik jika atasannya memberi teladan yang baik. Dari sisi nilai budaya itulah, sebagai bagian dari bangsa dan masyarakat Asia, orang Bugis tampaknya secara kultural lebih banyak memiliki kesamaan dengan bangsa Jepang yang terkenal pekerja keras, ulet, cerdas, kreatif dan beretika sebagai faktor utama kesuksesan. Menurut Abidin Farid dalam Syamsuddin, menyatakan nilai budaya masyarakat Jepang mirip dengan salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang disebut sebagai konsep kebudayaan yaitu *Were'* (Bugis) atau *Sare'* (Makassar). Nilai budaya ini dikembangkan pertama kali oleh sejarawan Amerika, Andaya, dengan menerangkan makna *Were'* atau *Sare'*.¹⁴

Ungkapan *dek nalabuk essoer ri tenggana bitarae* (matahari tak akan tenggelam di tengah langit) menggambarkan bahwa nasib manusia ditentukan oleh hasil usahanya sendiri dan untuk itu masyarakat Bugis dituntut agar berusaha keras, bekerja sekuat tenaga dengan dimotori oleh semangat yang berlandaskan pada *Pesse* (Bugis) atau *Pacce* (Makassar), yaitu semangat yang tidak kunjung padam guna meningkatkan *siri'* atau harkat, martabat dan harga diri sebagai manusia yang utuh. Bugis akan merasa aib, jika dipermalukan oleh orang lain (*ripakasirik atau dipakasirik*). Oleh karena itu, mereka menutupi aibnya dengan bekerja untuk menutupi perasaan malu/ aib karena nasib buruknya seperti bodoh, miskin, tidak jujur, penakut, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴M Mukhtasar Syamsuddin, "Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang," *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 2 (2010): 186.

¹⁵ *Ibid.*, 189.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa *pacce* dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antara masyarakat agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Contohnya jika seseorang mengalami musibah maka masyarakat lainnya turut merasakan penderitaan yang dialami rekannya dan pada saat itu pula mereka segera membantu, baik berupa materi maupun nonmateri. Perasaan ini merupakan suatu pendorong ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan.¹⁶

Deskripsi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat Bugis sebagai pengusaha yang ulet, gigih, dan terampil menunjukkan bahwa mereka memiliki etos kerja yang tinggi terutama untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Etos kerja tersebut selanjutnya diwujudkan di bidang perdagangan (disamping pertanian dan nelayan)¹⁷. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat Bugis terkenal sangat profesional dalam menjalankan kegiatan bisnis mereka. Fakta tersebut dapat dilihat melalui aktivitas perdagangan, pada umumnya masyarakat Bugis dapat melakukan peningkatan taraf hidup mulai dari yang sederhana menjadi hidup layak bahkan lebih mapan. Masyarakat Bugis juga sangat menghargai seseorang yang bekerja keras demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan. Mereka juga dikenal sebagai etnis yang mempunyai etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, ulet, gemar berpetualang, mandiri dan semangat berwirausaha. Bekerja keras, tidak putus asa, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin merupakan kunci mereka untuk keberhasilan dalam berdagang. Ketika kebiasaan dan kecenderungan yang serupa diikuti oleh masyarakat, maka akan menjadi kebiasaan adat istiadat yang berjalan melalui norma-norma perilaku bersama. Jika masyarakat bercermin pada norma-norma ini dan mengadopsinya

¹⁶Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gow" *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, Vol. 14, No. 2 (June 14, 2013), accessed February 23, 2021, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2317>.

¹⁷Orang Bugis dan Makassar dikenal dengan lapangan kerja utama, ialah petani (Bug. Pallaoruma. Mak. Pa'jama bara), nelayan (Bug. Pattasi'. Mak. Pakkaja), pedagang. Lapangan kerja sebagai pasompe' atau pasombala (pelaut pedagang) sejak pra-Islam sudah dikenal di Nusantara, merupakan profesi yang berani mengarungi samudra sampai Formosa di utara, Madagaskar di Barat dan Australia Utara di Selatan, Abu Hamid, 'Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis Makassar' dalam Abu Hamid, "Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis," March 2, 2019, <http://www.blog.abuhamid.semangat.Islam.dalam.kebudayaan.orang.bugis.org.com>.

sebagai prinsip dalam tindakan secara umum, mereka menjadi lebih didefinisikan menurut standar-standar moral yang lebih abstrak. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat bertindak berdasarkan adat dan kebiasaan.

Aktivitas perdagangan masyarakat Bugis salah satunya dapat dilihat pada pedagang pakaian di Pasar Butung Kota Makassar. Pasar Butung merupakan pasar grosir yang menjajarkan segenap kebutuhan pakaian bagi para konsumen. Para pedagang pakaian menyediakan berbagai segmentasi pasar yaitu anak, dewasa, lansia, dalam berbagai harga. Oleh karena itu, sebagai pusat grosir, Pasar Butung menjadi daya tarik masyarakat baik para *reseller* maupun untuk kebutuhan konsumtif pribadi. Rutinitas perdagangan di Pasar Butung menggambarkan betapa tingginya etos kerja masyarakat Bugis dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Keterlibatan para pedagang Bugis dalam aktivitas perdagangan tersebut telah memberi kontribusi bagi peningkatan kehidupan ekonomi para pedagang.

Menurut catatan sejarah dan foto-foto sumber KITLV (*Koninklijk Instituut Voor Taal/* dokumentasi Belanda) menunjukkan bahwa Pasar Butung merupakan pasar tertua yang terdapat di kota Makassar. Pasar Butung ini pertama kali dibangun dan diresmikan oleh Walikota Makassar berkebangsaan Belanda bernama J.E. Dambrink pada tahun 1917. Nama yang disematkan pada saat itu ialah *Passer Boetoeng*, terletak di sekitar *Templestraat* (Jalan Sulawesi sekarang), *Passerstraat* (Jalan Nusantara sekarang), dan *Roembia Weg* (Jalan Tentara Pelajar sekarang). Konon, penamaan Boeteong untuk pasar ini dikarenakan daerah sekitar pasar tersebut dihuni oleh orang-orang Buton yang keberadaannya sudah terekam sejak Perjanjian Bungaya tahun 1667 ditandatangani oleh Sultan Hasanuddin (Raja Gowa ke 16). Saat itu, komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Butung berupa sayur-mayur, buah-buahan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Diperkirakan, komoditas yang dijual terutama buah-buahan dan sayur-mayur berasal dari daerah sekitar Makassar, termasuk dari daerah Takalar, mengingat saat itu terdapat jalur kereta api yang menghubungkan Makassar dan Takalar.

Pasar Butung, selain menjadi urat nadi perekonomian masyarakat kota, juga menjadi saksi peristiwa penyerangan tentara Jepang terhadap Belanda di Makassar. Salah satu foto yang terdapat di pelataran Pasar Butung memperlihatkan bagian

pasar yang terkena bom tentara Jepang pada tahun 1942. Bagian pasar atau bangunan itu didirikan kembali oleh H.M. Patompo pada tahun 1960. Pasar ini direvitalisasi atau diremajakan ketika Malik B. Masri menjadi walikota Makassar. Bangunan asli Pasar Butung dirobohkan lalu didirikan bangunan baru di lokasi yang sama. Pembangunan ulang pasar tersebut memakan waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2002.

Para pengunjung Pasar Butung, kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga, tidak sedikit juga pengunjung yang usianya masih belia atau para remaja kota. Pasar Butung dikenal sebagai pusat grosir pakaian, kosmetik, dan lain sebagainya, yang tentunya bersaing dengan komoditas yang diperdagangkan di pusat perbelanjaan modern di kota Makassar. Mayoritas barang yang dijual di Pasar Butung adalah kain atau pakaian misalnya gamis modern, baju koko, mukena, pakaian olahraga, seragam sekolah, kaus distro, dan celana jin. Kawula muda di kota Makassar tidak ketinggalan untuk berbelanja di pasar ini karena selain harganya terjangkau dan kualitasnya juga bagus. Pada hari libur pengunjung Pasar Butung sangat ramai apalagi saat menjelang lebaran pengunjung akan berkali lipat sehingga berdesak-desakan.

Meskipun Pasar Butung merupakan pasar tertua namun Pasar Butung tetap eksis dan terus berinovasi di tengah kehadiran pasar-pasar modern di kota Makassar. Tidak hanya sebagai pusat perekonomian, kehadiran Pasar Butung selama seabad dapat juga dianggap sebagai salah satu monumen kolektif. Saksi sejarah telah merekam ingatan perjalanan sejarah masyarakat kota Makassar.¹⁸ Alasan peneliti memilih Pasar Butung menjadi lokasi penelitian karena Pasar Butung merupakan pasar grosir pakaian jadi dan tekstil terbesar di kota Makassar dan dari sisi konsumen merupakan yang paling banyak dikunjungi. Selain itu, Pasar Butung juga sebagai pusat perekonomian di kota Makassar yang pedagangnya rata-rata orang Bugis yang merupakan penduduk asli provinsi Sulawesi Selatan dan ada juga pedagang dari etnis lain seperti Cina, Jawa, dan Sumatra. Di samping itu judul pada penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

¹⁸Ilyas Ibrahim Husain, "Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar'," *Kalaliterasi*, March 17, 2019, 1, Ilyas Ibrahim Husai <http://kalaliterasi.com/hikayat-pasar-Butung/>.

Data pada tabel dibawah ini memperlihatkan bahwa Pasar Butung merupakan pusat perekonomian dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya di Makassar.

Tabel 1.1
Data Pasar di Kota Makasar

PASAR	JUMLAH PEMILIK KIOS	JUMLAH KARYAWAN KIOS
Pa' baeng-baeng	172	94
Terong	562	571
Butung	734	1096
Pannampu	246	51
Niaga Daya	646	574
Maricayya	144	35
TOTAL	2504	2421

Sumber: M. Isran Ramli, Mubassirang Pasra, Titiek Poerwaty F. Djen (Hasanuddin University, Civil Engineering Department, Department Member).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa Pasar Butung merupakan pasar yang pemilik kiosnya terbanyak yaitu sebesar 734 orang dan mempunyai karyawan terbanyak pula yaitu sebanyak 1096 orang. Hal demikian ini tentunya memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data kota Makasar dalam angka 2017 menunjukkan bahwa realisasi pendapatan kota Makasar mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2016.

Tabel 1.2
Realisasi Pendapatan Kota Makasar 2016 – 2017

Uraian / tahun	2016	2017
Realisasi pendapatan kota Makasar	3. 546. 650. 155. 445	3. 416. 355. 171. 726
Retribusi daerah	150. 000. 000. 000	146. 525. 356. 262

Sumber: Kota Makassar 2017 dalam angka diakses melalui <http://www.bps.go.id>

Tabel 1.2 menggambarkan bahwa realisasi pendapatan kota Makassar dan retribusi daerah yang mencakup keseluruhan pendapatan dan retribusi di antara pajak hotel, pajak restoran dan rumah makan, retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan, dan lain-lain mengalami penurunan retribusi pada tahun

2016 dari Rp150.000.000.000,00 menurun menjadi Rp146.525.356.262,00 pada tahun 2017. Begitu juga realisasi pendapatan kota Makasar pada tahun 2016 dari Rp3.546.650.155.445,00 menurun menjadi Rp3.416.355.171.726,00 di tahun 2017.

Kontribusi pasar Butung terhadap retribusi di atas dikelola tiap tahunnya antara lain:

Tabel 1.3
Retribusi yang dikelola pasar Butung

Sumber	Pendapatan Retribusi	
	2017	2018
Jasa Produksi	22.200.000	22.200.000
Jasa Pengelolaan & Pelayanan Harian	1.144.440.000	1.258.884.000
Jasa Penggilingan		
Jasa Penggunaan Peralatan	60.000.000	60.000.000
Jasa Administrasi	62.900.000	69.190.000
	1.289.540.000	1.410.274.000

Sumber: Laporan keuangan pasar Butung Makasar

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 mengalami peningkatan pendapatan retribusi yaitu dari sisi jasa pengelolaan dan pelayanan harian. Pada jasa tersebut terjadi peningkatan jumlah kios dari tahun 2017 sebanyak 629 kios, menjadi 692 pada tahun 2018. Begitu pula dengan pemasukan dari pasar Butung untuk pendapatan kota atau retribusi daerah mengalami peningkatan dari tahun 2017 senilai Rp1.289.540.000,00 menjadi Rp1.410.274.000,00 di tahun 2018.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti mendapatkan data dari Bapak Muchtadi yang ditunjuk sebagai informan. Informan tersebut merupakan salah satu pedagang yang cukup lama berjualan di Pasar Butung, yaitu kurang lebih 19 tahun. Bapak Muchtadi termasuk salah satu pedagang sukses dan berpengalaman yang telah mengalami pasang surut bahkan pernah hampir berhenti berdagang. Namun, dengan kesabaran dan ketekunannya dalam berdagang sehingga Pak Muchtadi kembali mendapatkan omzet yang menguntungkan. Omzet yang didapatkan Muchtadi (informan) dari penjualan pakaian olahraga perhari kurang lebih sekitar Rp11.000.000,00 dan pendapatan bersihnya sekitar Rp8.800.000,00. Para pelanggan Pak Muchtadi bukan hanya dari kota Makassar saja melainkan ada yang

dari luar daerah bahkan sampai luar provinsi Sulawesi Selatan (Papua dan Kupang). Menjelang hari kemerdekaan RI dan musim Porseni toko Pak Muchtadi ramai pembeli.¹⁹

Pedagang yang terbilang sukses lainnya di Pasar Butung ini adalah Haji Mulyadi, beliau berasal dari Kabupaten Maros dan sudah berpuluh-puluh tahun berdagang di pasar ini karena melanjutkan usaha orang tuanya. Bahkan usaha tersebut sekarang dilanjutkan oleh anak-anaknya. Ia mempunyai kurang lebih delapan toko di Pasar Butung di antaranya Reski Agung, H. Mulia, dan Agung Mulia. Diantara delapan kios tersebut ada yang dikontrakkan kepada pedagang lain. Namun ada beberapa pedagang yang kontrak di kios Haji Mulyadi tidak bertahan lama kurang lebih hanya setahun dikarenakan pengunjungnya sepi dan pelanggan memilih berbelanja di kios lainnya yang ada di Pasar Butung.

Harga barang di Pasar Butung relatif bersaing, para pelanggan lebih memilih pedagang yang mengikuti *trend* saat ini dan memiliki barang yang lebih banyak koleksinya. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan sebagian pedagang di Pasar Butung tidak dapat bertahan. Selain itu, ada beberapa pedangan yang mengambil barang dari pihak kedua misalnya dari Tanah Abang jika dibandingkan dengan pedagang yang sudah lama dan berpengalaman yang memiliki konveksi sendiri serta memproduksi barang-barang yang mengikuti *trend*. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan etos kerja yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengalaman para informan dapat dinyatakan bahwa mereka termasuk pedagang sukses yang ada di Pasar Butung karena mereka memiliki keuletan, ketekunan, ketelitian, dan kemauan kerja keras untuk tetap bertahan dan berusaha mendapatkan keuntungan dalam berdagang untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka.

¹⁹ Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makasar, 05 Mei 2019.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai acuan dalam rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Bekerja bagi masyarakat Bugis adalah budaya untuk mengubah kehidupan masa depan yang lebih baik. Namun demikian, dalam implementasinya sebagian masyarakat Bugis di Pasar Butung bukan sekadar orientasi kehidupan ekonomi, melainkan sebuah aktivitas untuk mempertahankan harga diri;
- b. Berdagang bagi masyarakat Bugis di Pasar Butung Makassar bukan hanya memperoleh keuntungan semata, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial agar dipandang dan dihormati oleh orang lain;
- c. Pedagang Bugis memiliki kelemahan dalam penentuan harga sehingga kalah bersaing dengan etnis China. Pedagang Bugis dalam berdagang sangat santai, menggampangkan masalah, konsumtif, kurang dipercaya, dan mengutamakan keuntungan jika dibandingkan dengan pedagang Jawa yang bersifat ulet, ramah dan sabar. Begitu juga pedagang etnis China yang ulet, rajin, *low trust* dan tertutup;
- d. Pedagang Bugis di Pasar Butung memiliki keterbatasan dalam membangun jaringan bisnis dengan berbagai pihak sehingga berdampak pada lambatnya perkembangan bisnis mereka;
- e. Kuatnya semangat berwirausaha sebagian besar pedagang Bugis di Pasar Butung sehingga berdampak pada kuatnya persaingan internal antara mereka dan masing-masing dapat dipertahankan (*survive*) usaha dengan berbagai cara.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan pada rincian identifikasi masalah tersebut, batasan penelitian ini hanya pada etos kerja pedagang muslim Bugis dalam

mewujudkan kesejahteraan mereka serta makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar?
2. Bagaimana makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar?
3. Bagaimana implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menemukan etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar.
2. Menemukan makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar.
3. Menemukan implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat ilmu dalam kerangka filsafat ilmu disebut aksiologi. Aspek aksiologi ditunjukkan dengan kegunaan atau manfaat ilmu bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat luas utamanya di bidang etnografi dan kajian ekonomi Islam.

1. Kontribusi Keilmuan (Teoretis)

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini adalah kajian etos kerja dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat khususnya etos kerja masyarakat Bugis dalam mewujudkan kesejahteraan serta kajian ekonomi Islam sebagai suatu perspektif dalam menganalisis relevansi etos kerja dengan

kesejahteraan kehidupan ekonomi masyarakat Bugis. Dan berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini etos kerja masyarakat Bugis tinggi tapi tidak menimbulkan spirit kapitalisme buktinya di Makassar tidak ada penumpukan kekayaan masyarakat Makassar punya kegiatan bersedekah dan menginfakkan hartanya.

Penelitian ini akan menunjukkan manfaat penggunaan multidisiplin ilmu dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi melalui pendekatan etnografi. Ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang baru membuka ruang yang luas untuk pengembangan keilmuan dan mampu menyentuh ranah kehidupan sosial-budaya sehingga ekonomi Islam tidak sekedar kajian tentang doktrin. Oleh sebab itu, disiplin ilmu yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah ilmu sosiologi, antropologi budaya, dan ekonomi. Penelitian ini diupayakan dalam kerangka untuk mereview terhadap semangat kapitalisme, semangat keberagaman, etos keberagaman yang sudah diteliti / digambarkan ataupun dideskripsikan oleh Max Weber.

2. Kontribusi Kebijakan (Praktis)

Pengetahuan tentang etos kerja masyarakat Bugis dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan ekonomi melalui analisis ekonomi Islam akan berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat yang berbasis budaya.

Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi terhadap kebijakan pemerintah dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program pengembangan ekonomi masyarakat dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan religiusitas masyarakat kota Makassar yang mayoritas beragama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, terutama berkaitan dengan etos kerja. Berikut ini, beberapa topik dan hasil penelitian terdahulu tentang etos kerja dalam meningkatkan kehidupan ekonomi sebagai gambaran perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian tentang etos kerja :

1. Syamsuddin : *“Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang”*. Studi fenomenologis tentang komparatif etos kerja antara orang Bugis-Makassar dan orang Jepang menunjukkan bahwa keduanya dapat memposisikan diri secara tepat terhadap perubahan dunia yang dinamis yang mempengaruhi semua aspek sosial kehidupan. Nilai budaya etos kerja orang Bugis-Makassar dan Jepang memiliki sumber serupa yang merupakan nilai-nilai tradisional kepercayaan atau agama di Asia seperti menghormati dan menyembah leluhur mereka. Saat ini, kepercayaan yang mereka anut dari dulu masih memiliki dampak yang besar dalam membangun etos kerja mereka.²⁰
2. Idie Widigdoe: *“Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja wanita pengrajin batik tulis di Kampung Batik Laweyan, Surakarta. Angkatan kerja di Indonesia pada umumnya masih berpenghasilan rendah dan sebagian besar berada di tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan. Sebagian besar dari angkatan kerja bekerja di sektor pertanian. Menyempitnya lahan pertanian menuntut mereka pindah ke kota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perempuan pekerja yang memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga. Namun, tidak banyak yang melihat etika pekerjaannya pada kesejahteraan keluarganya. Jam kerja pada perempuan lebih lama sehingga mendapat beban lebih berat. Mereka tidak hanya melakukan pekerjaan dasar rumah tangga tetapi juga bekerja mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita umumnya bekerja lebih lama tetapi tidak ada perbedaan signifikan bahwa wanita lebih baik daripada laki-laki karena pengelolaan pendapatan rumah tangga umumnya menjadi satu. Ukuran istri sejahtera muncul saat suami mereka

²⁰M Mukhtasar Syamsuddin, “Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 2 (2010): 183.

mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Inilah nantinya yang menyebabkan turunnya etos kerja wanita dalam sebuah rumah tangga.²¹

3. Muhammad Ersya Faraby, Siti Inayatul Faiza : “*Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari Etika Bisnis Islam*”. Sumber daya alam di Madura belum dikelola dengan baik dan tingkat sumber daya manusia yang rendah mengarah ke komunitas etnis Madura di luar negeri untuk mendapatkan kehidupan yang layak dengan melamar etos kerja yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja etnik Madura di Kalimantan Tengah, pedagang grosir Surabaya ditinjau dari etika bisnis Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi terhadap pedagang etnis Madura di pusat grosir Surabaya. Untuk data advokat berasal dari data yang diberikan oleh pusat manajemen grosir Surabaya. Selain itu, penelitian ini menggunakan kajian pustaka dan literatur tentang etos bekerja etnik Madura dan etika bisnis Islam. Hasil yang didapat dari informan bahwa sebagian besar pedagang etnis Madura di pusat grosir Surabaya menafsirkan dan menerapkan etos kerja etnik Madura yaitu kerja keras dan berkeliaran, serta mereka menerapkan dan mematuhi etos kerja etika bisnis yang Islami. Kata kunci: etos kerja, pedagang etnis Madura, etika bisnis Islam.²²
4. Akhmad Yunan Atho'illah, judul disertasi “*Konstruksi etos kerja santri (studi etos kerja santri dalam pengembangan bisnis modern di koperasi pondok pesantren Sidogiri Pasuruan)*”. Hasil pada penelitian ini adalah 1) konstruksi etos kerja santri Sidogiri di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri mengerucut ke dalam tujuh etos kerja santri: bekerja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu khidmat, bekerja itu jihad, bekerja itu amaliah ilmu, bekerja itu tabaruk (ngalab barokah), bekerja itu rida guru, 2) santri Sidogiri

²¹Idie Widigdo, “Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis,” *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 2 (2020): 104–114.

²²Muhammad Ersya Faraby dan Siti Inayatul Faiza, Fakultas Ekonomi dan Bisnis -- Universitas Airlangga, “Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau dari Etika Bisnis Islam”, *JESTT*, Vol. 1 No. 3 (Maret 2014), 178-179.

mengkonstruksi etos kerjanya dalam tiga tahap dialektika konstruksi sosial ala *Barger* sebagai berikut, tahap pertama, eksternalisasi adalah fase penyesuaian jati diri santri, dari santri pelajar yang terbiasa menuntut ilmu agama di Sidogiri, menjadi santri pekerja yang dituntut bekerja prima sebagai bagian dari karyawan yang mengembangkan bisnis modern milik pesantren Sidogiri; tahap kedua, obyektifikasi, pada fase ini seorang santri pekerja mengalami pelembagaan etos kerjanya melalui serangkaian legitimasi petuah, arahan dan bimbingan kiai sebagai simbol kepemimpinan tertinggi moral dan intelektual secara kolektif kontekstual di Sidogiri. Hal ini merupakan bagian dari kesinambungan bahasa kultural budaya pesantren dengan bekal modal karakter (akhlak santri). Sambungan sakralitas dari budaya belajar di pesantren menjelma menjadi budaya bekerja di koperasi pondok pesantren. Nilai luhur tetap dipelihara untuk memproduksi loyalitas dan produktifitas santri demi kepentingan yang dulunya memiliki orientasi mencari ilmu, kini berorientasi mengembangkan bisnis di pesantren Sidogiri karena telah menjadi santri pekerja. Pada fase selanjutnya, santri dituntut memperkaya kecakapan profesi sesuai tuntutan kedudukan dan perannya di dalam unit bisnis yang ada. Tahap ketiga adalah fase internalisasi, yakni santri menyadari jati dirinya sebagai santri pekerja yang menyetujui prinsip tujuh etos kerja santri Sidogiri.²³

5. Muhammad Djakfar, disertasi yang berjudul: “*Agama, etos kerja dan perilaku bisnis (studi kasus makna etika bisnis pedagang buah etnis Madura di Kota Malang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku kasus *pancengan*, etika tetap merupakan nilai yang harus dihormati tetapi tidak perlu masuk ke dalam wilayah bisnis sehingga bagi sebagian orang berani menabrak nilai etika tersebut. Begitu pula sebaliknya, yang tidak mau terlibat kasus *pancengan* (kelompok jujur), etika merupakan prasyarat dan rambu-rambu untuk memperoleh harta yang halal dan berkah. Konstruksi

²³Akhmad Yunan Atho'illah, “Konstruksi Etos Kerja Santri (Studi Etos Kerja Santri Dalam Pengembangan Bisnis Modern Di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)” (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 9.

makna etika dihasilkan dari dialektika antara nilai kultur dan agama. Kulturenya adalah Madura. Agama adalah nilai yang bersumber dari agama yang diyakini yaitu Islam. Dalam hal pelayanan terhadap konsumen pada pelaku kasus *pancengan*, rawan terjadi manipulasi dalam hal mutu barang, harga, timbangan, transaksi tawar menawar, dan komoditas dagangan yang beresiko. Bagi pelaku di luar kasus *pancengan (jujur)*, selalu berupaya menghindari manipulasi, meminimalisir penyimpangan nilai, munculnya sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar.²⁴

6. Mohammad Irham, jurnal yang berjudul "*Etos kerja dalam perspektif Islam*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam sejelas-jelasnya memberikan inspirasi dan motivasi kepada umat Islam agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik dan ini tentunya dengan tidak mengabaikan landasan etis atau prinsip-prinsip dasar dan umum yang ada di dalam ajaran Islam. Yang perlu diingat, etos kerja Islami dapat terhambat oleh sistem pemerintahan yang feodal, otoriter dan represif terhadap rakyat. Oleh karena itu, etos kepemimpinan di dunia Islam khususnya, harus dibenahi dengan pemahaman yang utuh terhadap etos kerja dalam ajaran Islam.²⁵
7. Hendraswati, jurnal dengan judul "*Etos kerja pedagang perempuan pasar terapung lok baintang di Sungai Martapura*". Hasil penelitian ini membahas mengenai etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan terlihat pada sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha, seperti sifat kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, dan mandiri. Kejujuran para pedagang, terutama menghitung jumlah buah dan sayur mereka telah bersikap jujur. Namun, dalam segi ukuran dan keadaan barang yang diperdagangkan mereka kurang terbuka. Ketika ada pembeli yang menawar barang dagangan mereka ada beberapa pedagang yang berkata tidak jujur

²⁴Muhammad Djakfar, "Agama, Etos Kerja dan Perilaku Bisnis (Studi Kasus Pada Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang)" (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 8.

²⁵Mohammad Irham, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, (April 2012), 159.

untuk menaikkan harga dagangan dengan mengatakan bahwa barang tersebut sudah ada yang menawar dengan harga yang lebih tinggi dari pembeli sebelumnya. Dalam urusan waktu, para pedagang sangat menghargai waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari cara mereka menyeimbangkan antara melaksanakan kewajiban dan keperluan, beriman dan beramal. Kerja keras dan kemandirian mereka juga menunjukkan nilai-nilai agama Islam yang patut untuk ditiru. Dari keseluruhan dapat dilihat bahwa etos kerja pedagang perempuan pasar terapung Lok Baintan hampir menunjukkan etos kerja Islam yang sesuai dengan syariat agama yang mereka anut. Adapun latar belakang tumbuhnya etos kerja pedagang Pasar Terapung Lok Baintan yang tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pedagang, tetapi juga dipengaruhi pula oleh faktor lain yang bersifat intern seperti nilai atau keyakinan agama dan kultur atau budaya positif yang sudah ada sejak dahulu serta kemandirian dan dampak (pengalaman) dari kerja keras yang telah mereka rasakan. Selain itu, ada juga faktor dari luar yaitu motivasi sesama pedagang itu sendiri serta pembinaan dari pemerintah setempat dan aparat desa.²⁶

8. Iman Setya Budi, jurnal dengan judul "*Pengaruh religiuitas terhadap etos kerja pedagang banjar di Pasar Sudimampir Banjarmasin*". Hasil dari penelitian ini yaitu tentang pengaruh religiusitas terhadap etos kerja pedagang pasar Sudimampir dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh religiusitas terhadap etos kerja pedagang banjar di Pasar Sudimampir. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$). Disamping itu hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas terhadap etos kerja pedagang Pasar Sudimampir, dan dengan hasil uji determinasi sebesar 37%. Religiusitas akan mempengaruhi etos kerja pedagang itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan jika tingkat religiusitasnya tinggi maka etos kerja pedagang tersebut juga lebih tinggi akan tetapi jika tingkat religiusitasnya rendah

²⁶Hendraswati, "Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 1, (April 2016), 178.

maka pedagang itu lemah dalam etos kerja, karena religiusitas itu sebagai pendorong seorang pedagang agar bisa bekerja lebih produktif dan lebih menyadari akan pentingnya pekerjaan yang dilakukan.²⁷

9. Nurfitri Hidayanti, Busaini, Moh. Huzaini: *“Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah”*. Tema artikel ini adalah ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Etika kerja bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep kerja dalam pandangan Islam, penerapan etika kerja Islami, dan karakteristik etika kerja Islami untuk karyawan P.T. Adira Dinamika Multi Finance Syariah, Tbk cabang Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mereka dapat mengeksplorasi informasi lengkap tentang etos kerja Islami di P.T. Adira Dinamika Multi Finance Syariah, Tbk cabang Mataram. Hasil penelitian ini menemukan tujuh informan yang kurang mampu bekerja sesuai dengan pandangan Islam serta karakteristik etos kerja Islam. Hal ini terlihat dari ketujuh informan ketika mereka sering datang terlambat, kurang mau melakukan pekerjaan, kurang jujur, tidak istikamah, kadang senang melayani pelanggan dan terkadang terlihat kurang bahagia. Jika dilihat tingkat kesejahteraan dari karyawan PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah, Tbk cabang Mataram dari tujuh informan telah memenuhi indikator syariah kesejahteraan (maqashid syariah) meskipun pada setiap orang semua komponen selalu ada seperti 1) Menjaga agama, 2) Menjaga jiwa, 3) Menjaga pikiran, 4) Memelihara keturunan, 5) Menjaga kekayaan.²⁸
10. Bagus Muhammad Ramdhan, jurnal dengan judul *“Etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim Pasar Besar Kota Madiun”*. Masalah

²⁷Iman Setya Budi, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Etos Kerja Pedagang Banjar Di Pasar Sudimampir Banjarmasin”, *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2019), <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/IQT/article/view/2539>.

²⁸Nurfitri Hidayanti, Busaini, dan Moh. Huzaini, “Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah,” *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2017), 159.

utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim Pasar Besar Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu etos kerja Islami pada pedagang muslim di Pasar Besar Madiun berdampak positif terhadap kinerja bisnis dilihat dari peningkatan omzet yang diperoleh, laba usaha, pangsa pasar, serta jumlah tenaga kerja yang bertambah. Implementasi etos kerja Islami dapat dilihat melalui sembilan aspek etos kerja Islami yang meliputi kecanduan terhadap waktu, memiliki moralitas yang bersih, memiliki komitmen, istikamah dan kuat pendirian, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, orang yang kreatif, tangguh dan pantang menyerah, memperkaya jaringan silaturahmi, serta memiliki semangat perubahan.²⁹

11. Erwin Jusuf Thaib, jurnal dengan judul "*Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber inspirasi etos kerja Islami*". Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu pertama, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan berwujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka. Kedua, etos kerja memiliki relasi yang sangat dekat dengan keberagamaan seseorang atau sekelompok orang. Karena dalam perspektif kaum agamis, etos kerjanya lebih dipengaruhi cara pandang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Jadi dalam hal ini bekerja tidak hanya berdimensi duniawi tetapi juga berdimensi ukhrawi. Ketiga, pembentukan etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan atau akidah Islami yang berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu

²⁹Bagus Mohamad Ramadhan dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 2, No. 4 (April 2015): 274–287.

identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami.³⁰

12. Didi Sunardi, Jurnal dengan judul “*Etos kerja Islami*”. Hasil penelitian ini membahas mengenai etos kerja Islami yang bermakna sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Sehingga akan melahirkan sikap dan kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat baik. Bagi seorang muslim bekerja adalah manifestasi dari keimanan dan ketakwaannya kepada Allah yang terwujud dalam bentuk amal saleh. Oleh sebab itu, jika bekerja adalah amal saleh, maka bekerja termasuk dalam katagori ibadah. Dan jika bekerja itu merupakan ibadah kepada Allah, maka kehidupan seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari bekerja, karena dalam keyakinannya ketika meninggalkan bekerja maka yang ia dapatkan adalah kemurkaan Allah.³¹

Penelitian tentang produktivitas kerja:

13. Andri Hadiansyah, Rini Purnamasari Yanwar: “*Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE*”. Untuk dapat mencapai hubungan yang sinergis, perusahaan harus dapat memperhatikan pola kinerja karyawannya. Karyawan yang bermutu dan dapat menghasilkan kinerja yang tinggi adalah karyawan yang dibutuhkan oleh suatu organisasi. Peran yang sangat vital dalam mewujudkan prestasi kinerja seorang karyawan adalah dirinya sendiri. Bagaimana dia memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi untuk dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungannya.

³⁰Erwin Jusuf Thaib, “Al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami,” *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (June 2014): 1-9.

³¹Didi Sunardi, “Etos Kerja Islami,” *JISI UMJ: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, Vol. 1, No. 1 (2014): 1-13.

Karyawan yang memiliki pemikiran yang luhur mengenai pekerjaannya dapat bekerja dengan tulus. Suatu pandangan dan sikap terhadap pekerjaan dikenal dengan istilah etos kerja. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji teoritik mengenai pengaruh etos kerja terhadap kinerja karyawan PT. AE. Untuk menguji pengaruh variabel etos kerja terhadap kinerja karyawan digunakan analisis regresi linier berganda dengan menyebarkan 132 kuesioner pada karyawan PT. AE. Setelah dianalisis didapat hasil R square 0.724 dengan signifikansi ($p < 0.05$), yang berarti etos kerja memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan sebesar 72.4%.³²

14. Baharuddin Semmaila: "*Karakteristik Individu, Sosial Ekonomi, Budaya, dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Industri Kecil di Kota Makassar*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jam kerja dan produktivitas tenaga kerja dari Bugis, Toraja, dan Makassar di industri kecil. Populasi penelitian ini adalah 3135 tenaga kerja dari *readymade garment* dan furnitur industri, dan sampelnya adalah 302 pekerja. Respondennya adalah pekerja dan majikan. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS dan Program AMOS kemudian hasilnya digabungkan dengan analisis kualitatif. Temuan penelitian ini adalah: 1) variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja pada pekerja industri kecil adalah pengalaman kerja, ketergantungan rasio, status kesehatan, upah mingguan, lingkungan kerja, dan etos kerja. Sedangkan variabel yang tidak memengaruhi produktivitas adalah usia, jenis kelamin, dan lama pendidikan pekerja. Ukuran independen yang berpengaruh dominan terhadap produktivitas tenaga kerja adalah upah dan status kesehatan. Status kesehatan yang baik dapat mengindikasikan peningkatan produktivitas. Ada perbedaan

³²Andri Hadiansyah dan Rini Purnamasari Yanwar, "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 3, No. 2 (December 20, 2017): 150–157.

signifikan produktivitas kerja di antara tenaga kerja dari Bugis, Toraja, dan Makassar karena efek budaya mereka.³³

15. Mouren Bawelle dan Jantje Sepang: “*Pengaruh etos kerja, gairah kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT. BRI cabang Tahuna*”. Fungsi sumber daya manusia tidak bisa diganti oleh sumber daya lainnya dikarenakan sumber daya manusia merupakan aset organisasi yang sangat diperlukan. Suatu organisasi tidak hanya mengharapkan karyawan yang mampu, cakap, dan terampil tetapi juga yang mempunyai etos kerja, gairah kerja, dan disiplin serta mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh etos kerja, gairah kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. BRI cabang Tahuna. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah karyawan PT. BRI cabang Tahuna sejumlah 55 karyawan dengan responden 41 karyawan. Hasil penelitian secara parsial ditemukan etos kerja dan gairah kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan sedangkan untuk disiplin tidak berpengaruh. Secara simultan etos kerja, gairah kerja dan disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan.³⁴

Penelitian dalam disertasi ini dengan tema “Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar”.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu maka penulis tabulasikan tentang nama peneliti, judul penelitian tahun penelitian dan obyek penelitian sebagai berikut:

³³Baharuddin Semmaila, “Karakteristik Individu, Sosial Ekonomi, Budaya dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada Industri Kecil di Kota Makasar”, *Ekuitas*, Vol. 12 No. 4 (Desember 2008), 549.

³⁴Mouren Bawelle dan Jantje Sepang, “Pengaruh Etos Kerja, Gairah Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. BRI Cabang Tahuna,” *Jurnal EMBA*, Vol. 4 No. 5 (2016), 353.

Tabel 1.4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Objek Kajian
1	Syamsuddin	<i>Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang</i>	<i>Library research</i> , mengkaji nilai budaya etos kerja orang Bugis-Makassar dan Jepang memiliki sumber serupa yang merupakan nilai-nilai tradisional kepercayaan atau agama di Asia seperti menghormati dan menyembah leluhur mereka.
2	Andri Hadiansyah & Rini Purnamasari Yanwar	<i>Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji teoritik mengenai pengaruh etos kerja terhadap kinerja karyawan PT. AE. Untuk menguji pengaruh variabel etos kerja terhadap kinerja karyawan digunakan analisis regresi linier berganda dengan menyebar 132 kuesioner pada karyawan PT. AE.
3	Baharuddin Semmaila	<i>Karakteristik Individu, Sosial Ekonomi, Budaya, dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Industri Kecil di Kota Makassar</i>	Penelitian ini untuk mengidentifikasi jam kerja dan produktivitas tenaga kerja dari Bugis, Toraja, dan Makassar di industri kecil.
4	Mouren Bawelle dan Jantje Sepang	<i>Pengaruh etos kerja, gairah kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT. BRI cabang Tahuna</i>	<i>Library research</i> mengkaji suatu organisasi tidak hanya mengharapkan karyawan yang mampu, cakap, dan terampil, tetapi juga yang mempunyai etos kerja, gairah kerja, dan disiplin

			serta mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal.
5	Idie Widigdo	<i>Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja wanita pengrajin batik tulis di Kampung Batik Laweyan, Surakarta.
6	Nurfitri Hidayanti, Busaini, Moh. Huzaini	<i>Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep kerja dalam pandangan islam, penerapan etika kerja Islami, dan karakteristik etika kerja Islami untuk karyawan PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah, Tbk cabang Mataram.
7	Muhammad Ersya Faraby, Siti Inayatul Faiza	<i>Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari Etika Bisnis Islam</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja etnik Madura di Kalimantan Tengah, pedagang grosir Surabaya ditinjau dari etika bisnis Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif.
8	Akhmad Yunan Atho'illah	<i>Konstruksi etos kerja santri (studi etos kerja santri dalam pengembangan bisnis modern di koperasi pondok pesantren Sidogiri Pasuruan)</i>	Hasil penelitiannya adalah 1) konstruksi etos kerja santri Sidogiri di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri mengerucut ke dalam tujuh etos kerja santri : bekerja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu khidmat, bekerja itu jihad, bekerja itu amaliah imu, bekerja itu tabarukan (ngalab

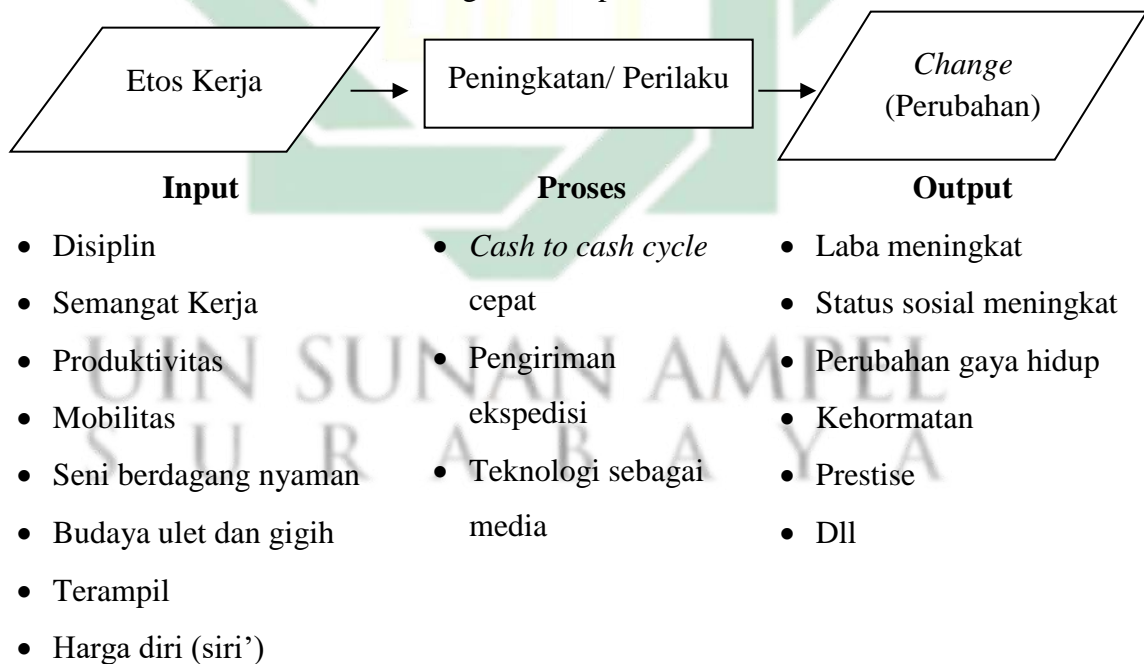
			barokah), bekerja itu rida guru, 2) santri Sidogiri mengkonstruksi etos kerjanya dalam tiga tahap dialektika konstruksi sosial ala <i>Barger</i> .
9	Muhammad Djakfar	<i>Agama, etos kerja dan perilaku bisnis (studi kasus makna etika bisnis pedagang buah etnis Madura di Kota Malang)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku kasus <i>pancengan</i> etika tetap merupakan nilai yang harus dihormati, tetapi tidak perlu masuk ke dalam wilayah bisnis sehingga bagi sebagian orang berani menabrak nilai etika.
10	Mohammad Irham	<i>Etos kerja dalam perspektif Islam</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam sejelas-jelasnya memberikan inspirasi dan motivasi kepada umat Islam agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik, dan ini tentunya dengan tidak mengabaikan landasan etis atau prinsip-prinsip dasar dan umum yang ada di dalam ajaran Islam.
11	Muhammad Ersya Faraby	<i>Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di pusat grosir Surabaya ditinjau dari Etika Bisnis Islam</i>	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya mengartikan dan menerapkan etos kerja etnis Madura yaitu bekerja keras dan merantau serta telah menerapkan etika bisnis Islam dengan baik seperti kejujuran.

12	Bagus Muhammad Ramdhan	<i>Etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim pasar besar kota Madiun</i>	Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak etos kerja Islami pada kinerja bisnis pedagang muslim Pasar Besar Kota Madiun. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut Etos kerja Islami pada pedagang muslim di Pasar Besar Madiun berdampak positif terhadap kinerja bisnis dilihat dari peningkatan omzet yang diperoleh, laba usaha, pangsa pasar, serta jumlah tenaga kerja yang bertambah.
13	Didi Sunardi	<i>Etos kerja Islami</i>	Hasil penelitian ini membahas mengenai etos kerja Islami bermakna sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain.
14	Hendraswati	<i>Etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintang di Sungai Martapura</i>	Hasil penelitian ini membahas mengenai etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan terlihat pada sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha, seperti sifat kejujuran,

			menghargai waktu, kerja keras, dan mandiri.
15	Iman Setya Budi	<i>Pengaruh religiuitas terhadap etos kerja pedagang banjar di Pasar Sudimampir Banjarmasin.</i>	Hasil dari penelitian ini adalah mengenai pengaruh religiusitas terhadap etos kerja pedagang pasar Sidumampir dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh religiusitas terhadap etos kerja pedagang banjar di Pasar Sudimampir.

Dari teori dan penelitian terdahulu yang dipaparkan tersebut maka dapat dibuatkan kerangka konsep sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Konsep Penelitian



Secara umum terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang studi etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar. Peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dan bagaimana makna serta implikasi makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar

Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan. Selanjutnya, peneliti menggunakan model penelitian etnografi atau etnometodologi yakni model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Tentang etos kerja yang dimiliki para pedagang berdasarkan hasil penelitian tergolong sangat tinggi. Hal ini terlihat dari etos kerja yang mereka miliki para pedagang memegang teguh etos kerja Islami sebagai prinsip mereka dalam berdagang. Dan secara khusus terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada integrasi dunia dan akhirat untuk memandang etos kerja masyarakat Bugis sedangkan pada penelitian terdahulu kebanyakan hanya berfokus pada perspektif bisnis saja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁵ Dalam penelitian kualitatif dan penelitian ekonomi Islam atau lainnya, analisis dilakukan sejak awal penelitian hingga sepanjang berjalannya penelitian itu.³⁶

³⁵John. W Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*, edisi ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

³⁶Ada dua mazhab dalam mendefinisikan Pendekatan Interdisipliner. Pertama, pendekatan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu dalam pemecahan suatu masalah. Maka kata kuncinya adalah ilmu serumpun. Ilmu serumpun juga banyak versinya. Misalnya rumpun Ilmu Agama, rumpun Ilmu Sosial-Humaniora, rumpun Ilmu Pasti. Rumpun ini dapat juga lebih rinci menjadi rumpun Ilmu Hukum, rumpun Ilmu Sosial, rumpun Ilmu Jiwa dan semacanya. Dengan batasan ilmu serumpun dengan demikian sangat relative batasannya, dan mestinya sah saja. Kedua, interdisipliner berarti kerjasama antar satu

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Peneliti menyimpulkan bahwa model etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan keadaan suatu masyarakat tidak hanya pada geografisnya akan tetapi yang lebih urgen yaitu memperhatikan sebagian profesi seseorang penjual yang selalu berorientasi pada etos kerja yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal dan lebih baik dalam proses pekerjaan yang mereka lakukan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini merupakan dasar yang memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memperoleh jalan masuk kepada penjual yang berada di Pasar Butung Makassar dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi kegiatan berdagang yang telah mereka lakukan selama ini. Untuk melakukan penelitian ini peneliti menggunakan *sampling purposif*.

Selama melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pedagang di Pasar Butung Makassar. Selain itu, peneliti melihat secara langsung cara pedagang menjual dagangannya dan peneliti juga berpartisipasi membantu pedagang untuk memasarkan dagangan mereka. Hal itu dilakukan

ilmu dengan ilmu lain sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri. Boleh juga dikatakan integrasi antara satu ilmu dengan ilmu lain, sehingga membentuk satu ilmu baru, dengan metode baru. Misalnya perpaduan antara psikologi dan social menjadi psikologi-sosial, perpaduan sosiologi dan agama menjadi sosiologi agama, demikian seterusnya dengan ilmu-ilmu lain. Lihat, Ana Nadia Abror, *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 21.

³⁷Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," *Https://Core.Ac.Uk*, 2, last modified March 16, 2019, <https://core.ac.uk/download/pdf/198185691.pdf> (16 Maret 2019).

karena peneliti ingin terjun langsung memperoleh informasi data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian ini.

2. Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah, yaitu: (1) penyediaan dan pengumpulan data; (2) klasifikasi dan analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan dan pengumpulan data merupakan tahapan menyediakan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Tahapan klasifikasi dan penganalisaan data adalah tahapan mengklasifikasi dan menganalisis data yang telah ada sambil terus melakukan pengumpulan data apabila masih diperlukan. Tahapan yang terakhir adalah tahapan menyediakan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh hasil yang baik dari ketiga tahapan tersebut, data yang dijadikan objek sasaran penelitian adalah sumber data harus diidentifikasi dan disiapkan dengan baik.

Data penelitian adalah segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.³⁸

Data pokok hasil penelitian ini yakni data yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Data diperoleh melalui observasi serta wawancara mendalam dari informan. Bentuk data berupa pernyataan-pernyataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai lalu dicatat secara tertulis dan direkam. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengembangkan dan mengumpulkan menjadi bahan kajian memperoleh hasil temuan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan penelitian yaitu lima orang pedagang muslim Bugis yang telah bekerja dan berjualan di Pasar Butung Makassar. Alasan peneliti memilih kelima informan tersebut dikarenakan mereka berlima merupakan pedagang yang sukses yang sudah bertahun-tahun berjualan di Pasar Butung Makassar, pekerja keras dan memiliki semangat etos kerja yang baik sehingga peneliti

³⁸Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 97.

tertarik melakukan wawancara dengan mereka dan juga peneliti menggunakan *sampling purposive* atau pengambilan sampel secara sengaja yang ditentukan sendiri oleh peneliti untuk menentukan dua pembeli yang secara kebetulan berada di Pasar Butung Makassar yaitu Asriani dan Sri Widyastuti. Adapun informan lainnya yaitu seorang masyarakat yang tinggal di sekitar Pasar Butung Makassar yaitu Hermanto untuk memperkuat informasi penelitian yang dibutuhkan peneliti selama proses penelitian ini berlangsung. Untuk memperkuat data, peneliti menunjuk Pak Muchtadi Abdullah sebagai key informan dalam penelitian disertasi ini.³⁹

Disamping itu, peneliti mengumpulkan data tentang wujud etos kerja yang dilakukan para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar. Hal itu terlihat bahwa pedagang berusaha untuk berjualan setiap hari dan tetap bekerja, meskipun kondisi pedagang tidak terlalu sehat. Pedagang ingin mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarganya karena berdagang merupakan mata pencaharian utama dalam keluarga. Pedagang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sesuai pernyataan dari Pak H. Muchtadi Abdullah bahwa tiga tahun belakangan ini sudah memanfaatkan akses media sosial dalam berdagang. Menurutnya, di era digital ini sosial media sangat bermanfaat untuk pemasaran barang dagangannya. Karena pelanggan-pelanggannya yang ada di daerah terpencil bisa melihat dan memesan langsung barang melalui media social tersebut.⁴⁰

Sedangkan pernyataan dari Pak H. Muh. Sahrir tidak ada rutinitas yang dilakukan atau doa-doa khusus sebelum berangkat ke pasar untuk berdagang karena informan percaya bahwa rejeki sudah ditentukan pada setiap manusia yang berusaha atau bekerja. Adapun doa yang dipanjatkan untuk kelancaran dan keberkahan rejeki yang didapatkan dilakukan pada setiap selesai salat.⁴¹

³⁹ Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

Selanjutnya pernyataan dari Ahmad Madhar yang juga turun langsung untuk menjual barang dagangannya yang berupa pakaian sekolah ke kabupaten. Informan menawarkan barang dagangannya ke pasar kabupaten lain tersebut dengan cara kampasing. Proses pengiriman barang ke kota lain juga biasa menggunakan ekspedisi dan salah satu hambatannya adalah barang mengalami keterlambatan untuk sampai ke tujuan. Adapun ritual yang biasa dilakukan oleh informan adalah menyempatkan waktu untuk melaksanakan salat duha di pagi hari sebelum melakukan aktifitas berdagang di Pasar Butung Makassar.⁴²

3. Prinsip Metodologi Penelitian Etnografi

4. Prosedur Penelitian Etnografi

a. Urutan Linier dalam Penelitian Ilmu Sosial⁴³

b. Siklus Penelitian Etnografi

1) Pemilihan suatu proyek etnografi

Langkah pertama adalah memilih ruang lingkup penyelidikan di Pasar Butung Makassar. Penelitian ini berkaitan dengan etos kerja pedagang Bugis muslim yang ada di Pasar Butung Makassar dalam mewujudkan kesejahteraan para pedagang.

2) Pengajuan pertanyaan etnografi

Langkah awal penelitian etnografi itu dimulai saat mengajukan pertanyaan. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti yang cukup dalam observasi yang sederhana sebagai persiapan catatan di lapangan serta melibatkan pengajuan pertanyaan. Terdapat tiga jenis utama pertanyaan etnografi, yaitu pertanyaan deskriptif umum/ luas seperti

⁴² Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

⁴³Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2010), 154. Urutan linier dalam penelitian Ilmu Sosial adalah: 1), Mendefinisikan suatu masalah penelitian; memulai dengan mendefinisikan masalah penelitian sebagai hubungan antara spiritual para pedagang dengan tumbuhnya kesejahteraan para pedagang bugis muslim di Pasar Butung Makassar 2), Merumuskan hipotesis; penulis merumuskan sejumlah hipotesis penelitian tentang etos kerja pedagang bugis muslim di pasar butung makassar dalam mewujudkan kesejahteraan. Kemudian makna etos kerja dalam pandangan pedagang bugis muslim di pasar butung makassar.

siapa orang yang ada disini?, apa yang mereka lakukan? dan apa latar fisik dari situasi sosial ini?, kemudian mengajukan pernyataan struktural dan pertanyaan kontras untuk penemuan hasil. Hal ini membuat observasi lebih terfokus. Dalam penelitian ini peneliti membuat tiga macam pertanyaan. Pertama, yaitu bagaimana etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar?, kedua, bagaimana makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar?, ketiga, bagaimana implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan?

3) Pengumpulan data etnografi

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan kegiatan yang esensial. Pengumpulan data ini bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya penelitian kuantitatif di mana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tetapi pengumpulan data dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan yang diteliti.⁴⁴ Berkaitan dengan pengumpulan data etnografi dalam penulisan disertasi ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.⁴⁵

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan seorang peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan.

Peneliti menggunakan tiga macam observasi, yaitu:⁴⁶

⁴⁴Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzmedia, 2018), 163.

⁴⁵ Ibid., 164.

⁴⁶Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, 150.

- 1) Partisipasi aktif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati dan ikut aktif dalam kegiatan objek yang diteliti.⁴⁷ Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan tema “*Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar*”. Dalam observasi ini, peneliti mendatangi tempat para pedagang yang berjualan untuk bisa terlibat langsung dengan kegiatan mereka sehari-hari, sebagai orang yang sedang peneliti amati dan digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang sedang dikerjakan oleh pedagang, dan ikut merasakan suka-dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁴⁸
- 2) Partisipasi pasif adalah peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber namun belum sepenuhnya lengkap.⁴⁹ Dalam proses mengamati aktifitas para pedagang di Pasar Butung Makassar, peneliti juga ikut melibatkan diri dengan aktifitas para pedagang, baik dari mulai berangkat bekerja, ketika berada di tempat pekerjaan, dan disaat mereka melakukan kegiatan ibadah kepada Allah. Namun saat pedagang melakukan kegiatan berdagangnya tidak semua dapat peneliti ikuti.⁵⁰
- 3) Partisipasi lengkap adalah peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data.⁵¹ Dalam memperoleh

⁴⁷Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Mu'amalah* (Jakarta: Pustaka Setia, 2014), 204.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 404; Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 195.

⁴⁹Abdullah dan Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Mu'amalah*, 205.

⁵⁰Ibid., 405; Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, 150; Abdullah dan Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Mu'amalah*, 212.

⁵¹Abdullah dan Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Mu'amalah*, 205.

pengumpulan data penelitian, peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa saja yang dilakukan oleh para pedagang di pasar Butung Makassar. Hal tersebut dilakukan agar suasana menjadi natural, seolah peneliti tidak terlihat seperti sedang melakukan penelitian.⁵² Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan informan yang diteliti.⁵³

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁵⁴ Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam.⁵⁵

- 1) Peneliti melakukan wawancara ini di Pasar Butung Makassar dengan bebas tanpa ada pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap. Hal tersebut sangat membantu peneliti untuk menjalin keakraban silaturahmi dengan pedagang dan pembeli di Pasar Butung Makassar. Sehingga fokus penelitian hanya tertuju pada para pedagang dan pembeli yang begitu ramah dan sopan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan bahasa Indonesia/ Bugis/ Makassar untuk bisa berkomunikasi dan bisa diterima oleh para pedagang di Pasar Butung Makassar.
- 2) Pembuatan suatu rekaman etnografi, langkah berikutnya dalam siklus penelitian etnografi adalah membuat rekaman

⁵²Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.

⁵³Abdullah dan Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Mu'amalah*, 220.

⁵⁴Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

⁵⁵Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Karena wawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang antara wawancara dengan informan. Pernyataan berulang-kali tidak berarti mengulang pertanyaan yang sama, namun untuk tujuan klarifikasi dan mendalami informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya.

atau catatan etnografi. Tahap ini mencakup pengambilan catatan lapangan. Pengambilan foto, pembuatan peta, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi. Rekaman etnografi ini membangun sebuah jembatan antara observasi dan analisis. Sebagian besar analisis akan sangat tergantung pada apa yang telah peneliti rekam.⁵⁶

- 3) Analisis Data Etnografi, langkah berikutnya dalam siklus ini tidak dapat menunggu hingga terkumpulnya banyak data. Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Sebagai pengganti datang ke lapangan dengan pertanyaan spesifik, peneliti etnografi menganalisis data lapangan yang dikumpulkan dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan. Terdapat empat jenis analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Namun yang digunakan peneliti disini hanya dua analisis yaitu analisis domain dan analisis taksonomi.
 - a) Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi social. Dalam hal ini diperoleh dari para pedagang di pasar Butung Makassar.⁵⁷
 - b) Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya yaitu para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih fokus.⁵⁸

Maka untuk memudahkan dalam memahami data, informan dan teknik pengumpulan data, maka peneliti tabulasikan sebagai berikut:

⁵⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif Dan Kualitatif*, 165.

⁵⁷ Ibid.165

⁵⁸ Ibid., 166.

No	Data	Informan	Teknik Pengumpulan Data
1	Pedagang Muslim Bugis	Muhtadi Abdullah Muhammad Sahrir Ahmad Mahdar Fitri Syamsiah	WOD
2	Pembeli	Asriani Sri Widyastuti	WOD
3	Masyarakat Sekitar	Hermanto	WOD

Keterangan:

W= wawancara; O= observasi; D= dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini ditulis berdasarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari bagian depan penelitian, bagian substansi dan bagian belakang. Bagian depan disertasi terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman persetujuan promotor, halaman pengesahan tim penguji, pedoman transliterasi, motto, abstrak, pernyataan ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan. Bagian substansi disertasi akan diuraikan berdasarkan bab pendahuluan, bab landasan teoritik, bab karakteristik informan, bab hasil penelitian dan pembahasan dan penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang peran etos kerja pada pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori tentang teori etos kerja, ajaran lokal masyarakat Bugis, teori kesejahteraan, dan relasi etos kerja dengan kesejahteraan.

Bab ketiga adalah etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam mewujudkan kesejahteraan. Sub pembahasan pada bab tiga berisi

gambaran umum lokasi penelitian, data etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam mewujudkan kesejahteraan beserta analisis penelitiannya.

Bab keempat adalah makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar, konsep etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar, implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan, temuan perilaku pandangan terhadap etos kerja.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan akhir dalam penelitian yang akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi baik untuk pedagang pasar lain maupun penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

ETOS KERJA DAN KESEJAHTERAAN

A. Teori Etos Kerja

Etos dalam arti modern dikembangkan oleh filsuf Immanuel Kant yang menyatakan bahwa etos merupakan kehendak otonom sebagai ciri khas setiap moral. Dalam kaitannya dengan kerja, etos diartikan sebagai sikap kehendak yang dituntut terhadap kegiatan tertentu.¹ Sementara Mochtar Lubis menggunakan kata etos dalam arti luas, yaitu suatu sistem tata nilai moral, tanggung jawab dan kewajiban.² Sedangkan menurut Mochtar Bukhori, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang berarti ciri, sifat, atau kebiasaan, adat istiadat atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.³ Etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Kata etos berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti sikap, kepribadian, karakter, watak, keyakinan atas sesuatu. Sedangkan kata kerja berarti usaha untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan dan tanggung jawab. Etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Toto Tasmara menyatakan, dari kata “etos” terambil pula kata “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlak” atau bersifat “akhlaki”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.⁴ Etos juga bisa berarti jiwa khas suatu kelompok manusia,⁵ dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang mana yang baik dan buruk, yakni etikanya.

Etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).

¹Frans Von Magnis, *Menuju Etos Pekerjaan Yang Bagaimana*, vol. 11 (Jakarta: Prisma, 1978), 71.

²Mochtar Lubis, *Etos Pers Indonesia*, vol. 11 (Jakarta: Prisma, 1978), 13.

³Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Tirta Wacana Yogya, 1989), 73.

⁴*Webster's New World Dictionary of the American Language, (Revisi Baru)*, s.v. “Ethos”, “Ethical” Dan “ethics, 1980.

⁵John M. Echols and Hassan Shadily, *John M. Echols Dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, 1977 (Terbitan Gramedia)*, s.v. “Ethos”. (Jakarta: Gramedia, 1977).

Sukriyanto melalui tesisnya, memberikan pengertian bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka.⁶ Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. Dan manusialah yang akan menentukan hasil-hasilnya. Ada keterkaitan erat antara etos kerja dengan survivalitas (daya tahan hidup) manusia di bidang ekonomi. Artinya semakin progresif etos kerja suatu masyarakat semakin baik hasil-hasil yang dicapai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sikap etos kerja ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik itu dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang mereka yakini. Max Weber seorang ahli ekonomi dan sosiolog dari Jerman menyatakan, bagaimana sebuah sistem nilai dalam hal ini yaitu agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia terhadap etika ekonomi. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat Eropa Barat dan Amerika terhadap doktrin agama bahwa sifat bermalas-malasan dan membuang-buang waktu adalah dosa yang paling utama. Ada juga konsep bahwa bekerja itu adalah sebuah panggilan yang membuat pengikutnya bekerja secara sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan yang mereka yakini.

Dari etos kerja ini dikenal pula kata etika yang hampir mendekati akhlak dengan baik-buruk (moral) sehingga dalam etos kerja terkandung gairah atau semangat yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Artinya, ada semacam semangat untuk menyempurnakan suatu pekerjaan dan menghindari segala kerusakan sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesalahan dari hasil pekerjaannya.⁷

⁶Sukiyanto, "Sukiyanto, 'Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah (Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang)', (Tesis--Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2000)" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), 92.

⁷Rusyan, "Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara," Universitas Sumatera Utara, *Repositori*, 20, last modified March 5, 2019, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66709/Chapter%20II.pdf?sequence=4&i>.

Menurut Sinamo, etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, semua itu akan melahirkan sikap dan perilaku kerja mereka yang khas. Itulah yang akan menjadi etos kerja dan budaya. Sinamo memandang bahwa etos kerja merupakan fondasi dari kesuksesan yang sejati dan autentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajian terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penulisan-penulisan manajemen dua puluh tahun belakangan ini yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan utama, bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (*habit*) dan budaya kerja.

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu.⁸ Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya yang terpancar dalam kehidupan masyarakat.⁹ Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai

⁸*Ensiklopedia Nasional Indonesia* (1989, n.d.), 219.

⁹Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), 127.

¹⁰Di sisi lain, Taufik Abdullah mendefinisikan etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral– yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, 3. Karena itu, etos tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan, sebagai suatu sistem pengetahuan gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar, adalah induk dari etos itu. Maka setiap masyarakat (yang berbeda kebudayaannya), mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja.

hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.¹¹

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya “Asian Drama”, meliputi ada tiga belas sikap yaitu: 1. efisien; 2. rajin; 3. teratur; 4. disiplin atau tepat waktu; 5. hemat; 6. jujur dan teliti; 7. rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. bersedia menerima perubahan; 9. gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. energik; 11. ketulusan dan percaya diri; 12. mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.¹²

Menurut Sarsono, Konfusianisme memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain; 1. etos kerja dan disiplin pribadi; 2. kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan; 3. penghargaan pada keahlian; 4. hubungan keluarga yang kuat; 5. hemat dan hidup sederhana; 6. Kesediaan menyesuaikan diri.¹³

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.¹⁴ Adapun menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerahkan seluruh aset, pikir, dan zikir untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khoiru Ummah*) atau dengan kata lain bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.¹⁵ Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun di akhirat. Bekerja bukanlah sekadar untuk memperoleh penghasilan, melainkan bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi

¹¹Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner's Son, 1958). Dalam mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang diranutnya

¹²Gunnard Myrdal, *An Approach to the Asian Drama*, (New York: Vintage Books, 1970), 62.

¹³Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998), 98.

¹⁴*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 428.

¹⁵Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 27.

manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Max Weber menyatakan intisari etos kerja orang Jerman adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung, dan investasi. Ini hampir sama dengan ciri-ciri etos kerja yang dimiliki para pedagang muslim Bugis yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, berintegritas, rasional, dan bertanggung jawab dalam berdagang. Jadi penelitian ini memperkuat atau mendukung teori yang digunakan Max Weber. Berdagang adalah hal yang sudah ditekuni selama puluhan tahun oleh para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar. Dari berdagang mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Para pedagang datang ke pasar setiap pagi hari dan pulang pada sore hari untuk mencari rezeki.

Dalam melayani pelanggan para pedagang muslim Bugis mengutamakan keramahan, kenyamanan, kejujuran agar para pelanggan merasa betah dan puas dalam berbelanja di toko. Adapun pedagang muslim Bugis lain yang menganggap pelanggan sebagai kerabat atau teman. Hal tersebut dilakukan agar pedagang lebih mudah dalam memasarkan produk kepada pembeli atau pelanggan. Semisal ada pelanggan dari luar daerah bisa dengan mudah dihubungi melalui telepon dan menanyakan barang apa lagi yang dibutuhkan pelanggan tersebut lalu pedagang akan mengirimkan barang melalui ekspedisi atau pengiriman cepat sesuai kebutuhan pelanggan. Pedagang juga melakukan pengecekan apakah barang yang dikirimkan sudah sampai ke pelanggan tersebut. Hal ini merupakan harapan pedagang agar pembeli atau pelanggan merasa puas dengan hasil pelayanannya. Inilah bentuk tanggung jawab pedagang kepada pelanggannya yang ada di daerah.

1. Teori Etos Kerja Islami

Dalam Al-Quran tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja. Al-Quran adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam Al-Quran. Namun, sebagai kitab

suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Al-Quran pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.¹⁶

a. Surah Ar-Ra'd (13): 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'd (13): 11).

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa Allah Swt. memiliki malaikat-Nya yang memantau manusia dari depan dan belakang secara bergiliran. Malaikat malaikat-Nya ini menjaganya berdasarkan perintah Allah Swt., menghitung amal perbuatannya yang baik maupun yang buruk. Sesungguhnya Allah Swt. tidak mengubah nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah ketaatan kepada-Nya menjadi kemaksiatan. Dia pun mengubah kesenangan menjadi kesengsaraan, dan mengganti nikmat dengan cobaan.

Apabila Allah Swt. menghendaki bala atau bencana atas suatu kaum maka tidak ada yang bisa mencegahnya. Tak ada tempat untuk menghindar dari ketetapan-Nya. Mereka tidak punya penolong yang bisa membantu menangani persoalan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka suka dan menghalangi apa yang mereka benci. Hanya Allah Swt. yang mengendalikan segala urusan hambahamba-Nya.¹⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para *mu'qqibat* (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka

¹⁶Lajnah, Pentashihan Mushaf Al-qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 126.

¹⁷Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar, Terj. Tim Qisthi Press*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 344.

mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan atau sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.¹⁸

b. Surat At-Taubah (9): 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

“Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akanyang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah (9) : 105).¹⁹

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa katakanlah, wahai Nabi Muhammad saw. kepada orang yang bertaubat: “kerjakanlah amal saleh dan lakukanlah kebaikan. Allah Swt. akan melihat amal perbuatan kalian yang baik maupun yang buruk. Rasul-Nya yang mulia dan juga hambahamba-Nya yang saleh akan melihat amal perbuatan itu. Mereka adalah saksi-saksi Allah Swt di bumi-Nya. Dan kalian akan kembali kepada Allah Swt yang mahamengetahui yang samar dan yang tampak, yang gaib dan yang terungkap, dari perkataan maupun amal perbuatan. Allah Swt akan mengabarkan kepada kalian segala amal itu dan membalasmu atasnya. Jika amal perbuatan kalian baik maka balasannya juga baik, dan jika amal perbuatan kalian buruk maka balasannya pun buruk.²⁰

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat yang tersebut tadi bagaikan menyatakan: katakanlah, wahai Rasulullah saw., bahwa Allah

¹⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.

¹⁹Lajnah, Pentashihan Mushaf Al-qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 204.

²⁰Al-Qarni, *Tafsir Muyassar, Terj. Tim Qisthi Press*, 155–156.

menerima taubat, dan katakanlah juga: bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga dan kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah Swt yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, diberitakannya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.²¹

Islam merupakan sistem kehidupan yang sempurna (*a complete way of life*) karena mengandung prinsip-prinsip yang fundamental dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia (Mooduto). Islam, di antara agama-agama yang ada di dunia, adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika masyarakat dunia pada umumnya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa, mereka tidak diunggulkan dari yang lain karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan manusia. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah yang diukur dengan iman dan amal salehnya.

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk bisa bertahan, dan membangun kembali tatanan kehidupan moral, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, untuk membuktikan bahwa rekomendasi Allah kepada umat Islam sebagai *khaira ummah* (umat terbaik) tidak salah alamat.²²

Membicarakan etos kerja dalam Islam, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai

²¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 711.

²²“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik (*ma'ruf*) dan mencegah dari yang buruk (*munkar*) dan beriman kepada Allah.” QS. Al-Imran 3: 110.

pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja.²³ Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya dan tidak berkaitan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim. Kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*).²⁴ Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.²⁵

Toto Tasmara, dalam bukunya “Etos Kerja Pribadi Muslim”, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, mengerahkan seluruh aset pikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.²⁶

²³Ismail al-Faruqi melukiskan Islam sebagai a religion of action dan bukan a religion faith. Oleh karena itu Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilaksanakannya di dunia. Ismail al-Faruqi, *Al-Tawhid, Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995), 75–76.

²⁴Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, 216.

²⁵QS. Al-Kahf 18: 110. Islam, sebagai sistem nilai dan petunjuk, misalnya, secara tegas mendorong umatnya agar memiliki kejujuran (QS. 33: 23-24); mendorong hidup sederhana dan tidak berlebihan (QS. 7: 13, 17: 29; 25: 67; 55: 7-9); anjuran melakukan kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan (QS. 5: 2); kerajinan dan bekerja keras (QS. 62: 10); sikap hati-hati dalam mengambil keputusan dan tindakan (QS. 49: 6); jujur dan dapat dipercaya (QS. 4: 58; 2: 283; 23: 8); disiplin (QS. 59: 7); berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. 2: 148; 5: 48). Prinsip-prinsip dasar dari rangkaian sistem nilai yang terkandung dalam Al-qur’an tersebut di atas dapat dijadikan menurut penulis, dapat dijadikan tema sentral dalam melihat persoalan etos kerja versi ajaran Islam.

²⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 27.

Dalam bentuk aksioma, Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan: $KHI = T, AS (M,A,R,A)$

KHI = Kualitas Hidup Islami

T = Tauhid

AS = Amal Saleh

M = Motivasi

A = Arah Tujuan (Aim and Goal/Objectives)

R = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir)

A = Action, Actualization.

Dari rumusan tersebut, Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah “Cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.”²⁷

Sementara itu, Rahmawati Caco, berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau akidah Islami yang berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu, menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja Islami di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal saleh. Tanpa landasan iman dan amal saleh, etos kerja apa pun tidak dapat menjadi Islami. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal saleh. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal saleh merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.²⁸

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah tentang “kerja” yang dijadikan sumber inspirasi dan

²⁷ Ibid., 28.

²⁸Rahmawati Caco, “Etos Kerja (Sorotan Pemikiran Islam),” *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, (Terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2 (2006): 68–69.

motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam Al-Quran dan Al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip berikut:

- 1) Pekerjaan itu dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam Al-Quran, “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya.”(QS, 17: 36).
- 2) Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian sebagaimana dapat dipahami dari hadis nabi Muhammad saw., “Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (Hadis Shahih riwayat Al-Bukhari).
- 3) Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, “Dialah Tuhan yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kalian yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik; kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Mulk: 67: 2). Dalam Islam, amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk saleh sehingga dikatakan amal saleh, yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu.
- 4) Pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul, dan masyarakat. Oleh karena itu, harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, “Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul, dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.”(QS. 9: 105).

- 5) Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang tetap menaburkan benih sekalipun hari telah akan kiamat.²⁹
- 6) Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi. Di dalam Al-Quran ditegaskan bahwa: “Allah membalas orang-orang yang melakukan sesuatu yang buruk dengan imbalan setimpal dan memberi imbalan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.”(QS. 53: 31). Dalam hadis nabi Muhammad saw dikatakan, “Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil imbalan atasnya adalah kitab Allah.” (H.R. Al-Bukhari). Jadi, menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitan dengan kitab Allah; berupa mengajarkannya, menyebarkannya, dan melakukan pengkajian terhadapnya, tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.
- 7) Berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda nabi Muhammad saw. yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai rida Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut. Sabda nabi Muhammad saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendahnya nilai komitmen yang dimilikinya. Komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai

²⁹Dari Anas Ibn Malik, ia berkata: Rasulullah SAW. telah bersabda, “Apabila salah seorang kamu menghadapi kiamat sementara di tangannya masih ada benih hendaklah ia tanam benih itu.” (H.R. Ahmad).

sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.

- 8) Ajaran Islam menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan. Jika filsuf Perancis, Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya, “Aku berpikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) – karena berpikir baginya bentuk wujud manusia– maka sesungguhnya dalam ajaran Islam ungkapan itu seharusnya berbunyi “Aku berbuat, maka aku ada.”³⁰ Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Islam. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri: “Belumlah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci (nabi Musa a.s.)? Dan nabi Ibrahim a.s. yang setia? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmu lah tujuan yang penghabisan”.³¹
- 9) Menangkap pesan dasar dari sebuah hadis sahih yang menuturkan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah”. Redaksinya kira-kira begini: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah Swt. dari pada orang mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya ada kebaikan. Perhatikanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah menjadi lemah. Jika sesuatu (musibah) menimpamu maka janganlah berkata: “Andaikan aku lakukan sesuatu maka hasilnya akan begini dan begitu”. Sebaliknya berkatalah: “Ketentuan (qadar) Allah dan apa pun yang

³⁰Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, 417.

³¹Al-quran, 52: 36-42.

dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya”. Sesungguhnya perkataan “andaikan” itu membuka perbuatan setan”.³²

Dengan demikian, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh nabi Muhammad saw, manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: “Katakan (hai Muhammad): “Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)...”³³. Juga firman-Nya, “Dan jika engkau bebas (berwaktu luang) maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhan-Mu berusahalah mendekat”³⁴

Dari prinsip-prinsip dasar tersebut, penting merumuskan ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam. Hal itu akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khaira ummah*). Toto Tasmara merinci ciri-ciri etos kerja muslim, sebagai berikut: 1) memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*); 2) selalu berhitung; 3) menghargai waktu; 4) tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*); 5) hidup berhemat dan efisien; 6) memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*); 7) memiliki insting bersaing dan bertanding; 8) keinginan untuk mandiri (*independent*); 9) haus untuk memiliki sifat keilmuan; 10) berwawasan makro (*universal*); 11) memperhatikan kesehatan dan gizi; 12) ulet, pantang menyerah; 13) berorientasi pada produktivitas; dan 14) memperkaya jaringan silaturahmi.³⁵

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap (Tasmara). Dengan kata lain, etos kerja Islami adalah menjalankan kehidupan ini secara giat dengan mengarahkan kepada yang lebih baik. Etos kerja Islami dapat dirumuskan sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan

³²Mukhtashar, Jil. 2, 246 (Hadis No. 1840).

³³Al-Quran, 17: 84.

³⁴Al-Quran, 94: 7.

³⁵Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, 29–59.

mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain.

Secara lebih hakiki, bagi seorang muslim bekerja merupakan ibadah bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos terbaik. Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual, atau fardu 'ain, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggungjawaban amal yang juga bersifat individual. Masing-masing individu sendiri nantinya akan mempertanggungjawabkan amalannya.

Sikap hidup orang yang memiliki etos kerja yang Islami akan mencerminkan akidahnya di antaranya sebagai berikut :

- a) Akan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam melaksanakan aktivitasnya karena dia memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. adalah zat yang maha melihat terhadap apapun dan dimanapun aktivitas yang dilakukan hambanya. Seorang muslim tidak perlu adanya pengawasan dari manusia ketika diamanati untuk melakukan pekerjaan karena bagi dia Allah adalah pengawas yang sesungguhnya.
- b) Akan selalu istikamah / konsisten, yakni kemampuan untuk bersikap taat kepada asas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walaupun harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya karena baginya bekerja adalah amanat yang wajib di tunaikan.
- c) Akan selalu bertanggung jawab, yakni satu sikap yang ingin menunaikan segala aktivitasnya dengan sebaik baiknya karena hasilnya harus dipertanggung jawabkan. Bagi seorang muslim, pertanggung jawaban segala amal perbuatannya tidak hanya kepada manusia tetap juga harus dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat kelak.

- d) Senantiasa ikhlas. Seorang muslim yang memiliki etos kerja Islami, dia bekerja bukan karena ingin menumpuk kekayaan melainkan dia melakukannya semata mata karena Allah. Dia bekerja karena ada keyakinan bekerja adalah kewajiban dari Allah yang wajib ditunaikan, dan meninggalkannya adalah berdosa. Orientasi bekerja orang muslim adalah Allah maka dia akan bekerja sebaik mungkin agar mendapat rida dari Allah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara etos kerja dan etos kerja Islami adalah kaitannya dengan nilai serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim yang bekerja merupakan ibadah, ibadah pada dasarnya adalah wajib sehingga bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam menggapai rida Allah Swt. Inilah yang dinamakan etos kerja Islam. Etos kerja Islam merupakan semangat dan sikap kerja yang total dan dilandasi dengan niatan semua karena Allah Swt. sehingga pekerjaan mendatangkan materi dan juga mendatangkan amal.

2. Etos Kerja dalam Pandangan Ekonomi Islam

Istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.³⁶

Kerja sebagai bagian dari muamalah bermakna ibadah, di samping ia merupakan ekspresi keberagaman, sekaligus sebagai upaya untuk proses mengekspresikan diri dalam dunia kerja dan merohaninya manusia artinya kebutuhan diri untuk bekerja ketika sudah masuk umur kerja. Bekerja merupakan upaya untuk mengantarkan manusia meningkatkan derajat spiritualitasnya. Kalau manusia menafsirkan kerja hanya pada konsep

³⁶Yusuf Al-Qardhawy, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), 167.

jasmaniah maka akan mudah terlepas dari hati nurani, akan terlepas dari nilai-nilai rohaniyah, dan itu berarti akan terlepas dari kebenaran Allah.

Akhirnya etos kerja dapat disimpulkan sebagai sikap yang muncul atas kehendak otonom dan kesadaran sendiri terhadap kerja. Etos kerja juga dimaknai oleh Abdullah sebagai sikap yang mendasar tentang kerja yang ada pada diri seseorang.³⁷ Secara umum, yang dimaksud dengan etos kerja adalah semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu.

Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyat: 56).

Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah orang yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah.

Allah Swt. telah berfirman dalam Al-Quran tentang konsep etos kerja yang harus dimiliki oleh setiap orang mukmin, di antaranya dalam surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:³⁸

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

“Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

³⁷Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 30.

³⁸Al-Quran 9:105, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dengan Transliterasi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), 203.

Maksud dari ayat tersebut yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja semampu dan sekuat tenaga. Ketika manusia sudah bekerja, Allah Swt. akan memberikan apa yang telah dikerjakan sesuai jerih payah yang dijalani.

Selanjutnya, firman Allah Swt dalam surat Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:³⁹

فَلْ يُقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ١٣٥

Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”

Penjelasan ayat tersebut menggambarkan manusia harus bekerja sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tanpa bekerja keras maka manusia tidak akan mendapatkan apa-apa. Lalu, dipertegas lagi oleh Allah Swt. dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu⁴⁰

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

“Baginya (manusia) dan malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak menghendaki hamba-Nya hanya berdoa saja tanpa berusaha. Manusia diharuskan mempunyai semangat tinggi untuk selalu bergerak maju ke arah yang lebih

³⁹ Ibid., 145.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, Edisi Revisi. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 337.

baik. Islam tidak suka sifat malas dan miskin karena kemiskinan mendekatkan kepada kekufuran.

3. Ciri-ciri Etos Kerja Islam

Ada dua puluh lima etos kerja Islam sebagaimana dijelaskan K.H. Toto Tasmara yaitu:⁴¹

- a. Kecanduan terhadap waktu →Menyusun tujuan, realisasi, kerja, evaluasi.
- b. Hidup berhemat dan efisien
- c. Ikhlas
- d. Jujur
- e. Memiliki komitmen →Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah
- f. Istikamah
- g. Berdisiplin →Berhati-hati dan tanggungjawab dalam kerja
- h. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
- i. Memiliki sikap percaya diri
- j. Kreatif
- k. Bertanggungjawab →kerja sebagai amanah
- l. Mereka bahagia karena melayani/ menolong
- m. Memiliki harga diri
- n. Memiliki jiwa kepemimpinan
- o. Berorientasi ke masa depan
- p. Memiliki jiwa wiraswasta
- q. Memiliki insting bertanding
- r. Mandiri (Independent)
- s. Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu
- t. Memiliki semangat perantauan
- u. Memperhatikan kesehatan dan gizi
- v. Tangguh dan pantang menyerah

⁴¹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), 34.

- w. Berorientasi pada produktivitas
- x. Memperkaya jaringan silaturahmi
- y. Memiliki semangat perubahan

B. Ajaran Lokal Masyarakat Bugis

Di dalam kehidupan masyarakat Bugis terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah dianut serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Konsep Budaya *Sipakatau* (Saling Menghargai)

Saling Menghargai adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. *Sipa-katau* yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubjektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antarsesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

Konsep Mengenai Budaya *Siri'* (Harga Diri/ Rasa malu)

Dari sekian banyak nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang disebutkan di atas, *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mattulada (Marzuki, 1995) mengemukakan bahwa *siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis-Makassar. Konsep *Siri'* disepakati oleh para ahli dalam seminar *siri'* yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 1977 sebagai berikut:

1. *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang memengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan, dan kemauan manusia.

2. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.
3. *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat, dan martabat manusia.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *siri'* merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun kelompok sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar identik dengan kehilangan rohnya sebagai manusia. Manusia dalam masyarakat Bugis-Makassar hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan dari *siri'*. Tanpa *siri'* manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian, *siri'* merupakan kebutuhan dasar manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan.

Konsep Mengenai Budaya *Pacce/Pesse'* (Perikemanusiaan)

Pacce' (Makassar), *pesse'* (Bugis) merupakan nilai budaya Bugis-Makassar. Hamid (1999) mengatakan bahwa *siri'* dan *pacce'* adalah dwi konsep yang menjadi ciri individu Bugis-Makassar. Mempertahankan keseimbangan antara aib dan harga diri ditegaskan oleh *siri'* sedangkan memelihara rasa kebersamaan dalam kedukaan dan penderitaan setiap anggota masyarakatnya ditegaskan dalam gagasan *pacce'*. *Pacce'* secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce'* berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Hal ini dapat dipahami dari salah satu ungkapan dalam bahasa Bugis yang dikutip oleh Abidin (1999) berbunyi “*Nare'ko de'na siri'mu, engkamupatu esse'bauamu*” (jikalau tak ada lagi *siri'mu*, maka pasti masih ada rasa pedihmu dan kasih sayangmu). Ungkapan ini merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatri dalam kalbu ketika melihat penderitaan

orang lain sehingga menimbulkan iba hati yang sangat mendalam dan mendorong seseorang untuk membantu orang yang sedang menderita.

Pacce' merupakan panggilan hati nurani untuk menyatakan sikap kesetiakawanan sosial terhadap penegakan harkat *siri'* bersama. *Pacce'* mendorong dalam kenyataan adanya perbuatan tolong menolong, adanya tuntutan bela serta segala kenyataan lain yang mirip pada solidaritas yang mendapatkan hidupnya dari konsep *siri'*. Konsep *pacce'* yang diwujudkan sebagai rasa solid-daritas untuk membela, membantu sesama diungkapkan dalam bahasa Makassar dengan ungkapan "*abbulo sibatang* (bambu sebatang)" atau dalam ungkapan Bugis "*mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*". Semangat *abbulo sibatang* mengandung makna rasa solidaritas yang tinggi untuk saling membantu dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan. Rasa solidaritas tersebut juga disertai semangat saling menghargai yang dalam ungkapan Bugis disebut *sipakatau*. *Sipakatau* merupakan wujud dari *siri'* dan *pacce'* yang merupakan kesadaran kualitas dari apa yang disebut manusia yang hanya mungkin mengaktualisasi dirinya karena adanya manusia yang lain. Mattulada mengemukakan bahwa dalam konsepsi *sipakatau* tertanam makna, nilai, dan segala sesuatu yang bersifat kepatutan, norma-norma kualitatif yang amat dijunjung tinggi. *Sipakatau* merupakan segala perilaku nyata seseorang atau sekelompok orang yang berinteraksi dalam masyarakat.

Kerja sama sebagai wujud *abbulo sibatang* dan *sipakatau*, tidak hanya sekedar bekerja bersama, tetapi mereka bahu membahu untuk saling membantu dan saling merasakan penderitaan serta merasakan kebahagiaan bersama. Dalam komunitas Bugis-Makassar, persahabatan karena merasa senasib sepenanggungan dapat berwujud pembelaan terhadap hak sesama. Artinya bila dalam kebersamaan itu ada orang lain yang mencoba mengganggu hak sahabatnya maka mereka rela mengorbankan jiwanya demi membela hak sahabatnya.⁴²

⁴²Erman Syarif, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1 (April 30, 2016): 16–18.

Sifat-sifat Bugis lain yang mau dipertahankan oleh *Pelras* sebagai sifat modern adalah:

1. Perkembangan pemikiran yang sangat bersifat rasional dikaitkan dengan inovasi teknologi dan kemajuan pengetahuan, terutama dalam budaya maritim, misalnya pembuatan perahu, navigasi dan astronomi;
2. Pergeseran dari produksi untuk keperluan pribadi ke produksi untuk pasar;
3. Menekankan hak dan kewajiban individu;
4. Pergeseran dari masyarakat berdasarkan kekerabatan ke masyarakat berdasarkan hubungan antara individu dan kelompok dalam politik kerajaan, tetapi juga dalam kegiatan ekonomi, misalnya hubungan antara atasan dan bawahan—hubungan ponggawa sawi—yang digambarkan oleh *Mattulada* 1975 sebagai sistem manajemen Bugis;
5. Memeluk sistem pemikiran yang meluas, misalnya agama Islam; dan
6. Hubungan yang makin lama makin mendalam dengan dunia di luar pulau kecilnya, Sulawesi, melalui perdagangan, agama dan lain-lain.⁴³

Semua orang sudah tau bahawa orang Bugis adalah perantau. Namun, jika pertanyaannya adalah “apakah yang membuat orang Bugis suka merantau?” dan “kenapa orang Bugis banyak sukses di tanah rantau?” peneliti yakin tidak semua orang akan mampu mengurainya.

Jusuf Kalla salah satu Begawan Saudagar Bugis pernah bercerita pada suatu kesempatan, beliau mengatakan bahwa etos kerja orang Bugis sangat tinggi karena orang Bugis sangat kompleks kebutuhan hidupnya, terutama saat ia sudah dewasa. Mereka sudah mulai berpikir untuk menikah. Pernikahan di Bugis tidak murah. Setelah menikah, mereka berpikir lagi untuk memiliki rumah dan kendaraan. Menikah, punya rumah dan kendaraan tercapai, mereka ingin naik Haji. Naik Haji adalah simbol religius dan simbol strata sosial ekonomi bagi orang Bugis. Setelah semua itu tercapai, barulah orang Bugis kembali lagi ke kebutuhan dasar tadi. Ingin

⁴³Kathryn Robinson, “Ketegangan Antar etnis, Orang Bugis, dan Masalah Penjelasan,” in *Ketegangan Antar etnis, Orang Bugis, dan Masalah Penjelasan*, Vol. 23, No. 63 (Presented at the Prosiding Simposium Internasional *Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA I Makassar 2000*, Makassar: *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2000), 47, <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/1.4.06.pdf>.

menikah lagi dan ingin mempunyai rumah baru, kendaraan baru, naik Haji lagi dan seterusnya. Kebutuhan yang tinggi inilah yang membuat orang Bugis memiliki etos kerja keras.⁴⁴

Tak hanya sukses di tanah rantau, orang Bugis juga mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka bermukim. Di beberapa daerah, kehadiran orang Bugis banyak mewarnai dinamika dan eksistensi masyarakat setempat. Di tanah Jawa mereka mampu hadir ditengah riuh rendah pergolakan di zaman kerajaan Mataram Islam sehingga muncullah kampung Bugisan dan Daengan. Di tanah para Dewa, mereka berbaur dengan masyarakat dan budaya Bali hingga muncullah kampung Serangan. Di daratan Sumatera, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, Papua bahkan hingga di luar negeri keberadaan mereka juga tercatat dalam sejarah dan benak masyarakat pribumi. Entah itu catatan bertinta emas dan atau bertinta kelabu. Secara sepihak, peneliti berani menekankan bahwa catatan kelabunya tidaklah sebanyak catatan emasnya. Kemampuan mereka beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat adalah kuncinya.

C. Teori Kesejahteraan

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka, antarlain kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama sebagaimana dikatakan James C. Scott dalam M. Hamdar Arraiyyah.⁴⁵

Kemiskinan menjadi momok bagi Indonesia dan negara miskin berkembang lainnya. Oleh karena itu, Indonesia menyatukan komitmennya bersama 189

⁴⁴Suryadin Laoddang, "Falsafah Rantau Orang Bugis," last modified February 14, 2020, <http://umum.kompasiana.com/2009/06/09/etos-kerja-orang-bugis/>,2.

⁴⁵M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

pemimpin negara lain guna mengubah dunia menjadi lebih baik dengan mendeklarasikan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium atau Millenium Development Goals (MDGs). MDGs yang menargetkan pencapaian perubahan pada tahun 2015 memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga, menjamin warga bebas dari rasa takut, dan menjamin hak warga untuk hidup bermartabat dalam kerangka hak asasi manusia.

Kesejahteraan merupakan hal yang mutlak bagi masyarakat miskin. Di sini, Islam telah mengajarkan manusia untuk berbuat demi kesejahteraannya sebagaimana yang dijelaskan A Qodri Azizy bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebagaimana doa rutin bagi tiap-tiap umat seperti QS Al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا
لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”⁴⁶

Kesejahteraan akhirat sudah sering kita dapat pembahasannya. Sedangkan kebaikan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali, miskin, terbelakang, bodoh, dan semacamnya tidaklah akan disebut baik atau berkualitas dalam hidupnya. Ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.

Kesejahteraan menurut Spicker dalam M. Hamdar Arraiyyah.⁴⁷ diartikan sebagai “*well-being*” atau kondisi sejahtera. Kesejahteraan bermula dari kata sejahtera, berawalan imbuhan ke-dan berakhiran imbuhan -an. Sejahtera berarti aman sentosa, makmur, dan selamat, artinya terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran. Sosial adalah dari bahasa Inggris yaitu *social* yang berarti ramah tamah, senang sekali bergaul, kemasyarakatan.

⁴⁶Al Qur'an 2:22.

⁴⁷Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al- Qur'an*, 4.

Sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁸ adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan nabi Muhammad saw., sebagaimana dinyatakan dalam ayat 107 surat Al-Anbiya’ yang artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al-Anbiyâ’: 107).

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:⁴⁹

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.” (QS. Al-Qashas: 77).

1. Teori Kesejahteraan Islami

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu merupakan bagian dari kesejahteraan yang sangat tinggi. Kesejahteraan menurut Imam al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan *syara'* (al-maqasid Assyari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Untuk mencapai tujuan *syara'* agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau

⁴⁸Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 325.

⁴⁹Al-Qur'an 28:77.

menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁵⁰

Al-Ghazali mendefinisikan aspek kegiatan ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial terbagi menjadi tiga bagian, yakni kebutuhan (*dharuriyat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajiyat*), dan kemewahan (*tahsiniyat*).⁵¹ Penjelasan masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Dharuriyat*, adalah penegakkan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya ketika *dharuriyat* itu hilang maka kemaslahatan dunia bahkan akhirat juga akan hilang dan yang akan muncul justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. *Dharuriyat* menunjukkan kebutuhan dasar manusia yang harus ada dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, *dharuriyat* terbagi menjadi lima poin yaitu biasa dikenal dengan *al-kulliyat al-khamsyah* yaitu : agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. dengan cara memenuhi kebutuhan yang lima diatas, apabila tidak tercukupi maka akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.
- b. *Hajiyat*, adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. *Hajiyat* juga dimaknai dengan keadaan yang jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan bisa menambah *value* atau nilai kehidupan manusia.
- c. *Tahsiniyat*, adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyat* juga bisa dikenali dengan kebutuhan tersier atau identik dengan kebutuhan yang mendekati kemewahan.⁵²

⁵⁰Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum Ad-Din*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 84–86.

⁵¹Martini Dwi Puspitasari, *Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2015), 51.

⁵²Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Bandung: Kencana, 2011), 164.

Pembagian *maqasid al-syari'ah* menurut *al-Syatibi*, kemaslahatan manusia dapat direalisasi apabila lima unsur pokok kehidupan dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, ia membagi *maqashid* menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Pertama *dharuriyat*, jenis *maqashid* ini merupakan kemestian dan landasan dalam menegakkan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia. Kedua *hajiyyat*, jenis *maqashid* ini dimaksudkan untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan. atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Ketiga *tahsiniyat*, tujuan *maqashid* ini adalah agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia.

Dengan demikian, indikator yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan dalam ekonomi Islam dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan hidup dan masyarakat meliputi :

- a. *Dharuriyat*, kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- b. *Hajiyyat*, memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia.
- c. *Tahsiniyat*, upaya untuk melakukan hal yang terbaik untuk
- d. menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia.

2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Indikator sejahtera menurut Islam merujuk kepada Al-Quran surat Al-Quraisy (106):3 – 4, yaitu:⁵³

⁵³ Ibid., 602.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۚ ٤

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah) (Al-Quraisy 106:3) Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.” (Al-Quraisy 106:4).

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Quran ada tiga, yaitu:

a. Menyembah Tuhan (Pemilik) Kakbah

Indikator sejahtera yang pertama dan paling utama di dalam Al-Quran adalah “menyembah tuhan (pemilik) rumah (Ka’bah)”, mengandung makna bahwa proses menyejahterakan masyarakat tersebut didahului dengan pembangunan tauhid sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik, maka terlebih dahulu dan yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom, manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang khalik. Semua aktivitas kehidupan masyarakat terbingkai dalam aktivitas ibadah.⁵⁴

b. Menghilangkan lapar

Mengandung makna bahwa, QS Al-Quraisy (106):4, diawali dengan penegasan kembali tentang tauhid bahwa yang memberi makan kepada orang yang lapar tersebut adalah Allah. Jadi, ditegaskan bahwa rezeki berasal dari Allah. Bekerja merupakan sarana untuk mendapatkan rezeki dari Allah. Kemudian, di ayat ini juga disebutkan bahwa rezeki yang bersumber dari Allah tersebut untuk menghilangkan lapar.⁵⁵ Perlu digaris bawahi bahwa rezeki tersebut adalah untuk menghilangkan lapar. Mempunyai makna bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah kepada setiap umatnya bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu, kelompok atau orang-orang tertentu saja. Ini juga bermakna

⁵⁴Muhammad Sobary, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 27.

⁵⁵Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al- Qur’an*, 11.

secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan menghilangkan lapar bukan kekenyangan, apalagi berlebih-lebihan.

c. Menghilangkan rasa takut

Membuat suasana menjadi aman, nyaman, dan tentram bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat. Jika perampokan, perkosaan, bunuh diri, dan kasus kriminalitas tinggi, maka mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. Dengan demikian pembentukan pribadi-pribadi yang saleh dan membuat sistem yang menjaga kesalehan setiap orang bisa terjaga merupakan bagian integral dari proses menyejahterakan masyarakat.⁵⁶

Keadaan sejahtera juga digambarkan dalam UU No 6 tahun 1974 secara abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga, terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, sehat, damai dan selamat, beriman dan bertakwa. Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia melakukan berbagai macam usaha, misalnya di bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan serta keagamaan, pertahanan-keamanan dan sebagainya. Manusia juga melakukan upaya-upaya secara individu serta berkelompok. Upaya mencapai kesejahteraan lewat kelompok misalnya, manusia membentuk paguyuban, koperasi, asosiasi, organisasi serta membentuk negara. Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriah atau fisik dan batiniah. Namun, mengukur

⁵⁶ Ibid., 12.

kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/ spiritual, bukan hal yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Indikator kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian. Kesejahteraan dapat diraih jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya.

Untuk mengukur kesejahteraan dapat dilihat dari sisi fisik atau ekonomi. Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia), *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup), *Basic Needs* (Kebutuhan Dasar), dan GNP/ Kapita (Pendapatan Perkapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha).⁵⁷ Dari sisi konsumsi, kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu. Melalui pendekatan konsumsi, kita dapat melihat seberapa jauh perkembangan ekonomi masyarakat. Pengamatan sederhana yang dilakukan yaitu dengan cara melihat atau menghitung perkembangan skala usaha atau pendapatan yang diterima serta tujuh kebutuhan (konsumsi) rumah tangga anggota dalam masa tertentu, yang meliputi: pangan atau gizi, pendidikan, kesehatan, sandang/ pakaian, tempat tinggal, fasilitas rumah tangga, sumbangan sosial/ infak, zakat, dan ibadah haji.

3. Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Peningkatan Kesejahteraan

Allah telah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia dalam mengisi kehidupannya dan untuk meningkatkan taraf hidupnya harus bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil dalam memenuhi kebutuhan mereka, di antaranya makan, minum, pakaian,

⁵⁷Radius Prawiro, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi, Pragmatisme Dalam Aksi*, Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Primamedia Pustaka, 2004), 381.

tempat tinggal, sedekah, zakat, dan ibadah haji yang sudah menjadi kebutuhan pokok setiap muslim. Persaingan hidup yang sangat ketat, banyaknya pabrik-pabrik dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat, upah yang tidak standar, sedangkan kebutuhan membengkak. Dalam hal ini, Allah telah mewajibkan umat Islam untuk bekerja dan memperoleh penghasilan, baik dengan cara bertani, berindustri, berniaga, maupun dalam bentuk-bentuk usaha lainnya. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyakbanyaknya supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu’ah: 10).”⁵⁸

Demikianlah Allah telah mewajibkan setiap muslim bekerja. Bekerja bagi setiap muslim adalah mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Seorang muslim yang bekerja karena ibadah kepada Allah tentulah dalam bekerja dia akan bersungguh sungguh. Dalam bekerja maupun dalam berusaha, hendaklah seorang muslim itu tidak melupakan hak Allah dan tidak boleh menyimpang dari peraturan-peraturan yang baik. Hendaklah ia berlapang dada, jujur, penuh ikhlas, semangat dengan niat beribadah pada Allah semata. Dengan berbekal pengetahuan agama yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari orang muslim diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan yang telah diterangkan dalam Al-Quran.

Etos kerja Islami memegang peranan penting bagi seorang muslim dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya etos kerja Islami yang tinggi diharapkan akan tercipta kepuasan diri seorang muslim atas hasil kerja yang dicapai sehingga pekerjaan yang dijalannya dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Hasibuan, terdapat pengaruh yang kuat antara etos kerja dengan peningkatan kesejahteraan. Dia menyatakan bahwa pemenuhan materi dan

⁵⁸Al-Qur’an 62:10.

nonmateri dapat meningkatkan etos kerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau usahanya.⁵⁹

Menurut Boatwright dan Slate, semakin lama individu bekerja, semakin tinggilah etos kerja yang ia miliki. Semakin lama individu bekerja, maka semakin tinggilah kemungkinan individu untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan kapasitasnya dan memperoleh peluang dalam pertumbuhan karir dan mendapatkan jaminan kesejahteraan hidup.⁶⁰ Kedua hal di atas akan membentuk persepsi seseorang terhadap kualitas kehidupannya baik dalam kerja maupun kebutuhan dasarnya sebagaimana pendapat Walton dalam Kossen.⁶¹

Max Weber menyatakan ajaran *Calvinisme* sekte *Puritanisme* menganggap kerja sebagai *Beruf* (panggilan). Kerja tidak sekedar pemenuhan keperluan hidup semata, tetapi tugas yang suci. Penyucian kerja adalah sikap hidup yang dilandaskan pada doktrin yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dengan kagairahan kerja (etos kerja yang tinggi) sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.⁶²

Penelitian Muhammad Sobary menemukan titik terang tesis Weber tentang etika protestan di masyarakat muslim di Indonesia. Sobary melihat adanya etos kerja dan gerakan wirausaha yang bangkit dari kesadaran keberagaman masyarakat di Suralaya, Jawa Barat.⁶³ Meski demikian, Sobary memberikan catatan bahwa penelitiannya di Suralaya memang tidak bisa mendapatkan spirit keberagaman, dalam konteks gerakan ekonomi mandiri (sejahtera), sedahsyat apa yang ditemukan Weber di Eropa Barat. Sobary mendapati perilaku ekonomi masyarakat muslim di Suralaya tidak bisa

⁵⁹Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 112.

⁶⁰Boatwright, J. R. and Slate, J. R., "Work Ethic Measurement of Vocational Students in Georgia," *Journal of Vocational Education Research*, Vol. 25, No. 4 (2000), <https://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVER/v25n4/boatwright.html>.

⁶¹Kossen, S., *Aspek Manusiawi Dalam Organisasi*, Edisi 3. (Jakarta: Erlangga, 1986), 10.

⁶²Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 9.

⁶³Sobary, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, 16.

mewujud seperti spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite, bahkan menguasai struktur ekonomi dunia.⁶⁴

4. Aspek Sosiologi Masyarakat

Seiring perubahan peradaban manusia yang semakin berkembang, terjadi pemecahan sumber ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu yang mandiri. Salah satunya adalah sosiologi yang mulai tumbuh pada abad ke-19. Sosiologi mengungkap kajian mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Auguste Comte dalam Abdulsyani mengatakan sosiologi adalah filsafat tentang manusia dan filsafat pergaulan hidup. Konsep ini mencerminkan fokus utama sosiologi mengenai hubungan manusia, kemajuannya, bentuk dan kewajibannya.⁶⁵ Dari pendekatan tersebut, aspek sosiologi masyarakat meliputi mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, dan organisasi.

D. Relasi Etos Kerja dengan Kesejahteraan

Agama Islam yang berdasarkan Al-Quran dan al-Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja tetapi juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Telah dijelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja, hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Dalam Al-Quran dan al-Hadis sudah jelas tentang pekerjaan yang baik dan bagaimana kita memperoleh rezeki dengan cara yang diridai Allah Swt. Hal ini sangat penting sekali dibahas karena semua orang dunia ini pasti membutuhkan makanan, sandang, maupun papan.

Masyarakat memiliki kehidupan yang pada kenyataannya mempunyai kaitan yang sangat kuat antara dimensi spiritualitas dan kegiatan ekonomi. Dimensi spiritualitas pada etos kerja karyawan yang dibangun berdasarkan keyakinan agama

⁶⁴ Ibid., 17.

⁶⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Cetakan kedua. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 2.

sehingga kegiatan ekonomi mereka seperti berdagang dan pelayanan tidak dapat dilepaskan dari motivasi agama.

Etos kerja merupakan salah satu topik yang senantiasa hangat dibicarakan oleh masyarakat. Persoalannya menjadi penting karena bekerja erat hubungannya dengan kebutuhan hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan ini sangat bergantung kepada jenis dan kualitas kerja. Dan pentingnya masalah ini makin dirasakan lagi dalam sistem perekonomian dunia modern yang semakin menekan sumber daya manusia, yang saat ini minim sumber daya insani yang sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam sehingga tercerminnya etos kerja Islami sangat kurang pada lapisan masyarakat. Menurut Triguno⁶⁶ etos kerja merupakan suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup dan lain-lain yang menjadi sifat, kebiasaan, dan kekuatan pendorong dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja. Etos kerja pada hakikatnya merupakan salah satu dari kebudayaan, untuk menghadapi dan menjawab tantangan yang dihadapkan oleh manusia. Etos kerja dibentuk oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya, serta perbedaan dalam memberikan jawaban atas tantangan dalam meningkatkan usaha.

Etos kerja pada pandangan Islam adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk keperibadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai yang bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai bermuatan moral yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat.

Kesejahteraan merupakan dambaan setiap manusia dalam hidupnya. Menjadi manusia yang sejahtera tentu menjadi salah satu tujuan hidup. Namun, kesejahteraan tidak dicapai begitu saja. Banyak cara dan pengorbanan yang harus dilewati untuk meraih kesejahteraan yang diidamkan oleh masing-masing individu misalnya dengan bekerja. Seperti yang diungkapkan William Glasser dalam Sumarnonugroho (1984), memenuhi kebutuhan dapat dicapai dengan jalur

⁶⁶Triguno, *Budaya Kerja: Menciptakan Kondusifitas Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1997), 3.

pendidikan atau melalui proses belajar. Ketika bekerja individu akan merasakan proses belajar dalam dirinya karena individu akan banyak mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut dapat mengembangkan potensi individu dan membantu individu untuk meraih kesejahteraan seperti yang dijelaskan Amartya Sen dalam Chamsah (2008) bahwa individu yang sejahtera adalah yang dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, minum, rasa aman, dan kesempatan memilih untuk mencapai kehidupan yang layak. Individu yang ingin mencapai kesejahteraan dengan bekerja memiliki kesempatan untuk dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya.

Dalam Al-Quran (Al-Baqarah, 2:126) dinyatakan bahwa seorang dikatakan sejahtera adalah bila negeri (pribadi atau rumah tangga) aman dan sentosa, murah rezeki, dan banyak mendapatkan anugerah dari Allah Swt. dengan syarat penduduk harus beriman.

Etos kerja pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup dari manusia sendiri secara jelas dinyatakan dalam Al-Quran untuk menjalankan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Di dalam Al-Quran mengatakan bahwa Allah menjadikan manusia khalifah untuk kemakmuran bersama yang dijalankan secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.⁶⁷ Atas dasar ayat tersebut, maka etos kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan nilai-nilai *khalifah 'abd* yang membentuk kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalifah adalah nilai-nilai yang bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai 'abd bermuatan moral yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat.⁶⁸ Etos kerja adalah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan atau akidah Islam dan didasarkan pada Al-Quran

⁶⁷Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), 72.

⁶⁸Ibid., 74.

dan sunah. Manusia bekerja bukan hanya motif mencari kehidupan dunia tetapi bekerja merupakan perintah dari agama.

Tasmara mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada keyakinan yang sangat mendalam. Bekerja itu adalah ibadah dan berprestasi itu adalah indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus untuk memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise dan tampil sebagai bagian umat yang terbaik. Penghayatan terhadap etos kerja Islam yang dimiliki akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang diantaranya adalah:

1. Kecendrungan Terhadap Waktu

Waktu adalah aset dari Allah Swt. untuk didayagunakan dengan mengisinya dengan penuh makna dan manfaat agar tidak merugi. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Insyirah ayat 7 Allah SWT berfirman: *“Maka apabila engkau telah selesai dari suatu pekerjaan, maka kerjakanlah urusan yang lain”*.

Kita melihat dalam ayat tersebut bagaimana sungguh-sungguh tuntutan agama Islam agar mempergunakan waktu secara efisien dan tidak menyiakannya. Bagi seorang muslim, waktu adalah aset yang berharga yang harus disikapi dengan sungguh-sungguh. Tidak ada jalan lain dalam menyikapi waktu, melainkan menggunakannya untuk beramal dan tidak membiarkannya berlalu begitu saja tanpa makna dan sia-sia.

2. Memiliki Moralitas yang Bersih dalam Bekerja

Muslim yang memiliki moralitas yang bersih dalam bekerja, melaksanakan tugas secara profesional, dan ikhlas tanpa motivasi lain kecuali menganggap tugas tersebut sebagai amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya karena memang begitu seharusnya (tanpa pamrih). Motivasi unggul yang ada hanyalah pamrih pada hati nuraninya sendiri (*conscience*). Imbalan (*reward*) yang diberikan merupakan akibat sampingan (*side effect*) dari pengabdian dirinya yang murni tersebut.

a. Kecanduan Jujur

Bagi seorang muslim kejujuran merupakan amal saleh yang membuatnya ketergantungan dan kecanduan. Salah satu sabda nabi Muhammad Saw. mengenai kejujuran sebagai berikut:

“Jauhilah dusta karena dusta akan membawa pada dosa dan dosa akan membawamu padaneraka. Biasakanlah berkata jujur, karena jujur akan membawamu pada kebaikan dan membawamu kesurga.”

Dalam setiap ucapan dan perbuatannya, seorang muslim ketagihan untuk senantiasa jujur karena dia akan merasakan nikmat pelayanannya kepada Allah. Pribadi seorang muslim senantiasa memiliki keberanian menyatakan sesuatu dengan apa adanya dan mengikuti setiap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya karena dia meyakini segala yang dilakukannya, bahkan suatu yang ia bisikkan dalam hatinya tidak luput dari pengamatan Allah Swt.

b. Bahagia karena Melayani

Memiliki etos kerja ini berarti memiliki keterpanggilan untuk senantiasa memberi pelayanan dan bantuan yang berkualitas sehingga orang yang berada disekitarnya menjadi damai. Dengan melayani, kita melakukan pekerjaan mulia karena kemuliaan datang dari pelayanan.⁶⁹ Orang yang menganggap kerja sebagai pelayanan, dia akan bekerja sempurna penuh kerendahan hati. Dengan melayani berarti dia membuat nilai tambah yang memungkinkan orang lain bekerja dan hidup lebih mudah.

c. Istikamah/ Kuat Pendirian

Kemampuan bersikap taat asas, pantang menyerah, serta mampu mempertahankan prinsip dan komitmen sekalipun berhadapan dengan risiko, tekanan atau godaan. Istikamah berarti seseorang yang tidak mudah berbelok arah meskipun godaan untuk berubah arah begitu memikatnya. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa mereka yang mampu mengelola keadaan menekan dan keuletan memandang tekanan bukan sebagai beban

⁶⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 96.

melainkan tantangan yang menyenangkan ternyata mereka lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih adaptif dan lebih berhasil.⁷⁰

Menurut Islam, kesejahteraan adalah orang yang beruntung dengan kecukupan rezeki halal yang diterimanya, terpenuhinya kebutuhan spiritual bagi segenap anggota keluarganya, merasa kanaah dengan apa yang diterimanya. Menurut para ahli atau para mufasir, indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, hidup sehat baik jasmani maupun rohani, keberkahan rezeki yang diterimanya, keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, rasa cinta kasih sesama, riba dan *qana'ah* dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia. Dengan demikian, kesejahteraan bukan hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan fisik dan material (makan, minum, pakain, perumahan) saja, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan spiritual. Dengan demikian, dimensi dan indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- 1) *Ad-Dien*: telah melaksanakan rukun Islam yang lima (syahadat, salat, puasa, zakat dan haji).
- 2) *An-Nafs*: terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan, aman dari segala ancaman terhadap jiwa dan raga.
- 3) *Al-Aql*: terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pendidikan bagi keluarganya.
- 4) *An-Nasl*: terpenuhinya keturunan yang baik (tidak berbuat maksiat).
- 5) *Al-Maal*: terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kekayaan lainnya.

Zadjuli menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan yang diturunkan dari nilai-nilai Al-Quran (maqasid syariah) sebagai berikut:

- 1) Memelihara nilai-nilai agama dan melaksanakan ajaran-ajarannya (*hifzuddien*) dalam bekerja untuk menciptakan ekonomi keluarga

⁷⁰ Ibid., 88.

yang sakinah mawadah warahmah penuh ketentaram dan ketenangan (*hifzunnabal*).

- 2) Menumbuhkan nilai-nilai yang mampu memelihara keselamatan jiwa dalam rumah tangga/ masyarakat (*hifzun-nafs*) yang ditandai oleh angka orang yang tidak sakit dalam rumah tangga/ masyarakat.
- 3) Menegakkan nilai-nilai yang menjamin pemikiran manusia yang jenius (*hifz'aql*) yang ditandai oleh terpenuhinya kewajiban menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan sandaran dalam mencari kehidupan yang diridai Allah Swt.
- 4) Membangun nilai-nilai yang mampu menjamin pengembangan ekonomi keluarga/ masyarakat yang saling menguntungkan (*hifz-mall*) yang ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan hidup rumah tangga yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang diridai Allah Swt. (*rizqi halalan tayyibah*).
- 5) Membangun nilai-nilai yang bebas memilih (bersikap sesuai dengan yang diyakini), santun, beradab dan bermoral tinggi (*altahsiniyyat*) dalam tatanan kebersamaan dan membangun nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*al-hajjiyyat*). Hal ini ditandai dengan terjalinnya silaturahmi antar anggota masyarakat, saling tolong menolong, bantu membantu, dan saling memberi, serta menerima dalam suasana keberterimaan antar anggota masyarakat (*Ummatan wa sathan*).

Islam bukan hanya agama melainkan bisa dikategorikan sebagai ideologi yang sudah lama dibangun dan menjadi prinsip hidup manusia khususnya umat muslim karena didalamnya mencakup aturan-aturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Di dalam Islam terdapat aturan, undang-undang dan budaya yang menjadi pedoman utama tata kehidupan umat muslim secara keseluruhan, mulai dari hal-hal yang bersifat individu hingga urusan sosial masyarakat secara

luas. Sesuai dengan namanya, Islam adalah keselamatan, kedamaian keselarasan, dan kesejahteraan yang dibangun atas dasar ketaatan. Islam hanya akan menjadi konsep belaka apabila tidak dibarengi dengan integralitas dan perfeksitas Islam oleh para pemeluknya yang memiliki keimanan tersebut. Kasus dewasa ini adalah umat Islam sendiri enggan memakai ideologi Islam dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu dalam hal berperilaku, berilmu maupun beretika. Hal ini menjadikan ideologi dan pemikiran-pemikiran Islam kurang bisa diterima oleh akademisi maupun nonakademisi, banyak yang mengintegrasikan nilai islam dengan pengetahuan tetapi yang kita temukan adalah adanya dua kebenaran yaitu kebenaran teologis dan kebenaran sains. Padahal, kebenaran yang mutlak itu adalah yang ada di dalam Al-Quran dan hadis.

Kembali ke Islam sebagai alamin konsep *rahmatan lil alamin*, artinya adalah Islam mengutamakan nilai-nilai manfaat dalam mengatur objek yang diatur. Dengan konsep ini Islam mengatur bagaimana manusia harus hidup bersosial, sehingga dapat menciptakan perdamaian, kehidupan yang harmonis, adil dan makmur. Karakter *rahmatan lil 'Alamin* juga menjadi solusi permasalahan yang timbul karena perbedaan mendasar dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam kasus keyakinan, ras, budaya, fisik, dan lain lain. Islam telah dimasukkan juga manusia yang tidak percaya pada Allah sebagai Tuhannya, menengahi perbedaan dengan sangat sederhana dan mudah dimengerti. Islam adalah *Syaamil* (lengkap dan menyeluruh). Diskusi apapun dan tidak ada pedoman hukum di dalamnya. Dalam Islam ada aturan, hukum dan budaya menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam secara keseluruhan, mulai dari hal-hal yang bersifat individu hingga urusan sosial masyarakat pada umumnya. Apakah syariat yang mengatur hukum dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan seluruh umat manusia? Sebagai aturan hidup, memiliki tujuan utama untuk dapat diterima oleh semua umat manusia. Tujuan menurunkan hukum Islam adalah untuk kebaikan seluruh umat manusia. Lingkup tujuan ini disebut dalam ushul fiqh dengan *maqashid assyariah* yaitu maksud dan tujuan dari wahyu adalah menjelaskan pentingnya hukum. Kelima tujuan hukum Islam di dalam kepustakaan yang disebut dengan *al-maqasid al khamsah* atau *al-maqasid al- shari'ah* yaitu:

1. *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama)

Di dalam Islam, agama merupakan pedoman hidup bagi seluruh muslim. Untuk itu, ketika orang muslim mengambil suatu keputusan, dia harus mempertimbangkan apakah agama Islam bisa terpelihara dan bisa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sehingga tidak merusak akidah mayoritas orang Indonesia beragama Islam. Kita tidak memungkiri adanya perbedaan agama yang ada di Indonesia karena Allah pun di dalam firmanNya sangat memaklumi adanya perbedaan. Ketika kita menerapkan konsep tersebut, kita harus memperhatikan aspek agama jangan sampai dengan keputusan yang diambil dapat merusak agama dan akidah umat Islam. *“Tegakkanlah Agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya: Asy-Syura :13”*.

2. *Hifdz An-Nafs* (Memelihara Jiwa)

Muslim adalah aset bagi umat Islam. Pentingnya saling menjaga satu sama lain dijadikan aspek utama diantara kelima *maqashid* tersebut. Bahkan, bagi pelaku pembunuhan bisa dikenakan *qishash* karena tidak bisa menjaga *Nafs* sesama muslim. Jika ditarik dari segi pemerintahan maka *Hifdz An-Nafs* ini juga bisa mengajak orang muslim untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok demi mempertahankan kelangsungan hidup sesama muslim. Dan hal ini, juga membuat muslim bekerja lebih giat sehingga tercapailah tujuan utamanya yaitu menyejahterakan muslim lainnya.

3. *Hifdz Al'Aql* (Memelihara Akal)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-tiin: 4)”. Manusia adalah makhluk yang sempurna karena akalnya. Akal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan atau makhluk lain termasuk malaikat. Sebagaimana firman Allah pada terjemahan ayat berikut *“Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecualiorang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (At-Tiin: 5)*. Walaupun kita mempunyai akal, agaknya kita harus

menjaga akal kita supaya tidak dikembalikan ke tempat yang paling rendah, yaitu dengan mengerjakan amalan yang baik. Dan hal ini, memacu terciptanya mental dan akidah yang baik bagi seluruh umat manusia, karena pedomannya adalah Al-Quran dan tujuannya adalah melaksanakan kebaikan.

4. *Hifdz An-Nasb* (Memelihara Keturunan)

Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkannya pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa yang tidak boleh dikawini sesuai dengan pedoman yang dimiliki umat Islam yaitu Al-Quran dan hadis, dan bagaimana cara perkawinan itu dilakukan serta syarat-syarat apa yang harus dipenuhi sehingga perkawinan itu dianggap sah dan pencampuran antara dua manusia yang belainan jenis itu dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Hal ini menjaga kebiasaan dan nantinya akan berdampak pada mental para pemuda yang apabila dibebaskan akan semakin liar dan menimbulkan kerusakan bangsa. Hal ini penting bagi Muslim untuk sama-sama memelihara keturunan agar bisa membawa perubahan yang baik bagi bangsanya.

5. *Hifdz Al-Maal* (Memelihara Harta)

Aspek yang terakhir ini tentunya tidak asing dan tidak kalah penting dipertimbangkan apabila terjadi pengambilan keputusan dengan mengungkap konsep *Maqashid Syariah*. Di era globalisasi ini ekonomi adalah salah satu aspek yang utama yang harus dilindungi. Namun, ada yang harus dijaga oleh umat muslim pada umumnya yaitu agar menjaga cara mendapatkan atau menyejahterakan ekonomi muslim yaitu tetap berpedoman pada Al-Quran dan hadis. *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Q.S. An-Nisa: 29-32.”*

Pentingnya penerapan konsep *Maqashid Syariah* untuk mewarnai sistem pemerintahan bahkan yang majemuk adalah untuk memperbaiki mental masyarakat

dan mengembalikan kodrat muslim (sebagai warga mayoritas) kepada Al-Quran dan hadis sehingga menimbulkan banyak manfaat dan mengurangi Mudarat. Sejatinya, Indonesia sudah melaksanakan atau menerapkan sistem Maqashid Syariah. Hanya saja, hukum yang berlaku tidak sesuai dengan ketetapan Islam, misalkan penerapan *qisash* apabila membunuh, potong tangan apabila mencuri, cambuk apabila ketahuan berzina. Namun demikian dasar-dasarnya sudah diterapkan dalam hukum di Indonesia, contoh pada Pancasila Sila yaitu sila pertama “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” yang digantimenjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, adalah bentuk dari *Hifdz Ad-din*. Pada sila kedua “Kemanusiaan yg adil dan beradab” dan Pada sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” adalah *Hifdz Nafs* dan *Hifdz Al-Mal*. Hukum pidana pembunuhan adalah bentuk dari *hifdz nafs*, juga larangan narkoba karena hal itu dapat membahayakan jiwa. “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan” adalah bentuk dari *Hifdz Al-Aql*. Undang-undang pernikahan, perceraian, kewajiban orang tua menafkahi anak, kewajiban suami untuk menafkahi istri, adanya larangan aborsi merupakan implementasi dari *Hifdz Nasab*. Yang terakhir, adalah bentuk implementasi dari *Hifdz al-maal*, yaitu salah satunya adalah penerapan undang-undang tentang korupsi, kolusi, nepotisme karena usaha untuk menjaga harta negara, termasuk larangan pencurian adalah bentuk dari *Hifdz Al-Maal*.

Kata *din* berasal dari akar kata bahasa Arab D-Y-N yang darinya muncul kata-kata lain dengan makna-makna yang berbeda yang walaupun tampak bertentangan antara satu sama lain namun sebenarnya memiliki hubungan yang erat secara konseptual. Untuk memahami makna kata *din* keseluruhan makna dari kata-kata yang berbeda itu perlu difahami sebagai suatu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, yang darinya akan muncul gambaran Islam sebagai agama yang ditayangkan dalam lafaz *din*.⁷¹

⁷¹Al-Attas, *Islam dan Sekularisme Terj. Dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar*, (Bandung: PIMPIN, 2010), 63–64.

Secara etimologi, *din* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti menguasai, tunduk, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.⁷² *Din* memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Allah dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. *Din* lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban jika tidak dijalankan akan menjadi hutang bagi pemeluknya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula pada paham balasan, yaitu yang taat akan mendapat balasan yang baik dari Allah sedangkan yang ingkar akan mendapat balasan yang buruk.

Secara istilah khusus, *din* Islam dapat didefinisikan sebagai peraturan Allah yang membawa orang-orang berakal ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat yang mencakup masalah akidah dan amal. Ia adalah suatu sistem yang mencakup peraturan-peraturan yang menyeluruh serta merupakan "undang-undang" yang lengkap dalam semua urusan hidup manusia untuk kita terima dan mengamalkannya secara total. Secara terminologi seperti yang dinyatakan oleh Abu Hanifah, *din* merupakan keyakinan dan perbuatan.⁷³ Dalam menjelaskan makna *dīn*, al-Bāqillānī, salah seorang murid dari 'Asy'ari membedakan beberapa kemungkinan pengertian yaitu pertama, pembalasan berhubungan dengan pemberian ganjaran; kedua perhitungan dalam makna keputusan hukum; ketiga, keimanan, kepatuhan; dan keempat, *dīn*-al-haq, yakni Islam membiarkan dirinya sendiri dipimpin oleh Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.⁷⁴

Dijelaskan juga oleh Moenawar Chalil bahwa, kata *din* itu masdar dari kata kerja '*daana-yadinu*'. Menurut bahasa, kata *din* itu mempunyai arti bermacam-macam antara lain; cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat atau patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, agama.⁷⁵ Dari konsepsi ini, seseorang dapat mencari makna dasar dari *din* yang merupakan konsep kepatuhan, pengabdian dan ketergantungan yang mengimplikasikan bahwa

⁷²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 133.

⁷³Abū Hanīfah, *al-Fiqh al-Akbar*, (Hyderabad), 10-11. Lihat Fatimah Abdullah, *Konsep Islam Sebagai Dīn: Kajian Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*, *Islamia*, No. 3 Tahun I, (Jakarta: INSISTS, 2004), 51.

⁷⁴Ibid., 52.

⁷⁵Moenawar Cholil, *Definisi dan Sendi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 13.

manusia tergantung dalam keberadaannya kepada Allah yang patut disembah dan dipatuhi perintahnya.

1. Salat termasuk ibadah yang paling esensial dalam agama Islam. Salat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang. Salat dijadikan sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan: disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi "*Allahu Akbar*".⁷⁶ Salat merupakan sarana hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan salat manusia dapat berdialog secara langsung tanpa perantara dengan Sang Pencipta. Menurut Zakiah Daradjat, yang dikutip Sentot Haryantobahwa salat, zikir, doa, dan permohonan ampunan kepada Allah merupakan cara pelegaian batin yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.⁷⁷ Salat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayang-Nya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Salat akan menjadi sumber kedamaian hati setiap insan yang salat dengan khusuk. Salat mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.
2. Secara bahasa, kata sedekah berasal dari bahasa Arab *shodakota* yang berarti tindakan yang benar. Pada awal pertumbuhan islam, sedekah diartikan sebagai pemberian yang disunahkan. Setelah kewajiban zakat disyariatkan yang dalam Al-Quran yang sering disebut dengan kata sedekah maka sedekah mempunyai dua arti. Pertama, sedekah sunah atau *tathawwu'* (sedekah) dan wajib (zakat). Sedekah merupakan bagian dari kedermawanan dalam konteks masyarakat muslim sebagai wujud kecintaan hamba terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya sehingga seorang hamba rela menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan agama baik dalam rangka membantu sesama maupun perjuangan dakwah Islam. Sedekah merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh seorang muslim yang telah berlebihan hartanya. Seseorang wajib

⁷⁶Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, 2007), 91.

⁷⁷ Ibid., 89.

bersedekah kepada orang yang berhak menerimanya.⁷⁸ Bersedekah merupakan perbuatan mulia karena bisa mendatangkan kecintaan Allah dan seluruh makhluk-Nya. Sedekah juga memiliki banyak manfaat dan keutamaan yang terkadang tidak terdapat dalam ibadah lainnya. Allah dalam Al-Quran dan Rasulullah dalam hadis-hadisnya selalu menganjurkan umat Islam untuk gemar bersedekah. Memberi sedekah pada setiap saat yang merupakan perbuatan sunah dilakukan menurut *ijma'* ulama, dan Islam mengajak manusia untuk berkorban harta, memberikan dorongan kepadanya dengan gaya bahasa yang memikat hati, meningkatkan semangat jiwa, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan didalam hati.⁷⁹ Secara *ijma'*, ulama menetapkan bahwa hukum sedekah ialah sunah. Islam mensyariatkan sedekah karena didalamnya terdapat unsur memberikan pertolongan kepada pihak yang membutuhkan. Pada dasarnya, sedekah dapat diberikan kepada dan dimana saja tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Namun, ada waktu dan tempat tertentu yang lebih diutamakan yaitu lebih dianjurkan pada bulan Ramadan.

3. Hubungan Baik

Agama Islam mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan agama Islam mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan sang *Khalik*, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Islam mempunyai potensi-potensi sangat penting dalam ajaran-ajarannya yang mencakup segala aspek kehidupan termasuk perhatiannya terhadap hubungan secara vertikal dengan Allah Swt. dan hubungan horizontal kepada lingkungan sosial kemasyarakatan.

4. Kejujuran

⁷⁸Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang: Asy Syifa, 1992), 152.

⁷⁹ *Ibid.*, 172.

Dalam bahasa Arab, kata jujur sama maknanya dengan “*ash-shidqu*” atau “*shiddiq*” yang berarti nyata, benar, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab “*al-kadzibu*”. Secara istilah, jujur atau *ash-shidqu* bermakna:

- a. kesesuaian antara ucapan dan perbuatan;
- b. kesesuaian antara informasi dan kenyataan;
- c. ketegasan dan kemantapan hati; dan
- d. sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan.

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun dikurangi. Sifat jujur harus dimiliki oleh setiap manusia karena sifat ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Bahkan jujur dapat menjadi kepribadian seseorang atau bangsa sehingga kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sifat jujur adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁸⁰

Sikap jujur, merupakan salah satu *fadhilah* yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain.

Adapun bentuk, macam pengelompokan kejujuran adalah sebagai berikut:

- a. Jujur niat dan kemauan
- b. Jujur dalam perkataan
- c. Jujur ketika berjanji

⁸⁰A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

- d. Jujur dalam bermuamalah
- e. Jujur dalam berpenampilan sesuai kenyataan

Kata “*nafs*” (Arab) (Inggris: *soul/spirit*) secara harfiah berarti jiwa atau diri.⁸¹ Namun, *nafs* – dalam istilah Indonesia – lebih tepatnya diartikan ‘diri’ (*self*) karena kata “diri” merangkum makna bagi dua unsur utama pada manusia, yaitu jasad dan jiwa.⁸²

Jiwa dalam diri manusia menunjukkan sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat di luar dirinya sehingga jiwa dinamai dengan jiwa rohani (spiritual soul). Atas dasar tersebut, al-Ghazali, al-Farabi, dan Ibn Rusyd menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen jiwa.⁸³ Dalam pandangan Islam telah jelas bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan membawa jiwa imanitas dan humanitas yang tumbuh sebelum manusia lahir di dunia. Pangkal insaniah manusia terletak pada jiwa imanitasnya, sedangkan jiwa insaniah tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya. Jiwa inilah yang menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan substansi makhluk lainnya.⁸⁴

Struktur kepribadian manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani. Struktur nafsani terbagi atas tiga macam, yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu. Struktur nafsani memiliki ciri-ciri: (1) Adanya di alam jasad dan rohani, yang terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak; (2) antara berbentuk atau tidak, berkadar atau tidak, bisa disifati atau tidak, yang naturnya antara baik-buruk, halus-kasar, dan mengejar kenikmatan rohani-syahwati, (3) memiliki energi rohaniah-jasmaniah, (4) eksistensi energi nafsani tergantung pada ibadah dan makanan bergizi, (5) eksistensinya aktualisasi, (6) antara terikat dan tidak mengenal (7) dapat menangkap antara yang konkret dan yang abstrak, satu bentuk atau

⁸¹A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*, Cetakan I. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 366; Echols and Shadily, *John M. Echols Dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, 1977 (Terbitan Gramedia)*, s.v. “Ethos”., 245.

⁸²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1970, 1970), 173.

⁸³Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 58.

⁸⁴Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 3.

beberapa bentuk, yang substansinya antara abadi dan temporer (8) antara dapat dibagi-bagi atau tidak.

Kepribadian manusia dalam pandangan Islam tidak bisa terlepas dari fungsi dan peran kalbu, *aql*, dan nafsu. Di dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa pada setiap diri manusia itu terdapat sebuah *mudhghah*. Jika *mudhghah* itu baik, maka seluruh jasadnya akan baik. Dan jika *mudhghah* itu jelek, maka jeleklah seluruh jasadnya akan jelek pula *mudhghah* tersebut adalah hati (*qalb*). Dalam bahasa Indonesia istilah *nafs* bisa diartikan sebagai jiwa. Dalam Bahasa Inggris sering diartikan sebagai *soul*. *Nafs*, diartikan sebagai totalitas manusia. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Nafs* merupakan organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Tempat *nafs* bukan hanya gagasan dan kemauan yang disadari manusia tetapi juga menampung sekian banyak hal lainnya, bahkan boleh jadi ada hal-hal yang sudah hilang dari ingatan pemiliknya. Dan dalam wadah *nafs* ini terdapat hati.⁸⁵

Nafs merupakan substansi yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya yang dengannya manusia dapat berpikir, merasa, dan merenung. Dengan daya pikirnya itulah manusia dapat mengambil keputusan-keputusan dalam menghadapi segala persoalan hidupnya sehingga ia dapat memilih jalan dan sarana yang harus ditempuhnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, *tazkiyah al-nafs* harus menjadi roh terutama sekali untuk mengkonstruksi sebuah sistem pendidikan Islam yang berbasis pada penyucian jiwa dengan dilandasi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia. Konstruksi pendidikan Islam yang berbasis pada penyucian jiwa akan menghasilkan akhlak yang mulia sesuai dengan istilah-istilah yang berkembang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat tiga istilah dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli yaitu: pertama, *ta'lim* yang menekankan pada tingginya

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), 288.

kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Abdul Fattah Jalal menegaskan bahwa *ta'lim* adalah lebih luas dari pada *tarbiyah* karena ketika Rasulullah mengajarkan bacaan Al-Quran kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah Rasulullah saw., dapat membawa kaum muslimin pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkan mereka menerima *al-hikmah*.⁸⁶

Dalam bahasa Indonesia, kata *al-aql* ini biasanya diterjemahkan menjadi “akal”, yang secara simpel telah dianggap sebagai terjemahan baku dan diterima secara mutlak tanpa *reserve*. Namun, sebagaimana lazimnya kasus pengalih bahasaan, kata “akal” ini tidak sepenuhnya mewakili arti yang dimaksudkan oleh kata asalnya.⁸⁷ Dalam konteks Indonesia misalnya, kata akal selalu dikaitkan dengan aktivitas intelektual atau penalaran rasional, atau menunjukkan potensi pemahaman seseorang sehingga sering dipakai ungkapan “berakal” untuk menyebut seseorang yang mampu memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, keadaan, atau suatu masalah.

Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya. Dalam bentuk murninya (*'aql*) antara lain berarti mencegah (*al-hijr*) dan bijaksana (*al-nuhâ*). Sedangkan dalam bentuknya yang lain (mengikuti bentuk *iftial*), ia bermakna mencegah, melarang, merintangi, menghalangi, dan menahan (*al-habs*); ia juga bermakna denda (*al-diyah*), tuan (*al-sayyid*), yang paling dermawan (*akrama*), dan yang terhormat (*muazzim*). Kata *'aql* dengan arti menahan dan semacamnya, semula digunakan

⁸⁶Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam, Terjemahan Henry Noer Ali*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 27.

⁸⁷Kasus semacam ini lazim terjadi dalam setiap penerjemahan - lebih-lebih menyangkut kata yang merupakan sebuah terminologi atau konsep - dalam suatu disiplin tertentu yang disebabkan perbedaan sosio-linguistik dan sosio-intelektual sumber dan target. Sebut saja misalnya kata archetype dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan *arbâb al-asnâm* atau *al-mithâl* dalam bahasa Arab, dan diindonesiakan menjadi “arketip” dan “misal”. Lihat John Walbridge, *The Science of Mystical Life: Quthb al-Dîn Shîrâzî and the Illuminationist Tradition in Islamic Philosophy*, (Harvard: Harvard University Press, 1992), 58.

pada unta, sebagai kendali agar tidak menyimpang dari yang dikehendaki penunggang atau pengembalanya; seperti dalam ungkapan *'aqal al-bar* yang maksudnya *thanâ wazîfuh madhirauh fashuddahumâ fî wast al-dhirâ* dan dijelaskan bahwa *dhâlik al-habl huw al-'iqâl*. Pemakaian kata ini (*al-aql*) kemudian meluas pada aspek-aspek lain dengan berdasarkan pada “semangat” kata tersebut.

Mayoritas ulama memahami *'aqal* dalam tiga kategori. Pertama, merujuk pada potensi dasar manusia dalam berbicara, bersikap, dan bertindak. Kedua, potensi dalam berusaha memahami dan meneliti premis-premis umum sehingga mampu melakukan deduksi dan akumulasi premis-premis tentang tujuan dan kebaikan dalam hatinya. Ketiga, validitas karakter primordial manusia sehingga ia mampu mengetahui kualifikasi kategoris baik-buruk, sempurna-cacat, sesuatu yang diperhatikannya.⁸⁸

Kata “*al-Mal*” direkam dalam Al-Quran terulang sebanyak 86 (delapan puluh enam) kali. Kata ini dikemukakan oleh Al-Quran dalam berbagai ragam dan bentuk yang tersebar dalam berbagai ayat serta dihimpun dalam bermacam-macam surah.⁸⁹ Kesemuanya mempunyai konotasi pengertian yang sama yaitu; harta benda, kekayaan atau hak milik.⁹⁰ Al-Quran begitu banyaknya mengulang dan memberikan penekanan mengenai *al-mal*, tidak lain karena *al-mal* dikalangan komunitas manusia terkadang menjadi sumber ketegangan-ketegangan individu dalam masyarakat, bahkan tidak sedikit pula menimbulkan pertikaian dikalangan mereka.

Perlu ada hukum yang mengatur harta benda (*al-mal*) dalam kehidupan manusia agar hak milik seseorang tidak dilanggar oleh yang lain. Di samping itu hukum dapat memberikan perlindungan terhadap hak-hak seseorang, juga memberikan batas yang tegas antara hak individu dan hak masyarakat/ negara. Islam membingkai hak individu mengenai *al-mal* dalam konsep *al-masalih al-khamsah* (lima masalah yang harus dijaga) yaitu; Pertama, menjaga agama, kedua

⁸⁸Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Mi'yâr al-'Ulûm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.), 162.

⁸⁹Muhammad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikri, 1981), 682–683.

⁹⁰Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Bairut: Maktab Du Liban, 1980), 931–932; Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughahwa Al-A'lam*, (Bairut: al-Maktab al-Syarqiyyah, 1986), 780.

menjaga jiwa, ketiga menjaga akal, keempat menjaga keturunan, dan kelima menjaga al-mal.⁹¹

Islam mengakui hak milik individu maupun hak milik umum. Di samping itu, Islam juga menghormati hak milik dan sekaligus mengatur tentang hak milik tersebut. Pengaturan itu antara lain tercermin terhadap hak milik ketika mencapai batas-batas tertentu yang sebagiannya harus didistribusikan kepada orang lain.⁹² Pengakuan dan penghormatan Islam terhadap hak milik, tampak jelas dalam konsep *haq al-adami* (hak manusia). Sementara itu, dikalangan mazhab Hanafi menyatakan bahwa yang termasuk katagori hak milik adalah segala sesuatu yang layak untuk dimiliki, disimpan, dan dimanfaatkan.⁹³ Adapun menurut al-Syatibi (W 790 H), seorang tokoh penting di kalangan mazhab Maliki, berpendapat bahwa harta itu adalah adanya unsur pemilikan yang sipemiliknya memiliki hak untuk menguasai dan menghalangi orang lain mengambilnya.⁹⁴

Mengutip Hasbi Ash-Shiddieqy, Hendi Suhendi memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap konsep harta, yaitu:

1. Nama selain manusia, yang diciptakan Allah untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, dapat dipelihara pada suatu tempat dan dikelola dengan jalan ikhtiar;
2. Sesuatu yang dapat dimiliki oleh setiap manusia, baik oleh seluruh manusia maupun oleh sebagian manusia;
3. Sesuatu yang sah untuk diperjualbelikan;
4. Sesuatu yang dapat dimiliki dan mempunyai nilai (harga) seperti sebiji beras dapat dimiliki manusia, dapat diambil kegunaannya, dan dapat disimpan, tapi sebiji beras dinilai *'uruf* tidak berniali, maka sebiji beras tidak termasuk harta;
5. Sesuatu yang berwujud, maka sesuatu yang tidak berwujud sekalipun dapat diambil manfaat tidak termasuk harta;

⁹¹Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah, Juz II* (Mesir: Dar al-Qalam, n.d.), 10.

⁹²Lihat antara lain dalam Q.S al-Dzariyat (51):19. al-Taubah (9): 60 dan ayat:103. al-Hasyr (59):

⁹³Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh, Juz IV*, (Damsyiq: Dar al-Fikri, 1989: Dar al-Fikri, 1989), 40.

⁹⁴Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah, Juz II*, 17.

6. Sesuatu yang dapat disimpan dalam waktu yang lama atau sebentar dan dapat diambil manfaatnya ketika dibutuhkan.⁹⁵

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa harta mempunyai dua unsur asasi; 1) *ainiyah*, yaitu harta itu ada wujudnya dalam kenyataan (*a'yan*) maka manfaat sebuah rumah yang dipelihara manusia tidak disebut harta, tetapi termasuk milik atau hak, 2) *urufiah*, yaitu segala sesuatu yang dipandang harta oleh seluruh manusia atau sebagian manusia, tidaklah manusia memelihara sesuatu kecuali menginginkan manfaatnya, baik manfaat *madiyah madiyah* atau manfaat *ma'nawiyah*.

Selanjutnya, dari penjelasan yang telah disebutkan, harta dapat dikelompokkan kepada tujuh kategori, yaitu:

1. Berdasarkan kebolehan memanfaatkannya, dibagi kepada dua; *mutaqawwim* (halal untuk dimanfaatkan) dan *air mutaqawwim* (tidak halal untuk dimanfaatkan).
2. Berdasarkan jenisnya; bergerak dan tidak bergerak.
3. Berdasarkan segi pemanfaatannya; *isti'mali* (pemanfaatannya tidak menghabiskan harta tersebut) *istihlaki* (pemanfaatannya menghabiskan harta tersebut).
4. Berdasarkan ada atau tidaknya harta sejenis di pasaran; *misli* (harta yang ada jenisnya di pasaran, yaitu harta yang ditimbang atau ditakaran, seperti gandum dan lain sebagainya. *Qimi* (harta yang tidak ada jenis satuannya di pasaran atau ada jenis tetapi pada setiap satuannya berbeda dalam kualitasnya, seperti pepohonan).
5. Berdasarkan status harta *al-mal al-mamluk* yaitu harta milik pribadi dan harta milik bersama. *Mal al-Mubah* yaitu harta yang tidak dimiliki seseorang, seperti air di sumbernya, hewan buruan, kayu di hutan belantara yang belum dijamah dan dimiliki orang, atau ikan di laut lepas. *Mal al-Mahjur*, yaitu harta yang dilarang *syarak* untuk dimilikinya, baik karena

⁹⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers : 1997), 10.

harta itu dijadikan harta wakaf maupun diperuntukkan bagi kepentingan umum.

6. Berdasarkan segi berkembang atau tidaknya harta itu, maka ada *al-Asl* dan *al-Samr* (buah atau hasil). Yang pertama diartikan dengan harta yang menghasilkan, seperti rumah, tanah, pepohonan dan hewan. Sedangkan kedua bermakna dengan buah yang dihasilkan dari suatu harta, seperti sewa rumah, buah-buahan dari pepohonan dan susu kambing atau sapi.
7. Berdasarkan pemilikannya, milik pribadi yang bebas dimanfaatkan oleh pemiliknya selama tidak membahayakan orang lain, dan milik masyarakat umum yang diperuntukkan bagi umum.⁹⁶

Islam tidak membatasi cara seseorang dalam mencari dan memperoleh harta selama yang demikian itu tetap diberlakukan dalam prinsip umum yang berlaku yaitu halal dan baik. Hal ini berarti Islam tidak melarang seseorang untuk mencari kekayaan sebanyak mungkin karena bagaimana pun yang menentukan kekayaan yang dapat diperoleh seseorang adalah Allah Swt. sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam ayat diatas. Di samping itu dalam pandangan Islam harta itu bukanlah tujuan, tetapi alat untuk mencapai keridaan Allah. Adapun bentuk usaha dalam memperoleh harta yang menjadi karunia Allah untuk dimiliki oleh manusia bagi menunjang kehidupannya secara garis besar ada dua:

1. Pertama, memperoleh harta tersebut secara langsung sebelum dimiliki oleh siapa pun. Cara seperti ini sering disebut dengan penguasaan harta bebas (*ihrazu al-mubahat*). Disamping itu, juga harta bebas bisa diperoleh melalui berburu hewan, mengumpulkan kayu dan rerumputan di hutan rimba, dan menggali barang tambang yang berada diperut bumi selama belum ada pihak yang menguasainya, baik individu maupun negara.
2. Kedua, memperoleh harta yang telah dimiliki oleh seseorang melalui suatu transaksi atau akad. Bentuk ini dipisahkan pada dua cara. Pertama, peralihan harta berlangsung dengan sendirinya atau disebut juga *ijbari* yang siapapun tidak dapat merencanakan atau menolaknya seperti melalui warisan. Kedua,

⁹⁶Abdul Azis Dahlan et al., *Ensiklopedi Hukum, Jilid 3* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 526–528; Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 20–30.

peralihan harta berlangsung tidak dengan sendirinya, dengan arti atas kehendak dan keinginan sendiri yang disebut *ikhtiyari*, baik melalui kehendak sepihak seperti hibah atau pemberian maupun melalui kehendak dan perjanjian timbal balik antara dua atau beberapa pihak, seperti jual beli.

Kata nasab merupakan derivasi dari kata *nasaba* (Bahasa Arab) yang diartikan hubungan pertalian keluarga.⁹⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nasab yang diadopsi dari bahasa arab tidak mengalami pergeseran arti secara signifikan, yaitu diartikan sebagai keturunan (terutama pihak bapak) atau pertalian keluarga.⁹⁸ Secara terminologis, nasab diartikan sebagai keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek, dan seterusnya) maupun ke samping (saudara, paman, dan lain-lain).⁹⁹

Beberapa ulama memberikan definisi terhadap istilah nasab diantaranya adalah *Wahbah al-Zuhaili* mendefinisikan nasab sebagai suatu sandaran yang kokoh untuk meletakkan suatu hubungan kekeluargaan berdasarkan kesatuan darah atau pertimbangan bahwa yang satu adalah bagian dari yang lain. Contoh seorang anak adalah bagian dari ayahnya, dan seorang ayah adalah bagian dari kakeknya. Dengan demikian orang-orang yang serumpun nasab adalah orang-orang yang satu pertalian darah.¹⁰⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa nasab merupakan hubungan darah yang terjadi antara satu orang dengan yang lain baik jauh maupun dekat. Namun, jika membaca literatur hukum Islam, maka kata nasab itu akan menunjuk pada hubungan keluarga yang sangat dekat, yaitu hubungan anak dengan orang tua terutama orang tua laki-laki.¹⁰¹

⁹⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 2001), 64.

⁹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline versi 1,5.

⁹⁹Andi Syamsu Alam dan Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 175.

¹⁰⁰Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh Jilid 10*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 7274.

¹⁰¹Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 385.

Andi Syamsu Alam dan M. Fauzan mengatakan bahwa nasab seseorang dapat ditetapkan melalui tiga cara:¹⁰²

1. Melalui nikah sah atau fasid. Ulama fikih sepakat bahwa nikah yang sah dan fasid merupakan salah satu cara dalam menetapkan nasab seseorang pada ayahnya.
2. Melalui alat bukti atau saksi, dalam konteks ini ulama fikih sepakat bahwa saksi harus benar-benar mengetahui sejarah dan keadaan anak yang dinasabkannya.
3. Melalui pengakuan atau gugatan terhadap anak.

Implikasi dari adanya hubungan nasab akan menimbulkan adanya beberapa hubungan, yaitu:

1. Hubungan kekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan nasab antara orang yang mewariskan dengan orang yang mewarisi yang disebabkan oleh kelahiran. Kekerabatan itu merupakan sebab memperoleh hak terkuat dikarenakan kekerabatan itu termasuk unsur sebab adanya seseorang yang tidak dapat dihilangkan.

2. Kewarisan

Salah satu misi syariat Islam adalah *hizfun nasl*, yakni terpeliharanya kesucian keturunan manusia sebagai pemegang amanah *khalifah* di muka bumi. Hubungan darah (nasab) antara orang tua dan anak merupakan hubungan keperdataan yang paling kuat dan tidak dapat diganggu gugat oleh hubungan lain dari manapun. Di bidang kewarisan, kedudukannya tidak dapat dihalangi baik *hirman* maupun *nuqshan*. Bahkan hubungan itu dalam pandangan agama dimungkinkan berlangsung sampai keluar batas kehidupan dunia, misalnya secara moral anak saleh merasa berkepentingan menyertakan doa untuk keselamatan kedua orang tuanya di akhirat. Al-Quran melukiskan kedekatan hubungan itu sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan ayat 54.¹⁰³

¹⁰²Alam dan Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, 186.

¹⁰³Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiy Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobi, 1957), 689.

3. Perwalian

Adanya wali dalam suatu pernikahan dianggap sangat penting, sebab suatu pernikahan menjadi tidak sah apabila tidak ada wali. Dalam hal ini, seseorang yang dalam urutan awal menjadi wali bagi seorang perempuan yang hendak menikah adalah wali dari jalur nasab karena nasab merupakan hubungan yang paling erat dan dekat hingga dapat menimbulkan hak-hak yang sedemikian rupa.



BAB III

ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM BUGIS DI PASAR BUTUNG MAKASSAR DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN

A. Gambaran Umum Pasar Butung Makassar

Pasar grosir Butung merupakan pasar yang selalu padat pembeli dan dipenuhi oleh masyarakat ketika menjelang lebaran. Di Pasar Butung masyarakat dapat membeli pakaian dalam jumlah banyak dengan harga murah.

Pasar grosir Butung atau lebih dikenal dengan sebutan Pasar Butung adalah pasar grosir yang terkenal di Makassar. Pasar Butung awalnya bernama *Passer Boetoeng*, dan penamaan itu berasal dari warga Belanda dikarenakan di sekitar Pasar Butung dulunya mayoritas didominasi oleh masyarakat asal Buton, sebuah pulau yang ada di Sulawesi Tenggara. Secara tidak langsung, Pasar Butung juga menjadi saksi sejarah perkembangan kota Makassar.

1. Sejarah Pasar Butung Makassar

Pasar Butung dulunya dinamakan "*Passer Boetoeng*" oleh Belanda, terletak tujuh km dari pusat kota saat itu yaitu "koningsplein" (lapangan Karebosi sekarang), tepatnya di distrik wajo' Kampung Butung, dinamakan demikian, konon karena dulu penduduknya didominasi oleh orang yang berasal dari Buton yang merupakan imbas hasil kesepakatan Perjanjian Bungaya' tahun 1667, yang lama kelamaan di eja dalam kalimat "Butung" oleh masyarakat. Luas bangunan +-9.200 m² dan luas lahan +-5.300 m².

Sejak dahulu Kampung Buton atau Butung menjadi kawasan segitiga emas perdagangan di Makassar karena terletak di antara kawasan pecinan (Jalan Bali dan sekitarnya), perkantoran Belanda (Jalan Krg.Riburane dan sekitarnya) serta pintu satu pelabuhan laut (Pelabuhan Soekarno Hatta sekarang). Perlu diketahui, bibir pantai pelabuhan sekitar awal abad 19 masih berbatasan dengan pintu pasar lama sebelah barat atau *temple street* (sekarang jalan Sulawesi). Hal ini berarti sekarang sudah terjadi pendangkalan yang signifikan. Hebatnya tahun 1922 Pasar Butung juga sudah mempunyai terminal

stasiun kereta api, rutenya menghubungkan pelabuhan Makassar, Sungguminasa sampai kota Takalar. Pada masa tersebut, Pasar Butung merupakan pasar yang terbesar dan teramai di Makassar dan juga tertinggi penghasilannya dibandingkan pasar tradisional yang ada. Pasar Butung pada tahun 1977 dilakukan pembangunan gedung tambahan dua lantai di sebelah timur dan di barat satu lantai tanpa mengganggu struktur asli bangunan tengah yang dibangun Belanda tahun 1917.

Dalam perkembangannya, bangunan Pasar Butung sudah tidak layak lagi dan kemudian direnovasi oleh pemerintah daerah, bangunan tersebut bertahan sampai tahun 1996. Dalam perkembangannya, ada investor swasta yang mengajak kerja sama dengan Pemda Makassar dengan maksud untuk membangun pasar lebih representatif dan diharapkan bisa meningkatkan perekonomian. Pada saat itu, disepakati dan disetujui oleh pemda dan DPR bahwa tanah milik Pemda di Pasar Butung tersebut berkerja sama dengan pihak ketiga (swasta) dengan sistem BOT (Bangun Operasional Transfer) dengan memberikan hak-hak pengelolaan lahan selama dua puluh tahun pertama.

Setelah dua puluh tahun, tanah dan bangunan akan diserahkan kembali dan menjadi milik pemda. Dengan catatan, jika meningkat akan diberikan perpanjangan waktu sampai tahun 2036 dengan catatan bangunan tetap terpelihara. Dalam hal ini, yang didapatkan pemda adalah pajak IMB, retribusi harian, dan pengelola parkir.

Pasar Butung dulunya merupakan pasar yang berpusat pada satu gedung yang pengap dan panas, tapi kini menjadi pasar yang lebih modern. Mengenai fasilitas tidak perlu diragukan lagi, di Pasar Butung sudah difasilitasi pendingin udara, kamera CCTV, kantor pegadaian, ATM dan bank juga tersedia disini.

Pasar Butung memiliki lima lantai yaitu basemen, lantai 1, lantai 2, lantai 3, lantai 3A. Bagian basemen didominasi oleh penjual daster, dan aneka pakaian rumahan. Lantai 1 didominasi oleh penjual pakaian olahraga, tas, dan baju muslim. Lantai 2 didominasi busana pesta, kaus, celana distro, dan pakaian dalam. Lantai 3 tersedia *food court*, mini market, aksesoris tas, parfum,

sandal dan sepatu. Sedangkan di lantai 3A masih belum banyak penjual karena masih dalam tahap pengembangan dari pengelola Pasar Butung.

Pasar Butung banyak menawarkan barang-barang dengan harga merakyat. Jenis pakaian yang dijual di Pasar Butung beraneka ragam, mulai pakaian rumahan (daster, baju tidur), seragam sekolah, dan gaun. Pedagang di Pusat Grosir Butung Makassar ada yang memproduksi sendiri (seragam sekolah, pakaian kaus sehari-hari) dagangannya dan ada juga yang membeli dari luar daerah. Harganya sangat murah dan kualitas yang ditawarkan tidak mengecewakan. Semua tergantung pada kepintaran pembeli melihat kualitas dan kelihaian menawar sehingga bisa memperoleh harga murah. Selain penjual, pembeli pun harus bersaing untuk mendapatkan harga termurah dari para penjual. Pedagang di Pusat Grosir Butung Makassar ada yang memakai modal sendiri, memakai pembiayaan bank dan ada yang bekerja sama dengan Bank Syariah. Para pembeli di Pasar Butung ada yang datang dari berbagai kabupaten di sekitar Kota Makassar. Mereka membeli secara grosiran dan nantinya akan dijual kembali. Jika pembeli ingin mendapatkan harga yang murah bisa membeli pakaian dengan jumlah setengah lusin (6 buah) dengan warna yang berbeda.

Pasar Butung mulai buka pada pukul 08.00 pagi sampai pukul 17.00. Jika pembeli tidak ingin berdesakan dengan pengunjung lain, sebaiknya tidak datang pada saat akhir pekan karena Pasar Butung selalu dipenuhi oleh pengunjung dari luar kota. Lokasi Pasar Butung berada di Jalan Sulawesi.¹

2. Aktivitas Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa semua wawancara dari informan, memiliki alasan tersendiri dalam melakukan aktivitas ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari

¹Irna Sari, "Penerapan Etika Bisnis Bagi Pedagang Muslim Dalam Persaingan Usaha: Studi Pada Pasar Butung" (Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2017), 56, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4829/1/Irnasari.PDF>.

mereka yang berada di Kota Makassar. Sebagai kelompok perantau yang cukup besar di Kota Makassar untuk mendapatkan suatu tempat dalam ranah pekerjaan informal cukuplah susah. Yang diketahui bahwa untuk bergabung atau bekerja harus memiliki *skill* atau pintar bergaul untuk bisa diterima diranah perdagangan ini. Kebanyakan dalam kelompok perantau ini mengikuti jejak dari orang tua, saudara, keluarga maupun teman agar bisa memiliki tempat di mata perdagangan yang memiliki persaingan ketat dalam berwirausaha. Seorang pedagang memiliki etika antar pedagang yang berada di lokasi yang sama untuk melakukan kegiatan berdagang. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan perdagangan atau jual beli harus memperhatikan tata cara maupun aturan main yang mengatur bagaimana seharusnya seorang berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah.

Adapun wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Mahdar, saat melakukan penelitian di Pasar Butung Makassar:

Menurut Bapak sendiri apa usaha atau trik bapak agar dagangan Bapak laku terjual?"

Dalam transaksi jual beli yang saya lakukan selama ini, saya selaku pedagang harus saling jujur dengan pembeli, artinya tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada fakta, tidak bekhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya dikarenakan, transaksi jual beli yang tidak didasarkan atas perbuatan tidak jujur selain merupakan perbuatan yang jelas-jelas akan menimbulkan dosa, juga akan menimbulkan pengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga saya sendiri dan begitu pula yang harus dilakukan antar sesama pedagang.²

Adapun hasil pandangan beliau menyatakan bahwa kepercayaan merupakan modal sosial, dimana seseorang akan mampu membuat akses lebih jauh dalam usaha. Permodalan, perbankan, akses sosial, kelancaran komunikasi dan interaksi sesama anggota dalam jaringan sosial, merupakan hasil dari kepercayaan ini. Oleh karena itu membangun kepercayaan membutuhkan konsistensi usaha, ketepatan janji, dan pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai bagian dari usaha mereka sebagai seorang pedagang.

² Ahmad Mahdar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

Peneliti menilai bahwa aktivitas berdagang yang dilakukan oleh para pedagang Bugis muslim sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. yaitu mengutamakan kejujuran dalam berdagang sehingga para pembeli atau pelanggan merasa puas dengan barang yang ditawarkan.

3. Hubungan Antar Pedagang Muslim Bugis Dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Pentingnya pasar sebagai wadah aktivitas tempat jual beli tidak hanya di lihat dari fungsinya secara fisik, namun aturan, norma yang terkait dengan masalah pasar. Dengan fungsi tersebut pasar jadi rentan dengan sejumlah kecurangan dan juga perbuatan ketidakadilan yang menzalimi pihak lain. Karena peran pasar rentan dengan hal-hal yang zalim, maka pasar tidak terlepas dengan sejumlah aturan syariat, yang antara lain terkait dengan pembentukan harga dan terjadinya transaksi di pasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa semua informan yang diwawancarai memiliki hubungan antarsesama pedagang muslim Bugis dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut terlihat, para pedagang muslim Bugis saling tolong menolong dan melakukan persaingan yang sehat sesama pedagang di Pasar Butung Makassar. Kompetitif atau sering disebut dengan persaingan merupakan hal yang wajar dan tidak bisa dihindari dalam dunia usaha. Akan tetapi dalam persaingan ada aturan atau prinsip-prinsip jual beli yang harus dipatuhi seperti jujur dalam mengukur dan menetapkan harga sesuai yang dijelaskan sebelumnya pada prinsip-prinsip mekanisme jual beli dalam Islam. Persaingan yang dilakukan pedagang di Pusat Grosir Butung Makassar dapat dikatakan persaingan yang jujur dan sehat karena para pedagang yakin bahwa rezeki telah di atur oleh Allah Swt. Dan masing-masing telah ada bagiannya. Oleh karena itu, para pedagang tidak

terlalu memprioritaskan persaingan dan menganggap bahwa dalam berjual beli pasti ada untung dan rugi, sebagai penjual ataupun pembeli harus siap menanggung risikonya.

Adapun wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Mahdar, saat melakukan penelitian di pasar Butung Makassar:

Menurut Bapak bagaimana pendapat bapak terkait dengan hubungan antar pedagang muslim Bugis dalam mewujudkan kesejahteraan?

Dalam berdagang sudah pasti ada untung dan rugi, tergantung bagaimana cara kita berdagang dan tergantung rezeki seseorang. Saya percaya bahwa rezeki sudah di atur oleh Allah Swt. tinggal bagaimana kita berusaha dan berdoa, jadi mengenai persaingan dalam berdagang saya sudah paham sedikit, dan insyaAllah saya bersaing secara sehat dengan teman-teman penjual lainnya, yang jelasnya kita sudah berusaha dan berdoa kepada Allah Swt. dan mengenai masalah untung rugi itu sudah menjadi resiko sebagai pedagang. Selain itu kami sesama pedagang muslim Bugis saling berbagi info tentang perdagangan, salah satu masalah selama pandemi covid 19 yaitu pasar sepi jadi kami saling membantu jika kebetulan jualan yang dagangan sama kita bantu jualkan begitu pun sebaliknya tinggal harga yang dikurangi saja.”³

Peneliti menilai bahwasanya hubungan antarsesama pedagang di Pusat Grosir Butung Makassar dalam mewujudkan kesejahteraan di lakukan secara adil dan sehat. Karena menurut hasil wawancara penjual menganggap setiap orang telah di tentukan rezekinya oleh Allah Swt. Dan semua telah diatur. Maka dari itu pedagang tidak terlalu memprioritaskan persaingan karena di dalam jual beli ada untung dan rugi.

4. Motif-motif Melakukan Aktifitas Perdagangan Di Pasar Butung Makassar Dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Motif ekonomi dalam melakukan aktivitas merupakan alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk mencapai kemakmuran. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Maka dapat disimpulkan bahwa motif ekonomi adalah alasan atau perilaku manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhann hingga mencapai kesejahteraan. Aktivitas perdagangan telah dilakukan sejak

³ Ibid.

awal sejarah kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena hakikatnya manusia tidak akan mampu memenuhi kehidupannya sendiri.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan pedagang di pasar Butung Makassar:

Motif apa yang melatarbelakangi Bapak melakukan aktifitas berdagang di pasar Butung Makassar?

Dari hasil wawancara dari seorang pedagang yang bernama Ahmad Madhar menyatakan bahwa:

“Dalam berjualan saya biasa menggunakan sosial media dalam menjual barang dagangan, rajin menghubungi pelanggan menanyakan barang apa yang kosong agar bisa dikirimkan kembali, sebelum pandemi biasa nota cuma satu bulan sekarang kita bantu jaraknya dua sampe tiga bulan karena saling mengerti kondisi sekarang saling mengerti kondisi sekarang kurang dana kas/pendapatan”⁴

Adapun pendapat dari Bapak H. Muh. Syahrir menyebutkan dalam wawancaranya:

“Awal mula saya melakukan usaha karena mencontoh nabi Muhammad saw. dimana beliau selalu jujur dalam berbisnis atau dalam menjalani setiap peran di kehidupan. Saya selaku pedagang juga memiliki motif dalam melakukan perdagangan di pasar Butung Makassar dimana saya menerapkan nilai-nilai kejujuran kepada pelanggan dan juga menyerahkan segala urusannya rezeki atas kehendak Allah Swt.”⁵

5. Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Perwujudan nilai budaya *Siri'* pada diri pedagang di Pasar Butung Makassar menjadi daya pendorong yang kuat dalam berprestasi. Pedagang yang selalu termotivasi untuk belajar agar menjadi pedagang yang berhasil dan sukses. *Siri'* merupakan perwujudan harga diri seorang manusia, maka pantang bagi manusia Bugis-Makassar untuk disinggung rasa harga dirinya (*siri'*nya).

Suku Bugis memiliki budaya *Pacce'* / *Pesse'* (perikemanusiaan). Semangat *Pacce'* dalam masyarakat Bugis diadopsi dalam kegiatan perdagangan yaitu kerja sama yang baik antar pedagang dalam menarik minat belanja konsumen atau pembeli. Seperti dalam hal kesepakatan penetapan harga yang sama dengan pedagang lain walaupun ada perbedaan yang pasti hanyalah sedikit.

⁴ Ahmad Madhar, “Wawancara”, Makassar, 08 Maret 2021.

⁵ H. Muh. Syahrir, “Wawancara”, Makassar, 20 Februari 2020.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti baik dari hasil penelusuran langsung maupun dari hasil wawancara dengan para pedagang yang sering melakukan transaksi di pasar Butung Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar cara berdagang di pasar Butung Makassar telah sesuai dengan etika bisnis Islam. Namun demikian, masih ditemukan pula pedagang yang belum menerapkan etika bisnis Islam dan melakukan kecurangan. Hal itu terbukti masih ada pedagang yang sering mencurangi konsumennya dengan menjual barang yang cacat tanpa memberi tahu cacatnya kepada konsumen. Berbagai kecurangan tersebut terjadi karena faktor motivasi utama para pedagang yang ingin memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dan cenderung mengabaikan motivasi utama dalam berdagang yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan kepuasan. Kepuasan dalam hal ini adalah konsumen sehingga konsumen hanya dianggap sebagai ladang penghasil uang bukan sebagai mitra bisnis. Seharusnya kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli memperoleh keuntungan yang sama bukan justru saling merugikan.

Peneliti melakukan wawancara pada pedagang muslim Bugis di Pasar Butung kota Makassar dengan mengambil lima informan pedagang sebagai sumber informasi. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu:

Bagaimana usaha anda dalam membangun kepercayaan kepada para pembeli/pelanggan anda selama ini?

Hasil wawancara dengan seorang informan pedagang yang bernama Ahmad Mahdar sebagai berikut.

Dalam menarik pelanggan, saya selaku pedagang membangun kepercayaan kepada pembeli dengan cara ramah tamah, kemudian menarik hati pembeli dengan memberikan harga yang murah pada saat tawar-menawar agar pembeli senang dan mau menjadi pelanggan tetap saya. Tidak itu saja, saya juga dalam menarik hati pelanggan berusaha agar pembeli tetap jadi membeli walaupun barang yang dicari pembeli tidak tersedia biasanya kami para pedagang bekerjasama dengan pedagang lainnya dalam menyediakan barang yang dicari pembeli.⁶

⁶ Ahmad Mahdar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

Adapun wawancara yang saya lakukan dengan salah seorang pembeli yang kebetulan sedang berbelanja di Pasar Butung Makassar pada saat peneliti melakukan penelitian, yaitu:

Selamat Siang Bu. Saya ingin menanyakan alasan Ibu mengapa memilih berbelanja di Pasar Butung Makassar?

Dari hasil wawancara dari seorang pembeli yang bernama Asriani menyatakan bahwa:

Saya senang berbelanja di Pasar Butung ini dikarenakan sikap ramah yang diberikan oleh para pedagang dalam melayani pembeli walaupun tidak semua pedagang bersikap seperti itu karena masih ada beberapa pedagang yang kurang ramah bahkan terlihat jutek dalam melayani pembeli. Semua itu kembali lagi pada karakter masing-masing pedagang dan bagaimana sikap pembeli menghadapi karakter para pedagang. Adapun faktor yang mendukung yaitu suasana Pasar Butung yang ditata semenarik mungkin dan juga dilengkapi dengan penyejuk ruangan sehingga pembeli merasa nyaman dalam berbelanja kebutuhan yang diinginkan.⁷

Baik Bu, selanjutnya bagaimana pendapat Ibu sendiri terkait dengan kejujuran para pedagang di Pasar Butung Makassar?

Adapun kejujuran yang diberikan pedagang, Asriani memberikan pernyataannya:

Dalam hal penjualan barang dagangan, pedagang di Pasar Butung Makassar memberikan harga jual dengan kualitas yang sesuai dengan barang yang dijual”.⁸

Bagaimana pendapat Ibu terkait tawar menawar yang diberikan pedagang di pasar Butung Makassar?

Mengenai tawar menawar harga antara penjual dan pembeli, Asriani memberikan pernyataannya sebagai berikut.

Baik, para pedagang yang berjualan di pasar Butung memberikan harga jual kepada pembeli dengan dua cara yaitu harga grosir dan harga ecer tergantung dari keinginan pembeli apakah mereka ingin membeli dengan harga grosir ataupun harga ecer tentu saja semua itu tergantung dari barang dan kualitas yang mereka inginkan.⁹

⁷ Asriani, "Wawancara", Makassar, 09 Mei 2020.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

Adapun sikap tawar menawar antara pedagang dan pembeli, Asriani memberikan pendapat berdasarkan pengalamannya selama berbelanja di Pasar Butung Makassar:

Pedagang yang berjualan di Pasar Butung menjual barang dagangan mereka sesuai dengan jenis barang yang dijual, misalnya terjadi tawar menawar antara pedagang dan pembeli, jika harga cocok dengan pembeli maka terjadi transaksi pembelian barang yang diinginkan pembeli.¹⁰

Selanjutnya apa yang membuat Ibu nyaman berbelanja di Pasar Butung Makassar?

Mengenai kenyamanan berbelanja di Pasar Butung Makassar, Asriani memberikan pernyataannya:

Saya selaku pembeli merasa nyaman berkunjung atau berbelanja di Pasar Butung Makassar karena diberi kemudahan dengan tatanan toko yang teratur sesuai dengan jenis barang yang dijual sehingga kami para pembeli dengan mudah dapat berbelanja sesuai kebutuhan yang diinginkan.¹¹

Bisakah Ibu memberikan gambaran mengenai gaya hidup para pedagang di Pasar Butung Makassar?

Adapun gaya hidup pedagang dan pengelola di Pasar Butung, Makassar, Asriani memberikan pendapatnya:

Menurut saya, selama berbelanja di Pasar Butung, saya memperhatikan pedagang yang berjualan terlihat modis dengan menggunakan trend terbaru barang yang mereka jual/tawarkan. Pembeli melihat pedagang memakai barang yang sedang kekinian sehingga pembeli merasa tertarik membeli barang yang ditawarkan oleh pedagang tersebut. Sedangkan dari pihak pengelola Pasar Butung, Asriani menyebutkan jika pengelola kurang berinteraksi dengan pembeli”.¹²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Widyastuti, kebetulan beliau juga berada di pasar Butung Makassar saat peneliti melakukan penelitian.

Selamat siang Bu Sri Widyastuti, langsung saja saya ingin menanyakan kepada Ibu mengenai layanan yang diberikan pedagang di Pasar Butung Makassar selama Ibu berbelanja di pasar ini?

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

Pendapat dari Sri Widyastuti, salah seorang pembeli di Pasar Butung berpendapat sebagai berikut.

Menurut saya pak selaku pembeli, layanan yang diberikan para pedagang selama saya berbelanja di pasar ini cukup baik. Para pedagang bersikap ramah kepada pembeli dan juga tempat berbelanja di pasar Butung ini cukup nyaman dikarenakan ruang berAC.¹³

Selanjutnya apa pendapat Ibu terkait kejujuran para pedagang di Pasar Butung Makassar?

Adapun kejujuran dari pihak pedagang menurut Sri Widyastuti, dalam pernyataannya:

Disini saya melihat pedagang yang mendagangkan barangnya sebagian besar bersikap jujur kepada pembeli, misalnya jika pembeli bertanya mengenai kualitas barang yang dijual mereka akan jujur mengatakan jika barang yang dijual bagus berarti barang tersebut memang bagus sesuai harga yang ditawarkan kepada pembeli.¹⁴

Baik. Bagaimana ibu sendiri melakukan tawar menawar dengan para pedagang di Pasar Butung Makassar?

Mengenai tawar menawar antara pedagang dan pembeli, kembali Sri Widyastuti memberikan pendapatnya sebagai berikut.

Saya sebagai pembeli di Pasar Butung, sebelum membeli barang yang saya inginkan terlebih dahulu saya akan melakukan tawar menawar terhadap harga yang ditawarkan oleh pedagang sebelum terjadi transaksi jual beli. Pedagang di Pasar Butung memberikan dua harga jual yaitu harga ecer dan harga grosir. Kalau harga grosir sesuai dengan harga barang sedangkan harga ecer bisa ditawar oleh pembeli.¹⁵

Selanjutnya apa yang membuat ibu merasa nyaman berbelanja di Pasar Butung Makassar?

Terkait dengan kenyamanan dalam berbelanja, Sri Widyastuti memberikan pernyataan:

Menurut saya, berbelanja di Pasar Butung ini sangat nyaman karena kita bisa langsung memilih dan menawar barang yang diinginkan.¹⁶

¹³ Sri Widyastuti, "Wawancara", Makassar, 20 April 2020.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid

Bisakah Ibu memberikan gambaran mengenai gaya hidup para pedagang di Pasar Butung Makassar?

Adapun gaya hidup pedagang dan pengelola pasar Butung, Sri Widyastuti, memberikan pendapatnya:

Selama berbelanja di Pasar Butung ini saya melihat pedagang yang berjualan rata-rata mengikuti *fashion* sesuai dengan dagangannya yang mereka tawarkan ke pembeli sehingga kami para pembeli bisa melihat langsung sebelum memutuskan membeli dagangan mereka, sedangkan untuk pengelolanya sendiri pembeli jarang bertemu karena lebih fokus pada pedagang yang bersangkutan.¹⁷

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para pembeli di Pasar Butung Makassar menilai pedagang untuk tetap kreatif, tetap bersaing dalam hal yang positif, misalnya pemilihan tempat berdagang atau kios, menata dan memperbanyak barang yang sedang banyak dicari oleh para pembeli dan diletakkan di barisan paling depan atau tempat yang mudah dilihat oleh pembeli. Pedagang berlomba-lomba dalam menyediakan barang-barang yang dicari pembeli atau yang lagi *trend* di kalangan masyarakat.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui kaitan etos kerja para pedagang muslim Bugis dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Dari hasil penelitian dengan beberapa narasumber, peneliti dapat menarik kaitan etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dengan ciri-ciri etos kerja Islam. Ciri seorang yang menghayati etos kerja Islam akan tampak pada sikap dan perilakunya yang didasarkan pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja adalah merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt. yang nantinya akan dapat memuliakan dirinya.

Munculnya kegiatan perdagangan di Pasar Butung Makassar sedikit banyak akan mewarnai kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini, perlu dicermati adalah peran pedagang dalam menegakkan ekonomi keluarga. Sebagian penduduk asli Makassar, bekerja sebagai pedagang di Pasar Butung Makassar dilakukan sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Hal ini terdorong atas kesadaran pribadi untuk menambah penghasilan keluarga.

¹⁷ Ibid.

Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar menjadi pengusaha yang terbilang sukses karena tidak berangkat dengan modal usaha yang besar, tetapi mereka berangkat dengan modal semangat dan ketrampilan. Yang tidak kalah menarik dari makna etos kerja pengusaha muslim perkotaan adalah tingginya etos kerja mereka yang tidak hanya didorong oleh motif-motif ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif religi dan sosial.

Hasil wawancara tentang etos kerja untuk memenuhi kesejahteraan yang dimiliki oleh para pedagang menjelaskan adanya keseimbangan antara motif ekonomi dengan motif religi yang terangkum dalam sepuluh pertanyaan mengenai etos kerja pedagang, yaitu: jawaban seluruh responden menyatakan bahwa mereka melakukan gaya hidup yang sederhana dan menabung sebagian pendapatannya baik untuk kebutuhan yang tidak terduga maupun untuk biaya menunaikan ibadah haji. Adapun wawancara yang peneliti ajukan selama wawancara berlangsung diantaranya:

Bagaimana anda melihat kaitan etos kerja Islam dengan usaha dagang anda selama ini?

Sebagaimana yang disampaikan bapak H. Muchtadi Abdullah, beliau mengatakan:

Saya bekerja dengan niat ibadah untuk menafkahi keluarga dan menggunakan hasilnya sesuai ajaran Islam sehingga sudah menjadi kewajiban saya untuk memberikan pelayanan yang baik sebagai tuan rumah yang didatangi dengan keikhlasan.¹⁸

Keikhlasan yang selalu diterapkan para pedagang dalam menjalankan usahanya tidak lain didasarkan pada semangat kerja sebagai sebuah perwujudan dalam ajaran agama yang mereka anut. Namun, terkadang keikhlasan ini tercemar adanya sifat amarah tatkala kondisi yang dialami pedagang tidak berjalan dengan baik, misalnya harga tawar yang diinginkan pembeli seenaknya sendiri dan berkelakuan seenak hati.

¹⁸ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

Selanjutnya untuk jawaban dari para responden mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha adalah mutlak harus ada karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Tuhan.

Saya selaku peneliti tertarik dengan kejujuran Anda dalam melakukan perdagangan. Bisakah anda memberikan sedikit gambaran mengenai kejujuran anda dalam melakukan perdagangan selama ini?

H. Muh. Sahrir, pedagang yang menyediakan berbagai macam pakaian khusus pria menjelaskan dalam wawancaranya:

Baik. Dalam menjalankan usaha apa pun jika ingin terus berputar dan meningkatkan usahanya harus mempunyai sifat jujur dalam menjalankan usaha, kejujuran ini diterapkan untuk supplier dan konsumen. Dengan sifat jujur, kita akan dipercaya oleh supplier. Sedangkan kejujuran pada konsumen akan mendatangkan banyak rizki karena sekali konsumen percaya atas kejujuran kita maka mereka dengan senang hati mengajak teman atau rombongannya untuk berbelanja di tempat kami. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan para pedagang untuk berlaku jujur.¹⁹

Sifat jujur akan menumbuhkan seseorang saling mengasihi sesama muslim sebagaimana seseorang mencintai dirinya sendiri. Hal ini sejalan ajaran Rasulullah saw. tentang kesempurnaan iman seorang muslim. Sifat jujur dalam mengelola usaha akan mengarah pada kejujuran pedagang muslim Bugis dalam menghitung besarnya zakat *maal* yang akan dikeluarkan. Kejujuran merupakan refleksi dari rasa kasih sayang dan kecintaan sesama muslim, sehingga pedagang akan menyalurkan zakatnya kepada *mustahiq* sesuai dengan harta yang harus dikeluarkan untuk zakatnya.

Kecukupan pangan yang harus dimiliki untuk menyambung hidup adalah keharusan. Kondisi harga bahan pokok makanan yang semakin melambung membuat sebagian besar masyarakat Indonesia kesulitan untuk memenuhinya terlebih situasi perekonomian yang tidak kunjung stabil.

Para responden masih mampu mencukupi kecukupan pangan keluarga mereka dengan tolok ukur empat sehat lima sempurna, yaitu nasi, sayur-mayur, lauk-pauk, protein, dan susu. Bagi mereka, pemenuhan akan makanan yang menyehatkan dan halal akan berpengaruh terhadap aktivitas dirinya dan

¹⁹ H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

keluarganya sedangkan untuk anak-anak mereka akan berdampak pada kesehatan jasmani dan rohani sehingga pada saat mereka belajar akan dapat maksimal menelaah ilmu yang dipelajarinya.

Apa saja perbedaan yang Bapak rasakan sebelum dan sesudah melakukan usaha dagang di Pasar Butung Makassar?

Sebagaimana yang dituturkan Bapak Ahmad Madhar dalam wawancaranya:

Ketika saya belum berdagang, kondisi makanan untuk sehari-harinya saya dan keluarga serba kekurangan dan tidak memenuhi standar kesehatan sehingga saya dan keluarga sering sakit, tubuh yang tidak vit, pikiran tidak fokus. Tapi setelah saya melakukan usaha dagang kini Alhamdulillah kebutuhan saya dan keluarga sedikit demi sedikit mulai tercukupi, bahkan kebutuhan pendidikan untuk anak pun bisa dipenuhi.²⁰

Pendapat lain yang diutarakan Bapak Muh.Sahrir dalam wawancaranya:

Saya biasanya menyisihkan pendapatan untuk ditabung sebagai cadangan kebutuhan apabila ingin mengembangkan usaha selanjutnya. Selain itu, adakalanya untuk kebutuhan pendidikan putra-putri saya hingga jenjang setinggi mungkin serta kebutuhan pedagang akan hari tua nanti tatkala saya sudah tidak mampu bekerja seperti waktu muda.²¹

Menurut peneliti, sifat ikhlas atau ketulusan yang dimiliki para pedagang merupakan kepasrahan seseorang dalam melakukan sesuatu karena manusia tidak memiliki daya untuk menghindari dan tidak pula memiliki kekuatan untuk berbuat apapun kecuali dengan pertolongan langsung Allah Swt. Semua perbuatan yang dilakukan semata mata karunia Allah Swt. kepada manusia sebab hanya Allah Swt. yang bisa memberi hidayah dan taufik kepada manusia. Ketulusan pedagang dalam memberikan pelayanan kepada konsumen menurut mereka adalah sesuatu yang harus diberikan kerana situasi yang mempertemukan mereka semata karena karunia Allah Swt. dan mayoritas konsumennya yang melakukan aktivitas di jalan Allah Swt.

Analisis terhadap hasil penelitian menyatakan adanya dampak secara langsung perubahan yang terjadi pada pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam perwujudan kesejahteraan dilihat dari makna etos kerja yang

²⁰ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

²¹ H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

selama ini mereka pegang sebagai pedagang muslim Bugis. Pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat primer atau pokok seperti sandang, pangan, perumahan serta pendidikan bagi anak-anak, bahkan menjalankan ibadah haji dan membayar zakat mampu tercukupi dan dilaksanakan serta mengalami peningkatan setelah responden menjadi pedagang. Dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pedagang, umumnya responden dapat mencukupi kebutuhan primer. Peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan, memiliki kios dengan berbagai macam barang yang dijual, serta penghasilan yang diperoleh dapat untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi.

Seperti yang diutarakan bapak H. Muh. Sahrir, dalam wawancaranya:

Sejak saya terjun sebagai pedagang, secara bertahap kehidupan ekonomi saya mengalami peningkatan. Saya dapat menyekolahkan anak saya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Perkembangan usaha yang saya dapat rasakan ialah dapat menunaikan ibadah haji. Secara materi, dapat terlihat pada kondisi rumah yang bagus dan lengkap dengan perabotan yang dapat dikatakan cukup mahal dan juga saya mampu membeli kendaraan pribadi dari hasil usaha saya selama ini dengan bekerja tekun dan ikhlas.²²

Peneliti melihat di samping dapat memenuhi kebutuhan primer, para pedagang juga dapat memenuhi kebutuhan sekundernya. Keadaan ini dapat dilihat pada masing-masing rumah pedagang dengan berbagai barang perlengkapan rumah tangga yang bagus dan lengkap. Para pedagang yang sukses dapat memperlancar usahanya dengan menggunakan alat transportasi roda empat.

Kesuksesan yang berhasil diraih oleh para pedagang tersebut tidak dapat dipisahkan dengan keuletan dan semangat kerja dengan berlandaskan ajaran agama yang mereka anut dan mereka hayati. Para pedagang menganggap bahwa usaha ulet dan kerja keras merupakan cerminan dari seorang yang taat menjalankan agamanya. Hal ini sesuai ajaran dalam etika Islam, yang menyatakan bahwa usaha ulet dan kerja keras merupakan tanggung jawab kepada Tuhan.

Dampak semangat etos kerja para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam mewujudkan kesejahteraan mereka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

²² Ibid.

NO	Nama	Usaha / Dagangan	Tingkat Kesejahteraan
1	H. Muh Sahrir	Pedagang baju kemeja dan celana jin	Terpenuhinya kebutuhan primer, membayar zakat dan haji
2	H. Muchtadi Abdullah	Pedagang pakaian olahraga	Memiliki kendaraan, mampu menyekolahkan anak-anak hingga ke perguruan tinggi, dan berangkat haji
3	Ahmad Madhar	Pedagang pakaian sekolah	Kondisi rumah yang sudah baik, memiliki kendaraan roda dua
4	Ibu Fitri	Pedagang gamis, mukena, dan baju koko	Kondisi rumah yang sudah baik, mampu menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi, sudah haji
5	Ibu Syamsiah	Pedagang kosmetik	Memiliki kendaraan, mampu membayar zakat, sudah haji

Adapun etos kerja Islam pada pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar sebagai berikut:

1. Menghargai Waktu

Salat adalah ibadah yang telah Allah perintahkan dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Filosofi salat bagi pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar adalah sebuah pesan tersirat agar setiap muslim dapat menjalankan aktivitas dengan efisien. Semakin bagus salat seorang mukmin maka semakin bagus pula manajemen waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Khususnya dalam berdagang, tentunya disiplin waktu sangatlah menentukan keberhasilan mereka. Mereka memulai membuka toko maupun menutupnya harus sesuai dengan standar atau aturan yang telah ditentukan tidak boleh terlambat.

Ciri etos kerja Islam adalah kecanduan terhadap waktu dan disiplin. Salah satu esensi dan hakikat etos kerja adalah menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Disiplin dalam pengertian pribadi yang sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan dan penuh tanggung

jawab dalam memenuhi kewajiban sehingga dapat kita pahami perilaku disiplin waktu sesuai dengan ciri etos kerja muslim pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar.

2. Menjunjung Tinggi Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu syarat menjadi pedagang yang sukses. Dalam perspektif Islam, kejujuran akan menempatkan dirinya dalam tingkat kemuliaaan atau *maqaman mahmudan* yakni mereka berani mengatakan yang sebenarnya, terbebas dari segala kepalsuan, dan penipuan.

3. Bermoral Bersih

Pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar secara umum memiliki moralitas yang baik atau *hasanah*. Dalam berdagang, mereka mengutamakan akhlak seperti tidak merokok, menggunakan pakaian yang baik dan sopan, dan tidak menjelek-jelekan usaha orang lain. Moralitas yang baik adalah bentuk pelayanan serta penghormatan kepada pembeli.

4. Memiliki Komitmen yang Kuat

Pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar memiliki komitmen yang kuat, terbukti mereka tetap komitmen pada usaha yang dijalankan meskipun banyak problem yang dihadapi dalam usaha mereka, seperti kerugian dan turunnya penjualan. Mereka tidak mengenal kata menyerah, mereka akan berhenti hanya bila langit telah runtuh. Dapat disimpulkan bahwa komitmen kerja pedagang muslim Bugis pasar Butung Makassar telah sesuai dengan ciri etos kerja Islami.

5. Istikamah dalam Bekerja

Pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar istikamah dalam bekerja. Hal ini terbukti mereka tetap istikamah dan konsisten pada usaha yang dijalankan meskipun banyak problem yang dihadapi dalam usaha mereka, seperti kerugian dan turunnya penjualan. Rata-rata usia usaha mereka telah berumur puluhan tahun. Istikamah dalam bekerja, mereka tidak mengenal kata menyerah dan tidak mudah berbelok arah betapa pun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istikamah

dalam bekerja pada pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar telah sesuai dengan ciri etos kerja Islami.

B. Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dalam Mewujudkan Kesejahteraan

1. Pandangan Masyarakat Bugis tentang Berdagang

Dalam menjalankan aktivitas usaha dagang yang dijalankannya, para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar semata-mata untuk mencari berkah dari Allah Swt. Pemahaman para pedagang muslim Bugis tentang kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada karena kejujuran merupakan kunci untuk mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah Swt. Bukan itu saja, kejujuran merupakan tonggak utama untuk menjalankan sebuah usaha supaya para konsumen tetap terus terjaga untuk bisa kembali lagi kepada pedagang tersebut sekaligus untuk meningkatkan penjualan dari sebelumnya.

Perkembangan pasar tradisional di Kota Makassar akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kota Makassar pada khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya, karena Kota Makassar merupakan pintu gerbang perdagangan kawasan timur Indonesia. Kota Makassar memegang peranan penting sebagai salah satu pusat kegiatan bisnis. Kota ini semakin lama semakin mengembangkan dirinya ke arah metropolitan yang kental dengan teknologi, modernisasi serta hiruk-pikuk aktivitas masyarakat yang aktif mengejar aspek ekonomis di kesehariannya. Sebagian besar pekerja informal masyarakat Bugis khususnya di perkotaan terserap ke dalam sektor perdagangan salah satunya adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang yang telah menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang cukup populer. Hal ini terkait dengan cirinya mudah dengan modal yang dibutuhkan relatif kecil dan tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit.

Perdagangan di Pasar Butung seperti yang dapat dilihat, pelaku ekonomi dan aktivitas di Pasar Butung Makassar 1/2 dari pedagangnya adalah masyarakat Suku Bugis yang dimana mereka saling percaya karena memiliki

ikatan etnik sesama penjual. Dengan cara tersebut mereka tidak terputus silaturahmi dan dapat mempertahankan perekonomiannya mereka di Pasar Butung.

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan selama penelitian berlangsung, peneliti terjun langsung melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui pandangan mereka terkait perdagangan yang ada di Pasar Butung Makassar. Adapun hasil wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat yang berada di sekitar Pasar Butung saat peneliti sedang melakukan penelitian.

Sebagai orang Bugis saya sangat tertarik meneliti mengenai perdagangan yang dilakukan oleh orang Bugis di Pasar Butung Makassar. Dapatkah anda memberikan saya pendapat mengenai perdagangan yang dilakukan orang Bugis di Pasar Butung Makassar ini?

Baik menurut saya sejak dahulu orang Bugis sudah dikenal sebagai seorang pedagang, pelaut pemberani, orang Bugis dalam merantau sehingga ia dapat berjaya di perantauan. Orang Bugis dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya.”²³

Adapun hasil pandangan beliau menyebutkan jika orang Bugis sejak dulu adalah seorang pedagang yang pemberani sehingga tidak heran jika sampai saat ini para pedagang hampir secara keseluruhannya adalah orang-orang yang bersuku Bugis yang tersebar di berbagai daerah.

2. Etos Kerja Masyarakat Bugis dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pedagang Muslim Pasar Butung Makasar

Berbicara masalah kesejahteraan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar, peneliti melakukan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2

²³ Hermanto, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

Januari 2020 sampai dengan 17 Maret 2020 dan dilanjutkan pada bulan Februari 2021 sampai bulan Maret 2021 untuk memenuhi data tambahan. Dan diperoleh hasil mengenai kondisi sosial ekonomi dari subjek penelitian, strategi yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga subjek penelitian, faktor penghambat yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga subjek penelitian, dan kategori keluarga sejahtera subjek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pedagang dan mendapatkan informasi bahwa pedagang melakukan kegiatan berdagang setiap hari. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pedagang pergi ke pasar di pagi hari untuk berdagang dan mulai menyusun barang-barang dagangannya.

Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa pedagang menunjukkan bahwa para pedagang bekerja keras untuk memperoleh kesejahteraan bagi keluarga. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pedagang menunjukkan bahwa pedagang berusaha untuk berjualan setiap hari. Meskipun kondisi pedagang tidak terlalu sehat, pedagang tetap bekerja. Pedagang ingin mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarganya karena berdagang merupakan mata pencaharian utama dalam keluarga. Pedagang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pedagang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarga dengan cara tetap bekerja. Bahkan, saat dia dalam kondisi kurang sehat tetap memilih berjualan. Selanjutnya, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pedagang pasar Butung menyisihkan uang yang diperolehnya untuk ditabung atau disimpan sehingga uang tersebut dapat digunakan pada saat dibutuhkan.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Muchtadi Abdullah, menurutnya, dalam mewujudkan kesejahteraan untuk keluarga banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan berdagang seperti yang lakukan saat ini. Selama

berjualan di pasar Butung Makassar, ekonomi keluarganya sangat terbantu, bahkan dia bisa menyekolahkan anak-anaknya dari hasil berjualan.²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh H. Muh Sahrir Beliau menjelaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraan harus bekerja keras dan pandai dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha yang ada disekitarnya. Menurutnya, pasar Butung Makassar merupakan salah satu peluang usaha yang dapat dimanfaatkan. Selama berjualan di pasar Butung Makassar, kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya sudah tercukupi sehingga pendapatan dari istrinya yang bekerja sebagai dokter gigi dapat dia simpan untuk keperluan lainnya.”²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar sudah dapat dikategorikan keluarga sejahtera walaupun ada beberapa hambatan yang mereka lalui dalam mewujudkan kesejahteraan. Salah satu hambatan yang dihadapi pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar adalah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga yaitu penghasilan yang tidak tetap. Menurutnya profesi sebagai pedagang jauh berbeda dari PNS (Pegawai Negeri Sipil). Kehidupan PNS yang sudah pasti setiap awal bulan menerima gaji. Sedangkan sebagai pedagang harus berkerja keras setiap harinya untuk menjual semua barang dagangan agar bisa memperoleh penghasilan untuk kesejahteraan keluarga.

Peningkatan etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk memperoleh pendapatan, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha dagangannya. Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima pedagang Pasar Butung Makassar selama berjualan dalam sehari atau seminggu, atau saat berdagang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus

²⁴ H. Muchtadi Abdullah, “*Wawancara*”, Makassar, 17 Maret 2020.

²⁵ H. Muh. Sahrir, “*Wawancara*”, Makassar, 20 Februari 2020.

diperhatikan supaya pendapatannya stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar.

Tabel 3.1
Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Butung Makassar Tahun 2018

Jenis Barang Dagangan	Total Penerimaan / Penjualan	Total Biaya Variable	Total Biaya Tetap	Total Biaya	Laba
Pakaian dan aksesoris	14.014.200	3.014.087	3.145.000	6.159.087	7.855.113
Perlengkapan shalat (mukenah, sejadah, dll)	34.330.313	22.452.280	5.860.000	28.312.280	6.018.033
Jilbab	24.200.850	18.840.735	3.145.000	21.985.735	2.215.115
Berbagai macam mereka sarung	30.588.150	21.377.149	5.860.000	27.237.149	3.351.001
Alat make-up	17.800.968	12.090.968	5.710.000	17.214.405	586.563
Pakaian Sekolah	26.349.075	17.123.361	5.700.000	22.823.361	3.525.714
Seprei	34.440.000	28.141.583	3.260.000	31.401.583	3.038.417
Pakaian umrah	24.405.000	15.185.135	5.655.000	20.840.135	3.564.865
Sepatu & Sandal	36.145.725	24.723.026	6.460.000	31.183.026	4.962.699
Pakaian olahraga	23.129.550	14.111.426	5.680.000	19.791.426	3.338.124
Batik	35.320.500	21.291.540	5.580.000	26.871.540	8.448.960
Peralatan RT	18.608.400	11.235.656	3.170.000	14.405.656	4.202.744

Sumber: Data diolah

Tabel 3.2
Kontribusi pasar Butung Makassar terhadap Penerimaan retribusi pasar di Kota Makassar pada tahun 2015-2018

Tahun	Pasar Butung (Rupiah)	Retribusi Pasar (Rupiah)	Hasil (%)
2015	112.342,500	469.042,9675	2,40
2016	390.550,000	556.998,7300	7,02
2017	648.376,000	743.611,0500	8,72
2018	734.868,000	809.103,2500	9,09

Sumber: PD Pasar Makassar Raya Kota Makassar (diolah)

Dari tabel tersebut menunjukkan kontribusi Pasar Butung terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Makassar pada tahun 2015 sebanyak 2,40 persen, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 7,20 persen. Pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi 8,72 persen, sedangkan pada tahun 2018 terus mengalami peningkatan menjadi 9,09 persen.

Pasar Butung merupakan salah satu pasar grosir pakaian yang terbesar di Kota Makassar yang ramai dikunjungi oleh pembeli tiap harinya. Pasar Butung saat ini sudah lebih modern dan dapat dilihat dari tidak adanya PKL di sekitar gedung pasar dan membuat pasar terlihat lebih rapi dan bersih. Hal itu karena banyaknya petugas keamanan, serta sistem perpajakan yang teratur dengan tarif yang jelas. Pasar Butung memiliki empat jenis tempat berjualan yaitu ruko, front toko, kios, dan lods, yang jumlahnya masing-masing berbeda. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Rincian Pedagang Pasar Butung Makassar

No.	Nama Tempat	Aktif	Tidak Aktif	Jumlah
	Ruko	21	11	32
	Front Toko	9	11	20
	Kios	400	200	600
	Lods	200	57	257
	Jumlah	630	279	909

Sumber : PD. Pasar Makassar Raya

Dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah tempat berjualan yang aktif sebanyak 630 dan yang tidak aktif sebanyak 279 dengan jumlah keseluruhan sebesar 909 yang hampir semua tempat menjual pakaian. Hal ini menunjukkan kondisi yang bagus karena jumlah pedagang yang aktif lebih banyak dibandingkan yang tidak aktif. Lebih baik lagi apabila jumlah pedagang yang aktif ditingkatkan agar bisa menggali potensi yang ada. Kios memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 600 kios yang terdiri dari 400 yang aktif dan 200 yang tidak aktif. Itu dikarenakan Pasar Butung adalah pasar grosir pakaian yang pedagangnya hampir semua berjualan dalam gedung. Sedangkan Ruko berjumlah 32, yang aktif sebanyak 21 dan yang tidak aktif sebanyak 11 yang letaknya di bagian paling luar gedung pasar, mayoritas juga pedagang pakaian. Front Toko berjumlah 20, yang aktif sebanyak 9 dan yang tidak aktif sebanyak 11. Front toko dikategorikan sebagai tempat berjualan yang luasnya lebih dari 2x3m persegi yang juga didominasi penjual pakaian. Lods berjumlah 257, yang aktif sebanyak 200 dan yang tidak aktif sebanyak 57. Barang dagangan lods beragam, ada kosmetik, emas, tas, dan makanan.

Adapun potensi yang dimiliki pasar Butung Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Potensi Retribusi Pasar Butung Makassar

Retribusi Perhari					
No	Jenis Pungutan	Jumlah	Tarif Retribusi(Rp)	Total(Rp)	Keterangan
1	Ruko	32	4.000	128.000	21 aktif / 11 tidak aktif
2	Front Toko	20	4.000	80.000	9 aktif / 11 tidak aktif
3	Kios	600	3.000	1.800.000	400 aktif / 200 tidak aktif
4	Lods	257	3.000	771.000	200 aktif / 57 tidak aktif
5	Bongkar Muat	10	10.000	100.000	Dipungut oleh pihak ketiga
6	MCK	30	2.000	60.000	

7	Parkir	50	2.000	100.000	
8	Jumlah			3.039.000	Pend./hari
Retribusi Perbulan					
1	Listrik untuk Semua	909	350.000	318.150.000	Dipungut oleh pihak ketiga
2	Jumlah			318.150.000	Pend./bulan
Retribusi Pertahun					
1	Sewa tempat untuk semua	909	30.000.000	27.270.000.000	Dipungut oleh pihak ketiga
2	Jumlah			27.270.000.000	Pend./tahun

Sumber : Data Diolah

Dari hasil perhitungan di atas dapat diperkirakan potensi penerimaan retribusi Pasar Butung secara keseluruhan dalam setahun yaitu mencapai Rp32.197.035.000,00 yang diperoleh dari 909 pedagang yang terdiri dari 630 pedagang yang aktif dan 279 pedagang yang tidak aktif.

Tabel 3.5
Realisasi Pendapatan Kota Makassar 2011 – 2017

No	Tahun Anggaran	PAD Kota Makassar
1	T.A 2011	Rp. 210.145.729.430
2	T.A 2012	Rp. 254.911.819.959
3	T.A 2013	Rp. 268.703.721.874
4	T.A 2014	Rp. 310.145.729.21
5	T.A 2015	Rp. 332.471.729.977
6	T.A 2016	Rp. 3. 546. 650. 155. 445
7	T.A 2017	Rp. 3. 416. 355. 171. 726

Sumber data : DISPENDA Kota Makassar

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa PAD kota Makassar terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Seperti yang telah disebutkan dalam peraturan perundang-undangan, bahwa salah satu sumber PAD adalah dari retribusi daerah. Dalam setiap peraturan daerah tentang retribusi di atas, dijelaskan secara rinci jenis-jenis retribusi yang

pemungutannya diberlakukan di Kota Makassar. Salah satu jenis pungutan retribusi yang diberlakukan yaitu retribusi pasar tradisional yang tergolong dalam jenis retribusi jasa umum yang memiliki dasar hukum, yaitu Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum.

Pemungutan dan pengelolaan keuangan dibidang retribusi pasar tradisional sudah seharusnya sesuai dengan semangat pembangunan daerah yang berdasar kesejahteraan masyarakat. Keberadaan pasar-pasar tradisional ditengah-tengah menjamurnya pasar modern di tengah kota dewasa ini bisa menjadi masalah tersendiri bagi para pedagang pasar tradisional. Kekurangan pembeli akan mempengaruhi pendapatan pedagang yang kemudian berimplikasi langsung pada persoalan pemungutan retribusi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Makassar sudah seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan pemungutan retribusi pasar tradisional agar tidak mencederai semangat pembangunan Kota Makassar.

3. Kesejahteraan Pedagang Muslim Bugis Pasar Butung Makassar (Pasar Tradisional)

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak lima orang pedagang yang telah memenuhi kriteria yang bisa dibilang mereka termasuk pedagang-pedagang yang sukses (sejahtera). Mereka adalah H. Muchtadi Abdullah, Muhammad Sahrir, Ahmad Madhar, Ibu Fitri, dan Ibu Syamsiah. Secara terperinci peneliti akan menjelaskan mengenai masing-masing responden yaitu:

Pertama H. Muchtadi Abdullah adalah pemilik kios Mesya Sport yang menjual berbagai pakaian olahraga secara partai maupun satuan yang berada di dalam kompleks pusat grosir Pasar Butung Kota Makassar. Usahanya dimulai pada tahun 2008 atau sudah 12 tahun. Beliau pernah bekerja profesi lain dikantor konsultan. Beliau memiliki dasar jiwa pedagang karena pernah melakoni kuliah sambil berdagang yaitu jual beli mobil. H. Muchtadi Abdullah memutuskan untuk menjadi pedagang karena merasa pendapatannya sebagai pedagang lebih menjanjikan. H. Muchtadi Abdullah juga memilih berdagang

daripada bekerja profesi lain dengan alasan karena kalau bekerja dengan orang lain masih ada yang diatas kita dan ada yang memerintah kita dibandingkan dengan berdagang sendiri dan mengambil keputusan sendiri serta keuntungan sendiri.

Pada awal usahanya, H. Muchtadi Abdullah pernah mencoba beberapa jenis pekerjaan. Salah satunya beliau pernah bekerja di kantor konsultan. Pada saat itu pendapatannya masih pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Lambat laun ia melihat peluang pada usaha yang dirintis orang tuanya yaitu berdagang pakaian di Pasar Butung Makassar. Setelah beberapa tahun, akhirnya banyak keuntungan yang diraup H. Muchtadi Abdullah dari hasil berdagang pakaian olahraga tersebut meningkat dan ia akhirnya memutuskan untuk menjadi pedagang sampai saat ini.²⁶

Kedua Muh. Sahrir, telah berjualan selama 33 thn (1987) mulai dari ikut ikut berdagang sambil kuliah. Di tahun 2002 baru dia aktif berjualan sendiri. Beliau aktif berorganisasi khususnya DDI. Motivasi ingin mandiri dengan usaha dari nol berawal dari kepercayaan bahwa orang yang punya etos kerja tidak perlu modal dan yang perlu dibangun terlebih dahulu adalah relasi kepercayaan/ persaudaraan. Beliau pertama kalinya berjualan ikut dengan pamannya. Pada mulanya ia tidak memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, ia memilih berdagang karena tidak ingin terintervensi atas ajakan temannya berpolitik atau dengan kata lain tidak ingin terikat dengan aturan atau waktu. Beliau menyatakan kuncinya adalah sabar dan ikhlas dalam berdagang dan pandai bersyukur apapun hasilnya dalam berdagang. Tentang penghasilannya untuk keluarga, beliau berkata bahwa orang-orang yang berusaha membahagiakan keluarganya maka Allah akan membahagiakannya. Keluarga beliau memprioritaskan pendidikan. Mengenai kesehatan keluarga, beliau juga memprioritaskannya karena istri dan anak beliau adalah dokter gigi. Dalam masyarakat peran sosial beliau adalah sekretaris pengurus masjid dikawasan Pasar Butung Makasar (Mubaraq) dan beliau juga merupakan ketua kerukunan

²⁶ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

keluarga pedagang Pasar Butung Makassar (Asosiasi Pedagang Pasar Butung Makassar). Mengenai ibadah salat lima waktu, beliau berkata itu prioritas atau yang utama karena sehebat bagaimanapun bila kita tidak melaksanakan salat tidak ada artinya hidup ini. Beliau juga memerintahkan semua pegawainya untuk salat apabila telah masuk waktunya secara bergantian meskipun pengunjung ramai.²⁷

Ketiga, Ahmad Madhar beliau sudah berjualan sekitar 10 tahun. Awalnya, beliau pernah menjadi sales selama dua tahun. Dan akhirnya beliau memilih berdagang daripada bekerja sebagai karyawan karena menurutnya berdagang lebih santai, namun berpikir lebih keras daripada bekerja sebagai karyawan. Sebagai pedagang menurutnya penghasilannya tidak menentu. Disitulah seninya sebagai pedagang, apabila kita bekerja keras pasti akan mendapatkan hasil yang lebih baik, semisal pedagang lebih cepat membuka toko daripada kios-kios lain. Dari hasil berdagang kebutuhan keluarga bisa terpenuhi bahkan lebih dibandingkan menjadi seorang guru. Beliau membeli rumah dan kendaraan dari penghasilannya berdagang. Mengenai peran sosial di masyarakat, setiap bulan beliau menyisihkan untuk panti asuhan dan masjid demi mencari keberkahan dalam hidup untuk diri sendiri dan keluarga. Beliau selalu memprioritaskan salat lima waktu. Setiap azan berkumandang, beliau langsung meninggalkan pekerjaan untuk salat terlebih dahulu dan menyuruh pegawainya untuk beribadah salat secara bergantian.²⁸

Keempat, ibu Fitri, beliau sudah berjualan sekitar 30 tahun. Awalnya beliau pernah menjadi sekretaris di cabang perusahaan ekspedisi. Namun beliau lebih memilih berdagang untuk mencari nafkah karena berdagang juga turunan dari keluarganya, selain itu menurutnya kegiatan berdagang lebih mampu mengatur waktu kerja dan waktu bersama keluarga. Sebagai pedagang yang memiliki penghasilan yang tidak menentu baginya harus selalu disyukuri dan pandai untuk mengatur keuangan. Dari hasil berdagang kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Beliau mampu menikmati omzet hasil penjualan dan

²⁷ H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

²⁸ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

memutarnya menjadi modal kembali disamping memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena suami beliau juga bekerja di perusahaan BUMN (Bosowa). Mengenai peran sosial di masyarakat, beliau senang berbagi pada teman-teman yang membutuhkan trik dalam berdagang dan juga rutin mengeluarkan infak. Mengenai shalat lima waktu beliau tetap berusaha untuk mengerjakannya bergantian dengan karyawannya.²⁹

Kelima, ibu Syamsiah, beliau sudah berjualan sekitar 12 tahun. Awalnya berjualan karena termotivasi oleh teman yang berjualan kosmetik, dari situlah ibu Syamsiah berkeinginan untuk menjadi pedagang kosmetik di Pasar Butung Makassar. Alasan Ibu Syamsiah memilih berdagang yang kini menjadi profesinya karena sistem kerjanya yang tidak terikat oleh aturan seperti di kantor atau perusahaan-perusahaan dan bisa lebih banyak meluangkan waktu untuk bersama keluarganya. Salah satu risiko sebagai pedagang yaitu memiliki penghasilan yang tidak menentu karena dagangannya kadang ramai pembeli kadang tidak. Dari hasil berdagang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, seperti mampu membeli kendaraan dan membangun tempat tinggal untuk keluarganya. Mengenai peran sosial dimasyarakat beliau rutin setiap hari Jumat mengikuti kegiatan Jumat Berkah dan juga mengeluarkan zakat. Mengenai salat lima waktu, Ibu Syamsiah selalu bergantian dengan karyawan untuk melaksanakan salat, menurutnya ibadah salat tetap harus dikerjakan meskipun tokonya ramai pembeli.³⁰

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok tersebut berupa kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap warga lainnya.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak

²⁹ Ibu Fitri, “Wawancara”, Makassar, 22 Februari 2021.

³⁰ Ibu Syamsiah, “Wawancara”, Makassar, 22 Februari 2021.

hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Untuk itu, perlu adanya ilmu kesejahteraan ekonomi dalam membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.

Pertanyaan berikut dimaksudkan untuk mengetahui berapa pendapatan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar dan bagaimana taraf ekonomi pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar. Adapun hasil wawancara sebagaimana diuraikan di bawah ini:

a. Pendapatan

Selama melakukan usaha dagang, berapa pendapatan yang anda terima dalam sehari?

Pernyataan Pedagang Bapak H. Muchtadi Abdullah

Pendapatannya ya kurang lebih Rp.11.000.000 lebih, itupun kotor. Pendapatan yang didapat dari berdagang pada waktu pagi hari hingga sore hari yaitu relatif normal saja. Terkadang apabila sepi pembeli, pendapatan saya sedikit. Pendapatan yang paling banyak didapat apabila ramai pembeli yaitu sekitar Rp.11.000.000 dan itu adalah pendapatan kotor.³¹

Pernyataan Pedagang H. Muh. Sahrir

Penghasilan yang saya dapatkan dalam sehari sekitar Rp. 9.000.000.³²

Pernyataan Pedagang Ahmad Madhar

Tidak menentu juga, paling-paling dalam satu hari itu apabila ramai bisa dapat Rp7.000.000,00.³³

Pernyataan pedagang Ibu Fitri

Penghasilan yang saya dapatkan dalam sehari sekitar Rp9.000.000,00-Rp10.000.000,00.³⁴

³¹ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 05 Mei 2019.

³² H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

³³ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

³⁴ Ibu Fitri, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

Pernyataan pedagang Ibu Syamsiah

Pendapatan yang didapatkan dalam sehari kurang lebih Rp. 5.000.000,00.³⁵

b. Taraf Ekonomi

Wawancara berikutnya peneliti kembali melontarkan sebuah pertanyaan. Kali ini peneliti bertanya mengenai taraf ekonomi pedagang Pasar Butung Makassar. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Berapa taraf ekonomi sehari-hari anda dalam memenuhi kebutuhan hidup?

Pernyataan Pedagang H. Muchthadi Abdullah

Ekonominya cukup-cukup saja, ya selama saya berdagang disini cukup aja buat kebutuhan hidup sehari-hari, yang pastinya buat membiayai anak sekolah. Dan alhamdulillah saya bisa membeli mobil.³⁶

Menurut Bapak H. Muchthadi Abdullah bahwa untuk taraf ekonominya berkecukupan, dalam arti untuk kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. H. Muchthadi Abdullah menambahkan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga untuk membiayai anak sekolah dan dari hasil berdagang ini bisa untuk membeli sebuah mobil.

Pernyataan Pedagang H. Muh. Sahrir

Alhamdulillah ekonomi keluarga tercukupi saja dari hasil berdagang ini, bisa membiayai anak sekolah dan lainnya.³⁷

Menurut penjelasan H. Muh. Sahrir untuk taraf ekonomi keluarganya tercukupi dari hasil berdagang sehari-hari di pasar tersebut. Dan juga dari hasil berdagang tersebut bisa membiayai anaknya sekolah serta memenuhi kebutuhan di rumah.

Pernyataan Pedagang Ahmad Madhar

Alhamdulillah ya syukur bisa menyekolahkan anak saya. Kalau kebutuhan dirumah ya dicukup-cukupin saja.³⁸

³⁵ Ibu Syamsiah, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

³⁶ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

³⁷ H. Muh.Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

³⁸ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

Pernyataan Pedagang Ibu Fitri

Alhamdulillah ekonomi keluarga tercukupi dan hasilnya setiap hari bisa disyukuri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.³⁹

Pernyataan pedagang Ibu Syamsiah

Ekonomi tercukupi, Alhamdulillah mampu membeli kendaraan.⁴⁰

Jadi menurut peneliti berdasarkan keterangan hasil wawancara tersebut bahwa pendapatan yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap taraf ekonomi pedagang. Berapapun pendapatan yang dihasilkan para pedagang sangat disyukuri, yang terpenting cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan rumah, dan kebutuhan lainnya.

Perdagangan sebagai salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah. Disamping itu, usaha perdagangan dalam ekonomi Islam merupakan usaha yang mendapatkan penekanan khusus karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil. Ekonomi Islam memang lebih menekankan sektor riil ini dibandingkan dengan sektor moneter. Penekanan khusus kepada sektor perdagangan tersebut tercermin pada sebuah hadis nabi yang menegaskan bahwa dari sepuluh pintu rezeki, sembilan diantaranya adalah berdagang.

Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar perlu memiliki suatu tujuan terhadap pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai keridaan dari Allah Swt. Untuk memiliki suatu tujuan sangat diperlukan sifat atau sikap amal saleh sehingga pekerjaan yang dijalani bukan saja untuk dunia semata tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah dan menunjukkan sikap pengabdian.

Menurut anda, apa makna bekerja dalam kehidupan anda selaku pedagang di pasar Butung Makassar?

³⁹ Ibu Fitri, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

⁴⁰ Ibu Syamsiah, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada H. Muchtadi Abdullah yaitu salah seorang pedagang pasar Butung menjelaskan bahwa:

Bekerja itu wajib bagi semua orang, apalagi saya sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggungjawab terhadap istri dan anak. Dengan bekerja saya bisa memberikan penghasilan dan bisa menyekolahkan anak.⁴¹

Menurut H. Muchtadi Abdullah tersebut menunjukkan bahwa bekerja adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang kepala rumah tangga sebab kepala rumah tangga merupakan tulang punggung keluarga dan berusaha untuk memberi penghasilan untuk istri dan anak.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh H. Muh. Sahrir, yaitu:

Kerja ya suatu kewajiban bagi semua orang, kalo gak kerja ya bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apalagi seperti saya yang harus membiayai keluarga saya.⁴²

Menurut penjelasan H. Muh. Sahrir, bahwa bekerja adalah suatu hal yang wajib dilakukan bagi semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Sedangkan pendapat lain juga dijelaskan oleh Ahmad Madhar, yaitu:

Kerja itu yang pasti untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁴³

Menurut Ahmad Madhar, menjelaskan bahwa kerja itu untuk mencari uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapat dari Ibu Fitri, yaitu:

Membantu perekonomian keluarga untuk biaya anak-anak sekolah dan lain-lain.⁴⁴

Pendapat dari Ibu Syamsiah, yaitu:

Kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁴⁵

⁴¹ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

⁴² H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

⁴³ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

⁴⁴ Ibu Fitri, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

⁴⁵ Ibu Syamsiah, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

Dari kelima perwakilan pedagang tersebut menunjukkan bahwa makna kerja yang ditunjukkan oleh pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar hanya mempunyai satu tujuan yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup saja. Padahal, masih banyak lagi manfaat-manfaat lain yang bisa diambil dalam bekerja sebagai pedagang tersebut.

Dalam pandangan ekonomi Islam bahwa bekerja bukanlah untuk merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore dan tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri sendiri dan keluarga.

Untuk mencapai suatu pekerjaan yang baik di mata Allah Swt. kita harus memiliki prinsip kerja sebagaimana berikut:

1. Kerja sebagai aktivitas dan amal untuk perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah Swt.
2. Kerja yang berorientasi pada pencapaian hasil (*hasanah fi addunyaadan hasanah fi al-Akhirah*).
3. Kerja yang berkarakter *al-Qawiyy dan al-Amiin*.
4. Kerja keras dengan sikap pantang menyerah.
5. Kerja cerdas seperti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semua pedagang yang diteliti menganggap makna kerja adalah bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup saja. Suatu makna pekerjaan tidak bisa diraih apabila tidak mengajarkan pada sifat atau sikap amal saleh. Makna kerja yang baik adalah mempunyai tujuan-tujuan yang tidak hanya di dunia saja melainkan di akhirat. Pedagang mencari yang tidak baik apabila tidak ada keberkahan di dalamnya.

Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk bekerja di segala penjuru bumi untuk memanfaatkan sebagian dari rezki yang dikaruniakan-Nya di muka bumi ini. Rezeki yang diciptakan Allah Swt. di muka bumi ini lebih luas daripada yang terbersit dalam benak kita tentang kata rezki itu sendiri. Rezeki bukan hanya harta yang didapatkan seseorang di tangannya untuk memenuhi kebutuhannya dan

kesenangannya, melainkan mencakup segala sesuatu yang dititipkan Allah Swt. di muka bumi ini yang berupa jalan dan kandungan rezeki itu.

Menurut hemat peneliti, tujuan dari perwujudan kesejahteraan adalah dorongan kerja selain untuk mencari uang untuk kebutuhan juga untuk mendapatkan suatu nilai ibadah dari Allah Swt. Dengan mengimbangi antara kerja dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yaitu salah satunya menghargai waktu, etika kerja dalam Islam dapat dioptimalkan dan dapat dijalankan dengan baik.

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Kesejahteraan sebagai sesuatu yang menjadi tujuan akhir setiap tindakan (khususnya ekonomi). Demikian halnya, pembahasan mengenai kesejahteraan di ekonomi konvensional sering cenderung menjadi “hasil akhir” saja dari pembahasan mengenai produksi, konsumsi, distribusi, maupun pembangunan. Hasil akhir tersebut berupa utilitas yang harus terukur secara kuantitatif. Soal bagaimana kesejahteraan dicapai, ekonomi konvensional sedikit sekali memberi ruang untuk distribusi, kecuali tentang alokasi sumber daya yang efisien. Berkaitan dengan kesejahteraan, Islam memberikan petunjuk sangat lengkap (demikian juga dengan bahasan lain dalam ekonomi). Petunjuk tersebut sejak sebelum, proses, dan setelah setiap tindakan ekonomi dilakukan.

Pernyataan tersebut mempunyai maksud untuk menggali perwujudan kesejahteraan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang telah diuraikan sebelumnya, menurut hemat peneliti bahwa adapun pendapatan dan taraf ekonomi pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pendapatan sering dijadikan tolok ukur dalam mengukur tingkat

kesejahteraan dan keberhasilan perekonomian suatu masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial, di samping harus mengadakan interaksi dengan orang lain juga harus berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya.

Dari hasil wawancara dengan pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar bahwa pekerjaan berdagang merupakan pekerjaan utama. Hal ini dikarenakan berdagang di Pasar Butung Makassar dapat dilakukan setiap hari sehingga uang dari hasil berdagang tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup keluarga. Menurut penuturan pedagang saat wawancara, besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang tergantung pada banyaknya jumlah pembeli. Sesuai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pekerjaan berdagang adalah pekerjaan utama dari pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar tersebut. Pendapatan yang dihasilkan setiap harinya tidak menentu tergantung dari banyaknya pembeli yang datang untuk membeli dagangan mereka.

2. Taraf Ekonomi

Kesejahteraan keluarga merupakan terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani, ekonomi, maupun sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera.

Taraf ekonomi pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar pada saat wawancara sudah terpenuhi, dalam arti para pedagang dapat memenuhi semua kebutuhan termasuk kebutuhan hidup ditambah lagi kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti membiayai anak sekolah maupun kuliah. Oleh sebab itu, pedagang harus bekerja keras untuk bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Jumlah pendapatan juga mempengaruhi taraf ekonomi seorang, seperti saat diwawancarai ada pedagang yang mengatakan untuk berapa besarnya pendapatan tersebut tergantung dari jumlah pembeli yang datang. Meskipun begitu pedagang sangat mensyukurinya karena pekerjaan berdagang merupakan satu-satunya pekerjaan utama mereka.

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perwujudan kesejahteraan pedagang muslim Bugis Pasar Butung Makassar bisa dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera dalam hal ekonomi. Pekerjaan mereka sebagai pendapatan pedagang yang menjual barang dagangan seperti pakaian dan lain sebagainya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga kebutuhan lainnya.

C. Analisis Penelitian

1. Pandangan Masyarakat Bugis tentang Berdagang

Hasil penelitian bahwa pedagang muslim Bugis memiliki etos kerja yang tinggi selalu semangat dan bergairah dalam menjalani kegiatan kerja yang telah diputuskan menjadi bagian dari kehidupannya. Mereka seolah tidak mengenal lelah dan putus asa dalam menggeluti tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam jiwanya telah terpatri moto "Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin" yang berasal dari salah satu ajaran agama Islam yang cukup hebat tapi kurang terlihat dalam kepribadian sebagian dari orang-orang Islam masa kini. Betapa pun berat dan sulitnya kegiatan kerja yang menjadi tanggung jawabnya para pedagang muslim Bugis selalu menggeluti tugasnya itu dengan rasa ikhlas dan lapang dada. Pedagang muslim bugis senantiasa merasa senang dan tenang dalam menjalankan tugasnya. Dengan penuh kesadaran, tugas yang diembannya itu adalah salah satu ibadah bahkan setara dengan ibadah wajib menurut ajaran agama Islam. Apabila bekerja telah diyakini sebagai ibadah dan hal itu dilakukannya secara rutin, dengan penuh kesadaran dan kecintaan maka apabila orang itu tidak melakukannya karena berbagai sebab maka mereka merasakan ada sesuatu yang hilang atau tidak lengkap dalam dirinya. Siapa saja yang telah melakukan ibadah kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan ibadah itu telah meresap dalam

jiwanya dan menjadi bagian yang menetap dalam dirinya (kebiasaan) maka apabila kegiatan itu tidak dilakukannya, mereka merasa gelisah. Siapa saja yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi pada umumnya akan merasa seperti itu apabila ia dalam keadaan menganggur atau suatu tugas yang tidak dikerjakan dengan tuntas.

Hal ini sesuai dengan teori Weber dimana menurutnya sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan.⁴⁶ Menurut pengamatan Weber dalam sekte Protestan *Calvinist* terdapat suatu “kebudayaan” yang menganggap kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Dimana bagi kaum Protestan ini suatu panggilan rohani mereka untuk mencapai kesempurnaan kehidupannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh Max Weber mengenai agama dan etos kerja yang umumnya membahas bagaimana keduanya dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam bekerja. Dalam bekerja terdapat pilihan yang dapat dicapai apakah kita ingin bersungguh-sungguh untuk sukses atau sebagai proses interaksi dengan manusia sehingga bekerja juga sebagai motivasi untuk bersilaturahmi.⁴⁷

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Butung Kota Makassar dengan alasan Pasar Butung merupakan pasar grosir pakaian jadi dan tekstil terbesar di Kota Makassar dan dari sisi konsumen merupakan yang paling banyak dikunjungi. Selain itu, Pasar Butung juga sebagai pusat perekonomian di Kota Makassar yang pedagangnya rata-rata orang Bugis yang merupakan penduduk asli Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagian pedagang dari etnis lainnya (Cina, Jawa, Sumatera dan lain-lain). Pasar Butung juga merupakan pasar tertua dan saksi sejarah masyarakat dan Kota Makassar. Pasar ini juga berada di pusat

⁴⁶Mabyarto DKK, *Etos kerja dan khesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1991), 3.

⁴⁷Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Terj. Yusup Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Cet. I. Surabaya: Pustaka Prometheus), 37.

keterjangkauan masyarakat sehingga mampu menjaring pengunjung di akhir pekan dan transportasi yang mudah.

Kota Makassar merupakan ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini semakin mengembangkan dirinya ke arah metropolitan yang kental dengan teknologi, modernisasi serta hiruk pikuk aktivitas masyarakat yang aktif mengejar aspek ekonomis dikesehariannya. Kota Makassar terdiri dari empat belas kecamatan dan 143 kelurahan serta menjadi salah satu kota yang terpendang di mata nasional. Seperti yang dibahas di atas, bagaimana kaum urban khususnya masyarakat Suku Bugis menjadikan Kota Makassar ini sebagai tempat untuk mencari dan mendapatkan penghidupan. Sebagian besar pekerja informal masyarakat Bugis, khususnya di perkotaan, terserap ke dalam sektor perdagangan salah satunya adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang yang telah menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang cukup populer. Hal ini terkait dengan cirinya mudah dengan modal yang dibutuhkan relatif kecil dan tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit.

Perdagangan di Pasar Butung Makassar seperti dapat dilihat pelaku ekonomi dan aktivitas di Pasar Butung Makassar seperdua dari pedagangnya adalah masyarakat Suku Bugis yang dimana mereka saling percaya dikarenakan memiliki ikatan etnis sesama penjual.

Berdasarkan hasil dari pengamatan prasarvei adanya juga campuran dari hubungan kekerabatan sesama penjual di Pasar Butung yang berjalan dengan baik sehingga para pedagang mampu bersaing sehat dengan sesamanya. Bahkan mereka saling membantu dalam hal persaingan menanggapi pembeli walaupun tempat untuk berjualan tersebut sama. Dikarenakan adanya pandangan masyarakat Bugis bahwa implementasi makna hidup ini tampak dalam berbagai usaha dengan menjadikan rekan seetnik sebagai partner usaha. Maka tidak heran jika asal usul, adat istiadat, dialek (budaya) dan simbol suku lainnya kerap dijadikan pertimbangan yang utama dalam melakukan kerja sama. Dengan memperluas hubungan serta aktivitas ekonomi sesama para pedagang Bugis maka akan ada suatu kerja sama atau tindakan dalam pencapaian suatu keuntungan bersama. Ada hubungan timbal

balik dalam memperoleh keuntungan dan keuntungan yang dimaksud disini dapat berupa bentuk pencapaian tujuan masing-masing pihak yang bekerja sama. Dengan adanya jaringan kerja sama maka eksistensi bisnis sebagai pedagang tetap terjaga, dan dapat dengan mudah mengembangkan usaha yang dimiliki. Dengan begitu maka dapat meningkatkan pula taraf hidup sosial ekonomi para perantau tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa semua informan yang diwawancarai, memiliki alasan tersendiri dalam melakukan aktivitas ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dalam transaksi jual beli, pedagang dan pembeli harus saling jujur, artinya tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak bekhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Transaksi jual beli yang tidak didasarkan atas perbuatan tidak jujur selain merupakan perbuatan yang jelas-jelas akan menimbulkan dosa, juga akan menimbulkan pengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pedagang itu sendiri dan begitu pula yang harus dilakukan antarsesama pedagang. Tentang ibadah salat lima waktu yang dilaksanakan oleh pedagang, pelayanan tetap berjalan karena mereka memiliki pegawai dan mereka bergantian melaksanakan salat. Tentang keramahan pedagang pada saat melayani konsumen, rata-rata pedagang ramah saat melayani pembeli maupun pada saat mengajak pembeli untuk singgah di kios untuk sekedar melihat-lihat dagangan mereka dan apabila harga cocok maka terjadilah transaksi.

Rasa nyaman yang dirasakan pada saat berbelanja dirasakan cukup kondusif karena tidak ada pedagang yang memaksa untuk singgah di kiosnya apalagi ketika pembeli kurang berminat untuk singgah berbelanja. Udara juga terasa sejuk karena rata-rata di kios Pasar Butung ini menggunakan penyejuk udara sehingga pembeli atau konsumen merasa cukup nyaman untuk berkeliling atau pun mampir untuk berbelanja.

Rata-rata para pedagang jujur dalam menyampaikan kualitas barangnya karena kualitas itu berbanding lurus dengan harga. Apabila kita ingin mendapatkan barang dengan kualitas yang baik pasti harganya juga sesuai

dengan kualitasnya begitu pun dengan sebaliknya. Pedagang pakaian di Pasar Butung ini selain menyediakan barang yang berkualitas minim, juga menyediakan barang atau pakaian yang berkualitas tinggi.

Tawar menawar harga pada saat transaksi bisa dilakukan karena harga yang ditawarkan pedagang mencakup harga grosir dan harga eceran. Pembeli bebas menawar sesuai penawarannya dan apabila sudah sesuai dengan harga maka akan terjadi transaksi.

Layanan yang dirasakan saat salat tiba masih tetap sama seperti sebelumnya karena pedagang dan karyawannya di Pasar Butung bergantian untuk melaksanakan ibadah salat apabila sudah masuk waktunya beribadah. Jadi, pedagang tetap memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan.

Para pedagang rata-rata jujur dalam menyampaikan kualitas barangnya, contoh kalau ada baju impor memang sesuai dengan apa yang disampaikan, bahan dan kualitas sangat sesuai. Pembeli menawar sewajarnya dan kalau memang cocok akan diberi harga yang sesuai oleh pedagang.

2. Kesejahteraan Pedagang Muslim Bugis Pasar Butung Makassar (Pasar Tradisional).

Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan pedagang muslim Bugis sudah dapat dikatakan sejahtera, sejahtera yang dimaksud yaitu dimana keadaan seseorang merasa nyaman, bahagia, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan konsep kesejahteraan yang Islami dengan menggunakan indikator yang bersifat material maupun spiritual. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Max Weber dan Nurcholish Madjid yang mencermati bahwa perubahan masyarakat dalam kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal saja, tetapi juga didalamnya terdapat nilai-nilai agama. Etos kerja memiliki keterkaitan dengan agama dan sistem kepercayaan. Sehingga dikatakan bahwa tingkat ekonomi dan

kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pemahaman keagamaannya.⁴⁸

Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut. Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.

Kesejahteraan dapat juga berarti terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan, bahkan lingkungan. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja. Tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam. Keadaan sejahtera secara sosial tersusun dari tiga unsur yaitu setinggi apa masalah-masalah sosial dikendalikan, seluas apa kebutuhan-kebutuhan dipenuhi, dan setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku baik untuk individu, keluarga, komunitas, maupun seluruh masyarakat.

Kesejahteraan harus dilihat secara komprehensif yang juga meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar akan spiritual atau nonmaterial. Kondisi sejahtera jika kebutuhan jasmani terpenuhi yang meliputi bebas dari kelaparan,

⁴⁸Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*, terjemahan. Talcott Person, (New York: Charles Scribner's Son, 1958), 21.

kekurangan akan pakaian, kekurangan akan perumahan, air dan udara, tidak mengalami kesulitan dalam menjaga kesehatan dengan terjaminnya fasilitas-fasilitas kesehatan dan kebutuhan rohaninya yang bebas dari rasa takut, cemas dan terancam.

Kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera, aman, tentram, makmur, selamat, tidak kurang suatu apapun. Faktor-faktor yang dapat menentukan kesejahteraan keluarga adalah:

- a. Terpenuhinya kebutuhan fisik keluarga seperti kebutuhan pangan (makan), kebutuhan sandang (pakaian), dan kebutuhan papan (rumah).
- b. Terpenuhinya kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan akan rasa aman (tabungan untuk cadangan pengembangan usaha).
- c. Terpenuhinya kebutuhan sosial keluarga seperti dapat menyumbang orang lain (famili yang kurang mampu), dan dapat mengikuti kegiatan gotong royong dilingkungannya.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap kesejahteraan pedagang muslim Bugis yang telah bertahun-tahun menjadi pedagang di Pasar Butung Makassar, rata-rata pedagang terlihat jelas bahwa sebagian dari mereka telah dikategorikan sejahtera bukan hanya kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohani mereka. Semua itu tidak terlepas dari kepuasan dan kepercayaan yang diberikan kepada pelanggan untuk meningkatkan penjualan mereka selama ini sehingga para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar lebih bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan pelanggan mereka agar tetap setia.

3. Etos Kerja Masyarakat Bugis dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pedagang Muslim Pasar Butung Makasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang muslim Bugis menerapkan etos kerja yaitu bekerja keras dan merantau serta telah menerapkan etika bisnis Islam dengan baik seperti kejujuran, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu,

ramah-tamah, tidak boleh menjelekkkan dagangan orang lain, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah Swt. dan bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

Agama diyakini memiliki peran yang penting dalam membangun ruang kesadaran dan perilaku ekonomi. Transformasi ajaran agama dalam masyarakat bisa dikatakan sebagai proses memahami wahyu dan memiliki hubungan antara pemeluk agama dengan pemahaman agamanya. Kenyataannya sering dijumpai keberagaman umat dengan kesalehan individu seringkali berbanding terbalik dengan etos kerja dan semangat membangun kemandirian ekonomi.⁴⁹ Pengkajian terhadap teori Weber dilakukan untuk menguji tesisnya yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang anti akal sehingga tidak dapat bersikap rasional dalam menjalankan ekonomi, kemudian dengan pandangan sinis Weber mengatakan bahwa Islam merupakan agama perang yang telah menciptakan patrimonialisme. Pendapat Weber ini menimbulkan perdebatan panjang di kalangan sarjana muslim. Artikel yang berjudul *Max Weber's sociology of Islam: a critique* karya Syed Anwar Husain mengatakan sebagaimana etika Protestan yang dibanggakan Weber, Islam juga memiliki etika yang mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras, tidak malas, berlaku hemat, tidak berfoya-foya dan tidak menggantungkan hidupnya semata dari sedekah. Islam telah mengajarkan kepada manusia suatu etika yang harus dipraktikkan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan.⁵⁰

Etos kerja bisa diartikan sebagai suatu sikap kehendak, yaitu apa yang dikehendaki secara sukarela, tanpa dipaksa, dan tanpa dorongan adanya keuntungan serta harapan. Etos itu adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetik serta suasana hati seseorang atau masyarakat. Pandangan dunia mengandung gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan sosial. Etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpu pada nilai-nilai dalam hubungannya dengan pola-pola tingkah laku dan rencana-

⁴⁹Sun Choirol Ummah, "Melacak Etika Protestan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia", *Jurnal Humanika*, No. 1 (September, 2017), 19.

⁵⁰Mohammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* Vol.21 No.2 (Desember 2013), 4.

rencana manusia. Etos memberi warna dan penilaian terhadap alternatif kerja, apakah pekerjaan itu dianggap baik, mulia, terpuja, disukai, ataukah pekerjaan itu dianggap buruk, dibenci dan tak terpuja. Apakah pekerjaan itu merupakan aktualisasi diri atau hanya penyambung hidup saja. Etos ini pula akan tampil pada saat kita melakukan peranan-peranan, misalnya sebagai guru, petani, nelayan, wiraswasta, pemimpin, pengusaha, dan sebagainya, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Gambaran etos di sini adalah yang berlaku umum atau etos kerja masyarakat rakyat besar dan kalangan bawah, yang merupakan basis budaya dan pemangku tradisi.

a. Perwujudan Etos

Etos dilihat secara intelektual, dapat masuk akal dengan perwujudan suatu cara-cara hidup yang terkandung dalam berbagai kehidupan aktual menurut pandangan dunia. Betapa pun pandangan dunia itu bisa tampil, terlihat dalam cara-cara hidup sebagai cerminan masalah aktual yang dirasakan oleh kelompok dan dipandang bagian dari kebudayaannya. Ada dua macam aspek budaya dalam kebudayaan Bugis yakni, budaya rasa bersalah (*guilt culture*) dan budaya rasa malu (*shame culture*).

Kedua aspek budaya ini dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk berperilaku menurut norma-norma yang berlaku. Namun, bisa pula menjadi hambatan timbulnya etos kerja tinggi. Budaya rasa malu amat menonjol bagi orang Bugis dan Makassar, yaitu budaya *siri*' lebih kuat dorongannya dari pada budaya rasa bersalah. Kata *siri*', berasal dari kata *sirrun* (bahasa Arab yang berarti rahasia), disebarkan oleh ulama pada periode Islamisasi dari ungkapan "*Allahu sirry wa ana sirruha* (Allah itu rahasiaku dan saya rahasia-Nya). Rasa malu akan timbul jika diketahui oleh pihak lain, sedang rasa bersalah timbul dari dalam kesadaran seseorang. Usaha ulama untuk menanamkan kaidah-kaidah Islami ke dalam jiwa orang Bugis, maka *sirrun* atau *siri*' diberi makna terdalam yang melekat pada rasa keterkaitan atas martabat diri dan rasa solidaritas terhadap sesama warga. Makna ini ditancapkan oleh ulama kepada setiap pribadi muslim sejak awal Islamisasi guna memupuk rasa harga diri dan martabat sebagai umat untuk

mengadakan perlawanan terhadap penjajah. *Siri* yang sudah masuk dalam pranata sosial akhirnya menjadi pendorong dan motivator bangkitnya kegairahan kerja dan dinamika sosial. *Siri* bukanlah pandangan hidup, melainkan stabilisator pandangan dunia yang senantiasa menginginkan harmonisasi pada berbagai interaksi sosial. Inilah etos sosial bagi penduduk yang mengantarkan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan mencapai puncak kejayaannya yang bermula dari paruh kedua abad ke-17 sampai pada paruh pertama abad ke-19.

1) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap penting dan mengikat sikap kehendak, menjadi pedoman bagi semua perilaku dan pengambil keputusan menurut apa yang etis dan logis, lebih diinginkan dan lebih dihargai sehingga tampak pada identitas dan ciri-ciri individu sebagai anggota masyarakat. Rumusan ini disesuaikan dengan arah kajian kita yang ingin diungkap mengenai nilai budaya orang Bugis.

Nilai-nilai Islami dalam budaya orang Bugis sudah menyatu dalam adat istiadat, tampil secara proporsional menurut tujuan kegiatan sosial, bahkan melatar belakangi kognisi dan penilaian pola perilaku kelompok sosial. Nilai-nilai utama yang menjadi ukuran sikap untuk diterima secara sosial:

- a) Kejujuran disertai takwa kepada Allah Swt. yaitu sikap jujur dalam berperilaku dan ucapan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- b) Kearifan disertai kebaikan hati, yaitu cendekia mewujudkan cita-cita yang diabadikan pada orang lain.
- c) Berkata benar (*ada tongeng*) disertai kewaspadaan, yaitu senantiasa berkata benar atas semua ucapan.
- d) *Siri* disertai kebijaksanaan, yaitu merasa malu terhadap diri dan orang lain atas kegagalan usaha dan pekerjaan, sarat bijak mengambil dan menjalankan keputusan.

Keempat nilai utama tersebut, dilengkapi pula oleh nilai subsider, seperti:

- a) Keberanian, yaitu berani atas dasar kejujuran dan berani memaafkan kesalahan orang lain.
- b) Ikhtiar dan usaha, yaitu cakap berikhtiar tanpa putus asa dan kemandirian berusaha dengan berani menanggung resiko.

Empat nilai utama dan dua nilai subsider tersebut merupakan keharusan menjadi sikap pribadi individu untuk disebut orang Bugis. Nilai-nilai ini diturunkan dari ajaran Islam yang bersifat moral, dilafalkan dalam bahasa daerah. Ungkapan kata, bukan orang Bugis kalau bukan orang Islam, adalah pembenaran atas kepribadian muslim.

Manusia dalam menjalani kehidupan akan selalu menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Salah satu syarat untuk merasakan kebahagiaan itu adalah dapat tercukupi kebutuhan primer. Oleh karena itu, ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka manusia akan memenuhinya, dan ketika berhadapan dengan keterbatasan pekerjaan formal yang jelas strukturnya, maka mereka menciptakan pekerjaan informal yang menguntungkan. Tersedianya kebutuhan hidup adalah konsep tentang kebahagiaan bagi kaum miskin. Namun, orang Bugis dalam melaksanakan pekerjaan terkadang harus berhadapan dengan pembangunan yang terkadang tidak mendukung.

Merebaknya sektor informal perkotaan merupakan penyebab dari pembangunan dari segi ekonomi yang tidak merata. Pembangunan hanya terpusat di kota saja. Terdapat pandangan atau anggapan yang menyatakan bahwa para pekerja dalam sektor informal kebanyakan diangkat dari lapisan sosial rendah dengan tingkat pendidikan juga rendah serta sektor informal dianggap berhubungan dengan kemiskinan di kota dan dengan determinan-determinan sosialnya, misalkan pendapatan yang rendah, pekerjaan yang tidak

tetap, tingkat organisasi rendah, pendidikan yang tidak memadai, dan unsur-unsur lain yang dapat menjadi sumber ketidakpastian.

Salah satu sektor informal yang tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia dan sampai ke seluruh pelosok Indonesia adalah pedagang. Aktivitas ini sesuatu yang tidak mungkin terpisahkan dari aktifitas perekonomian di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Kebanyakan para pedagang melaksanakan pekerjaannya sejak pagi hari. Para pedagang tersebut ada yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama, namun ada juga yang menjadikan berdagang sebagai pekerjaan atau usaha tambahan.

Nabi Muhammad saw. sangat menganjurkan umatnya untuk berdagang karena berdagang dapat menimbulkan kemandirian dan kesejahteraan bagi keluarga tanpa tergantung atau menjadi beban orang lain.⁵¹ Prinsip prinsip berdagang ajaran Rasulullah saw. antara lain:

- a) Adil kepada para pembeli.
- b) Jujur kepada para pembeli.
- c) Tidak pernah membuat pelanggan mengeluh apalagi kecewa.
- d) Selalu menepati janji kepada para pembeli dalam hal menjaga kualitas.
- e) Bertanggung jawab terhadap setiap transaksi yang dilakukan.⁵²

Adapun cara membangun kepercayaan pembeli (konsumen):

- a) Jujur, sikap jujur adalah inti dari nilai tambah dan pengalaman lebih yang akan ditawarkan. Sebaik apapun nilai yang kita tawarkan pada konsumen apabila kita tidak bersikap jujur akan menjadi sia-sia. Sikap jujur seperti halnya yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. dalam melakukan perniagaan ternyata membuahkan kepercayaan jangka panjang dengan semua orang

⁵¹Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006), 51.

⁵²Ibid., 44.

yang berinteraksi dengannya baik dalam hal bisnis maupun kehidupan sehari-hari.

- b) Ikhlas, ikhlas bukan berarti menerima apa adanya dengan sikap tidak mau berusaha, tidak mau bersusah payah atau tidak mau bersungguh-sungguh. Ikhlas berarti mampu membaca kemampuan diri sendiri jauh lebih baik dari pada mengukur kemampuan orang lain. Sikap ini akan menjaga individu dari sikap *over promise under deliver* karena ia akan dapat mengukur kemampuan diri sebelum melakukan sesuatu.
- c) Profesional, pedagang yang profesional akan selalu bersikap cermat dalam setiap perbuatan yang dilakukan karena ia percaya bahwa hari esok harus lebih baik dari pada hari ini.
- d) Silaturahmi, silaturahmi adalah formula untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan, makhluk hidup yang lain serta dengan Tuhannya. Silaturahmi membuat kita mampu membentuk komunikasi dua arah dan pada akhirnya akan mampu mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan pelanggan.
- e) Murah hati, murah hati dalam melakukan pemasaran penjualan dapat menjaga siapapun dari melakukan sikap pembodohan dan pemanfaatan konsumen.⁵³

⁵³Thorik Gunara and Utus Hardiono Sudibyo, *Marketing Muhammad Saw. Strategi Andal Dan Jitu Praktik Bisnis Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Madani Prima, 2002), 90–99.

BAB IV
MAKNA DAN IMPLEMENTASI ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM
BUGIS
DI PASAR BUTUNG MAKASSAR UNTUK MEWUJUDKAN
KESEJAHTERAAN

A. Makna Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makasar

Sebagaimana kita ketahui sejak dulu orang Bugis suka melakukan perantauan di berbagai wilayah nusantara bahkan di dunia dengan menggunakan kapal tradisional yaitu kapal pinisi. Dalam perantauan orang Bugis pantang untuk kembali ke kampung halaman sebelum berhasil dan sukses. Orang Bugis dikenal sebagai pelaut ulung maka tak jarang pada zaman dahulu para pedagang sangat menyenangi jika berdagang dengan menggunakan perahu pinisi. Karakter bekerja orang Bugis dibentuk oleh etos kerja yang sejak dulu ditanamkan secara turun-temurun oleh orangtua kepada anaknya hingga lintas generasi sampai saat ini. Etos kerja orang Bugis merupakan pandangan hidup orang Bugis dalam bekerja hingga mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Berikut ini makna etos kerja pedagang muslim Bugis antara lain:

1. *Reso Tamangingi Naletai Pammase Puang* artinya bahwa di dalam mengarungi kehidupan ini pedagang muslim Bugis akan senantiasa bekerja keras, tekun dan pantang menyerah maka dapat dipastikan keberhasilan akan bisa dicapai karena rahmat Tuhan menuju jalan kesuksesan. Dalam bekerja pantang untuk berputus asa karena semakin berkerja keras dan banyaknya rintangan yang dihadapi seperti kegagalan maka dapat dipastikan akan semakin dekat dengan kesuksesan karena hampir semua orang sukses di dunia ini pasti pernah merasakan kegagalan.
2. *Tea Tamakua idipanjaji* yang artinya kesuksesan Anda tergantung dari diri sendiri. Apa yang dipilih pada waktu yang lalu hasilnya akan Anda rasakan pada saat ini dan jika Anda ingin mengubah nasib maka tidak ada jalan lain

karena hanya diri sendiri yang mampu mengubahnya. Maka dari itu harga diri sendiri, kenali diri sendiri dan potensi diri.

3. *Sipakainga, Sipakatau, dan sipakalebbe*. Sikap ini mengajarkan bagaimana cara menggapai kesuksesan dan berhubungan dengan sesama manusia karena kesuksesan tidak akan bisa dicapai tanpa bantuan dan berinteraksi dengan orang-orang disekeliling kita. Dalam menjalin hubungan dengan manusia termasuk dengan para relasi bisnis dan rekan kerja hendaknya kita senantiasa saling mengingatkan, menghormati, dan saling menghargai. Jika ketiga sikap tersebut diterapkan maka dipastikan urusan Anda akan berjalan dengan baik dan mulus.
4. *Malilu Sipakainge, Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong* artinya, bahwa hendaknya kita membantu satu sama lain jangan saling menjatuhkan tapi sebaliknya yaitu saling menarik dan saling mengingatkan antara sesama manusia karna jalan menuju kesuksesan pasti penuh hambatan.

Begitu pula dengan suku Bugis yang terdapat di Sulawesi Selatan, nilai-nilai etos kerja terdapat pada budaya *Pappaseng*. *Pappaseng* merupakan pesan dari orang tua (nenek moyang Bugis) kepada anak cucu yang berisi petunjuk dan nasihat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik (Punagi). Hasil kajian dari berbagai macam literatur baik melalui artikel maupun hasil penelitian ditemukan beberapa nilai etos kerja di *Pappaseng* yaitu: 1) *Reso* (kerja keras), 2) *Getteng* (Pendirian Perusahaan), 3) *Slab* (Kejujuran), 4) *Teh Tamakua idipanajaji*, 5) *Sipakainge, Sipakatau, dan sipakalebbe*, 6) *Malilu Sipakainge, Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong* dan 7) *siri* (harga diri). (Abdullah, Amir & Dalle, t.th; Abbas).¹

Reso atau kerja keras berarti orang Bugis harus bekerja keras untuk mencapai sesuatu untuk mendapatkan rahmat dari-Nya. Hal ini terdapat pada kalimat “*Resopa natinulu, malomo naletei Pammase Dewata*” (hanya dengan kerja keras yang rajin sering menjadi jembatan rahmat Ilahi) (Kesuma).² *Getteng* (keteguhan pendirian) maknanya adalah setia pada keyakinan, teguh dalam

¹Abbas, I., *Pappaseng: Kearifan lokal manusia Bugis yang terlupakan*. Sosiohumaniora, 3(15), 272 – 284.

²Kesuma, A. I., *Moral ekonomi (Manusia) Bugis*. (Makassar: Rayhan Intermedia, 2012), 42.

pendirian, memegang erat sesuatu dan tetap taat pada setiap keyakinan yang diyakininya. *Lempu* (kejujuran) artinya sabar, ikhlas, jujur, baik dan adil. Berbeda dengan kata jahat, pengkhianatan, penganiayaan dan penipuan. *Teh Tamakua idipanajaji* yang artinya kesuksesan seseorang tergantung pada dirinya sendiri, apa yang dipilih di masa lalu hasilnya akan dirasakan saat ini.

Sipakainga, Sipakatau, dan sipakalebbi. Sikap mengandung makna bahwa untuk mencapai kesuksesan perlu berhubungan dengan sesama manusia karena kesuksesan tidak dapat dicapai tanpa bantuan dan interaksi dengan orang-orang di sekitar termasuk hubungan bisnis dan rekan kerja. *Malilu Sipakainge, Mali Siparappe, RebbaSipatokkong* artinya manusia harus saling membantu bukan untuk saling menjatuhkan melainkan saling mendukung dan saling mengingatkan antarsesama manusia karena menuju kesuksesan pasti ada tantangannya.

Siri (rasa malu dan bangga). Dalam pandangan orang Bugis, yang disebut "manusia" adalah orang yang memiliki rasa malu. Dalam bahasa Bugis ada ungkapan: "*Iyami Riaseng Tau Taroi Siri Alena*". Terjemahan itulah yang disebut manusia yang memperlakukan dirinya sendiri. Dan "*Siri-Emi Nariaseng Tau*". Artinya kita hanya malu jadi disebut manusia. Kata "*siri*" juga berarti harkat dan perilaku. Bagi masyarakat Bugis siri juga merupakan penggerak penting kehidupan bermasyarakat dan merupakan penggerak pencapaian sosial di masyarakat. (Pelras).³

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lima informan dari pedagang di Pasar Butung Makassar. Berikut ini adalah penjelasan tentang makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar:

1. Etos kerja pedagang muslim Bugis

Terdapat beberapa pandangan tentang kerja yang menumbuhkan etos kerja antara lain kerja dipandang sebagai; rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan. Pada kasus pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar terlihat secara empiris sejalan dengan pandangan bahwa kerja sebagai panggilan, sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk

³Pelras, Christian, *Manusia Bugis*. Terjemahan (Jakarta: Nalar dan Kerja sama dengan Forum Jakarta-Paris), 25.

bekerja, kerja sebagai aktualisasi, tidak sedikit orang mau melakukan sesuatu bukan karena uang, tetapi sekedar mencapai prestise, selain itu kerja dipandang sebagai seni, kerja sebagai wadah berkreasi dan sebagai tempat menyalurkan jiwa seni yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya. Pada dasarnya ketangguhan orang Bugis dalam berdagang adalah sifatnya yang eklektik. Mereka berdagang apa saja, selalu mengikuti perubahan dengan memenuhi berbagai macam persediaan barang dagangan yang permintaannya tinggi dari konsumen. Salah satu yang membuat keunggulan orang Bugis adalah kemampuan mereka menyediakan barang dagangan dengan harga bersaing tetapi perputarannya cepat.

Usaha apa yang Bapak lakukan terkait dengan semangat etos kerja dalam mendagangkan barang yang anda jual/dagangkan?

Sebagai seorang pedagang, semangat etos kerja yang saya miliki dalam berdagang yaitu saya selalu memiliki semangat yang tinggi karena tanpa semua itu saya tidak mungkin bisa seperti ini.⁴

Peneliti melihat bahwa apa yang dikatakan bapak Ahmad Mahdar terkait dengan etos kerja yang dimilikinya sudah memberikan gambaran bahwa pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar selama ini telah bekerja sesuai dengan etos kerja sehingga dagangan mereka selalu laku terjual dan memiliki keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

2. Faktor yang mempengaruhi etos kerja

Etos kerja para pedagang muslim Bugis yaitu mudah merasa cukup sehingga memunculkan sikap pandai bersyukur meskipun tidak setiap hari dagangan yang mereka jual laku dan pendapatan mereka hanya sekedar memenuhi kebutuhan makan keluarga. Meskipun demikian, umumnya para pedagang muslim Bugis tetap memiliki semangat dan etos kerja yang baik, ulet dan rajin.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan selama berada di Pasar Butung Makassar terkait dengan faktor yang mempengaruhi etos kerja, yaitu:

Terlebih dahulu saya ingin menanyakan faktor apa yang melatarbelakangi Bapak melakukan usaha dagang di Pasar Butung Makassar ini?

⁴ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

Pertama alasan saya yaitu karena faktor agama, agama merupakan suatu sistem nilai yang tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Kemudian budaya karena masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja. Disamping itu motivasi dalam diri sendiri merupakan salah satu faktor penting alasan saya melakukan usaha dagang selama ini.⁵

Baik, selanjutnya ke pertanyaan berikutnya saya ingin menanyakan pukul berapa Bapak mulai berdagang di Pasar Butung Makassar?
Tergantung, biasanya saya mulai berdagang pukul 8 atau pukul 9 pagi dan saya bekerja hingga pukul 17.00”.⁶

Apa yang biasanya Bapak lakukan sejak pukul 8.00 ketika Bapak datang sampai ketika Bapak pulang ke rumah?

Saya biasanya berangkat dari rumah pukul 07.30 dan tiba di pasar Butung pukul 08.00 tergantung dari tingkat kemacetan Kota Makassar. Setibanya saya di Pasar Butung saya mulai membuka kios saya lalu membersihkan kios jualan, agar pembeli tertarik berbelanja di tempat saya. Biasanya para pembeli mulai berdatangan ke pasar Butung pukul 9.00 pagi dan saya pun mulai menjajakan barang dagangan kepada para pembeli atau pelanggan.

Peneliti melihat etos kerja para pedagang sangat baik, terlihat di mana mereka bekerja dari pukul 08:00 sampai pukul 17:00. Para pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar bekerja sangat giat. Mereka memulai aktivitas berdagangnya sejak pagi hingga sore. Mereka berharap dengan bekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka tidak lupa untuk berbagi kepada sesama dengan menyisihkan pendapatannya untuk bersedekah kepada fakir miskin. Para pedagang percaya dengan mengeluarkan sebagian rezeki yang mereka dapatkan pasti Allah Swt. akan mengganti dengan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Membantu sesama menjadi keinginan mereka untuk melihat orang lain menjadi lebih baik. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga mementingkan lingkungan sosial di sekitarnya.

⁵ H. Muh. Sahrir, “Wawancara”, Makassar, 17 Maret 2020.

⁶ Ibid.

3. Ciri-ciri memiliki etos kerja

Para pedagang muslim Bugis memiliki etos kerja yang positif, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab dalam dagangan yang mereka dagangkan kepada pembeli ataupun pelanggan mereka. Karena apabila tidak memiliki etos kerja tersebut, mereka akan kehilangan kepercayaan para pembeli atau para pelanggan mereka. Sebaliknya tidak terlihat adanya etos kerja negatif seperti menganggap pekerjaan berdagang sebagai beban, tidak menghargai pembeli dan sesama pedagang di Pasar Butung Makassar, bekerja karena merasa terpaksa, dan menghayati usaha berdagang sebagai rutinitas hidup untuk mencari nafkah.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan selama berada di Pasar Butung Makassar terkait dengan etos kerja, yaitu:

Apakah Bapak sudah merasa memiliki etos kerja yang baik selama berdagang di Pasar Butung Makassar?

Iya. Sejauh ini saya bekerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional dan bertanggung jawab baik dalam hal dagangan saya ataupun kepada pembeli.⁷

Apakah Bapak menyukai pekerjaan Bapak sebagai pedagang?

Tentu saja, berdagang adalah hal yang sudah saya tekuni selama bertahun-tahun dan dengan berdagang saya mampu memenuhi kebutuhan keluarga saya.⁸

Menurut hemat peneliti sendiri fakta tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya para pedagang muslim Bugis memiliki etos kerja yang baik.

4. Karakteristik etos kerja

Karakteristik etos kerja yang dimiliki oleh para pedagang muslim Bugis ini antara lain mencintai pekerjaan dan bekerja lebih keras. Munculnya kegiatan perdagangan di Pasar Butung Makassar sedikit banyak akan mewarnai

⁷ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

⁸ Ibid.

kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini, perlu dicermati adalah peran pedagang dalam menegakkan ekonomi keluarga.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan selama berada di Pasar Butung Makassar terkait dengan etos kerja, yaitu:

Saya tertarik pada cara Bapak bekerja sebagai pedagang dimana Bapak sangat mencintai pekerjaan dan bekerja keras. Dapatkah Bapak memberitahukan kepada saya makna etos kerja selama Bapak melakukan usaha dagang di Pasar Butung Makassar?

Baik. Seperti yang anda ketahui bahwa orang Bugis sejak dulu adalah seorang pedagang yang bekerja keras sehingga orang Bugis dikenali hampir diseluruh nusantara semua itu berkat etos kerja yang mereka miliki sehingga orang Bugis begitu dikenali sebagai pelaut dan pedagang yang tangguh dari Indonesia Timur. Oleh karena banyak diantaranya juga yang mengarungi lautan, maka karakternya sangat kental mengedepankan komitmen, kejujuran, dan kekuatan semangat. Itu sebabnya, saudagar Bugis banyak yang sukses berkehidupan.⁹

Sebagaimana yang saya katakan, saya tertarik dengan etos kerja Bapak sebagai pedagang sukses. Bisakah Bapak menceritakan sedikit makna etos kerja yang bapak terapkan selama berdagang?

Terima kasih, dalam Islam etos kerja (semangat/ motivasi kerja) dilandasi oleh semangat beribadah kepada Allah Swt. Jadi saya bekerja tidak sekedar memenuhi kebutuhan duniawi melainkan juga sebagai pengabdian kepada Allah Swt. Sehingga semangat kerja yang saya miliki tidak hanya untuk meraih harta tetapi juga meraih rida Allah Swt. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat, dimana pekerjaan merupakan bagian amanah dari Allah. Bagi saya seorang muslim bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai rida Allah Swt.¹⁰

Menurut pandangan peneliti pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar menjadi pengusaha yang terbilang sukses tidak berangkat dengan modal usaha yang besar, tetapi mereka berangkat dengan modal kerja keras, semangat dan keterampilan. Dan tidak kalah menarik dari etos kerja pedagang muslim Bugis adalah tingginya etos kerja mereka yang tidak hanya didorong oleh motif ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif religi dan sosial.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

B. Konsep Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makasar.

1. Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis.

Terdapat beberapa pandangan tentang kerja yang menumbuhkan etos kerja antara lain kerja dipandang sebagai; rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan.

Pada kasus pedagang muslim Bugis, terlihat secara empiris sejalan dengan pandangan bahwa kerja sebagai panggilan, sebagai makhluk sosial yang mengharuskan untuk bekerja, kerja sebagai aktualisasi tidak sedikit orang mau melakukan sesuatu bukan karena uang, tetapi sekedar mencapai prestise dan kerja dipandang sebagai seni, kerja sebagai wadah berkreasi dan sebagai tempat menyalurkan jiwa seni yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya.

Baik, sekarang kita kembali ke pertanyaan sebelumnya. Usaha apa yang anda lakukan terkait dengan etos kerja dalam mendagangkan barang yang anda jual?

Pendapat Bapak H. Muchtadi Abdullah

Saya selaku pedagang di Pasar Butung Makassar biasanya saya memberikan pelayanan yang terbaik sehingga memuaskan pembeli, selalu berusaha menjalin silaturahmi antar pedagang dan pembeli merupakan fondasi yang kokoh dalam usaha yang menjadikan etos kerja para pedagang.¹¹

Pendapat Bapak Ahmad Madhar

Saya sendiri yang sudah cukup lama berdagang di Pasar Butung Makassar memiliki kejujuran dalam melakukan usaha dagang serta memiliki etos kerja yang tinggi agar tetap konsisten dalam menjalankan usaha. Dan saya juga sering bersedekah karena bagi saya ketika rajin bersedekah karena Allah maka kita tidak akan pernah kekurangan, karena itu saya selalu menerapkan bahwa disetiap hasil yang didapatkan ada hak orang lain yang membutuhkan.¹²

Pendapat Bapak H. Muh Sahrir

¹¹ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

¹² Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

Bagi saya memiliki tanggung jawab adalah hal yang paling sering saya lakukan baik terhadap barang yang saya jual termasuk kualitas barang yang saya tawarkan kepada pembeli sehingga para pembeli atau pelanggan puas dengan barang yang ada di kios saya.¹³

Hasil dari penelitian berikutnya menunjukkan bahwa para pedagang muslim Bugis mempunyai sikap tanggung jawab. Tanggung jawab yang mereka lakukan sebagai pedagang yaitu bertanggung jawab terhadap barang yang mereka jual, memiliki rasa peduli dengan memberikan bonus atau persenan pada pelanggan tetapnya dan melakukan suatu perjanjian yang ditepati terhadap pelanggannya. Prinsip pertanggungjawaban yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut adalah dalam hal pemenuhan janji dengan pembeli. Selain itu, bentuk perilaku tanggung jawab juga diwujudkan para pedagang dengan tanggung jawab atas kualitas barang yang dijual.

Berbeda dengan prinsip etos kerja dalam Islam, yang memandang kerja sebagai perintah Allah Swt. hukumnya wajib dan berupa pahala disisi Allah Swt. Dan Allah Swt. memerintahkan bekerja secara maksimal dan ikhlas, agar memperoleh hasil yang baik, bekerja dapat mengubah nasib lebih baik dan akan mendapat hasil sesuai dengan apa yang dikerjakan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja.

Etos kerja para pedagang muslim Bugis mudah merasa cukup, sehingga menimbulkan sikap pandai bersyukur meskipun tidak setiap hari dagangan yang mereka jual laku dan hanya mendapat pendapatan yang sekedar memenuhi kebutuhan makan keluarga. Meskipun demikian, umumnya para pedagang muslim Bugis tetap memiliki semangat dan etos kerja yang baik, ulet dan rajin.

Etos kerja yang dimiliki oleh para pedagang muslim Bugis tersebut terbilang baik, ulet dan rajin, hal itu sejalan dengan ajaran Islam. Di mana dalam perspektif Islam yang memandang kerja sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Karena itu, dituntut untuk bekerja secara maksimal dan ikhlas,

¹³ H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

agar memperoleh kehidupan yang lebih baik sesuai dengan apa yang dikerjakan.

Dalam perspektif Islam ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja, yaitu niat, imbalan dan hukuman. Ketiga hal inilah yang menentukan kualitas kerja seseorang, jika memandang kerja adalah ibadah, maka ia akan melakukan sesuatu dengan ikhlas karena Allah, dan melahirkan etos kerja. Islam memberikan imbalan tidak terbatas materi, melainkan imbalan pahala. Sehingga mempengaruhi etos kerja seseorang.

Dalam perspektif Islam faktor yang memotivasi kerja adalah dorongan yang dipengaruhi oleh sikap hidup yang berlandaskan agama (iman) dan niat ibadah yang bersumber dari wahyu, sedangkan akal hanya untuk memahami wahyu. Dalam perspektif Islam bahwa etos kerja akan dipengaruhi oleh niat karena Allah Swt., diperkuat dengan keyakinan bahwa perbuatan baik akan diberi pahala, karena itu orang akan bekerja dengan penuh semangat dan optimal, rajin, tekun, ulet dan ikhlas, sehingga hasil kerja dari berdagang akan diperoleh sesuai dengan usahanya.

3. Ciri-Ciri Memiliki Etos Kerja.

Para pedagang muslim Bugis memiliki etos kerja yang positif, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab atas dagangan yang mereka jual kepada pembeli atau pelanggan. Karena apabila tidak memiliki etos kerja tersebut, mereka akan kehilangan kepercayaan para pembeli atau pelanggan mereka. Sebaliknya tidak terlihat adanya etos kerja negatif seperti menganggap pekerjaan berdagang sebagai beban, tidak menghargai pembeli dan sesama pedagang di Pasar Butung, ataupun bekerja karena merasa terpaksa.

Sebagai wujud etos kerja dalam perspektif Islam adalah melaksanakan pekerjaan dengan baik, jujur, adil, dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sebaliknya, kerja bermalasan-malasan, kerja dengan sembrono, bersikap seenaknya, dan acuh tak acuh, Islam melarang semua itu dan pasti tidak akan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adapun wawancara peneliti dengan bapak H. Muchtadi Abdullah yaitu:

Bagaimana tanggapan Bapak terhadap pekerjaan Bapak sebagai pedagang terkait dengan etos kerja?

Menurut saya etos kerja berkaitan erat dengan kualitas jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang kita sendiri selaku pedagang. Cara pandang erat kaitannya dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang disertai dengan tanggung jawab terhadap pekerjaan juga terhadap barang yang dijual kepada pembeli/ pelanggan.¹⁴

Dalam perspektif Islam bahwa etos kerja seseorang dapat dilihat dari kesungguhan kerja dan produktifitasnya. Etos kerja dalam perspektif Islam yang dibangun adalah etos kerja yang positif, karena dibangun dengan keimanan. Islam memerintahkan agar bekerja dengan sungguh-sungguh, memerangi sikap malas, sebagai manifestasi amal saleh, ibadah, dan jihad, bekerja secara maksimal, profesional, inovatif, dan mandiri (wiraswasta), agar menjadi bangsa yang kuat ekonominya, sebab kemiskinan itu dekat kepada kekufuran. Selanjutnya, Islam mencela pengangguran dan meminta-minta, karena tangan di atas itu lebih baik dari tangan yang di bawah. Dengan kata lain bahwa memberi itu lebih mulia daripada meminta-minta, meskipun perbuatan tersebut bukanlah dosa.

4. Karakteristik Etos Kerja.

Karakteristik etos kerja yang dimiliki oleh para pedagang muslim Bugis ini antara lain mencintai pekerjaan dan bekerja keras. Mencintai pekerjaan, bangga memiliki keahlian dan suka bekerja keras, sejalan dengan karakter etos kerja dalam perspektif Islam yaitu kerja ikhlas, menghargai waktu, hemat, efisien, disiplin, jujur, tekun, cerdas, komitmen, konsekuen, kuat pendirian, percaya diri, kreatif, gigih, mau belajar, tanggung jawab, berani tantangan, senang melayani, memiliki harga diri, berjiwa pemimpin, berjiwa wiraswasta, berjiwa perantauan, berjiwa semangat perubahan mandiri, berjiwa tanding, tangguh dan pantang menyerah, menjalin silaturahmi, berorientasi ke depan dan produktifitas.¹⁵

¹⁴ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

¹⁵ Ibid.

5. Analisis Domain

a. Makna etos kerja pedagang muslim Bugis

1) Hubungan Semantik: Karakter 2) Bentuk: X adalah karakter dari Y 3) Contoh: Memiliki semangat berdagang adalah salah satu karakter pedagang muslim Bugis.		
Istilah tercakup	Hubungan Semantik	Istilah tercakup
Memiliki keberanian menghadapi resiko Memiliki semangat berdagang Tidak mengenal lelah menjajakan barang dagangan (wawancara dengan Pak Ahmad Madhar)	Karakter	Pedagang Muslim Bugis
Pertanyaan terstruktur: Usaha apa yang Bapak Ahmad Madhar lakukan terkait dengan semangat etos kerja dalam mendagangkan barang yang anda jual/dagangkan?		

Makna etos kerja pedagang muslim Bugis dapat dilihat dari tabel tersebut, dimana karakter pedagang muslim Bugis yaitu memiliki semangat berdagang, memiliki keberanian menghadapi risiko dan tidak mengenal lelah dalam menjajakan barang dagangannya.

Membudayakan kebiasaan bekerja akhirnya akan menjadi salah satu ciri utama setiap pribadi pedagang muslim Bugis yang menjadikan mereka sebagai *thethought and spirit of time* citra dan semangat yang terus memberikan ilham dalam perjalanan kehidupannya, dimana mereka akan mengukir sejarah dengan tapak-tapak prestatif.

b. Faktor yang mempengaruhi etos kerja

1) Hubungan Semantik: Karakter 2) Bentuk: X adalah karakter dari Y 3) Contoh: Faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang muslim Bugis		
Istilah tercakup	Hubungan Semantik	Istilah tercakup
Agama Budaya Kondisi Lingkungan/Geografis Pendidikan Struktur Ekonomi Motivasi Intrinstik Individu	Karakter dari	Pedagang Muslim Bugis
Pertanyaan terstruktur: Faktor apa yang melatarbelakangi Bapak H. Muh. Sahrir memilih usaha dagang di Pasar Butung Makassar?		

Faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang muslim Bugis dapat dilihat dari:

- 1) Agama, dimana pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang bersungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.
- 2) Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja pedagang juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha dapat mengelola dan mengambil manfaat dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

- 4) Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.
- 5) Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- 6) Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi ialah individu yang bermotivasi tinggi, etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang.

c. Ciri-ciri memiliki etos kerja

1) Hubungan Semantik: Karakter 2) Bentuk: X adalah karakter dari Y 3) Contoh: ciri pedagang muslim Bugis yang memiliki etos kerja yang baik		
Istilah tercakup	Hubungan Semantik	Istilah tercakup
Kerja Keras Disiplin Teliti Tekun Sabar Bertanggung Jawab	Karakter	Pedagang Muslim Bugis
Pertanyaan terstruktur: Apa tanggapan Bapak H. Muctadi Abdullah terkait dengan ciri etos kerja selama anda berdagang di Pasar Butung Makassar?		

Adapun maksud dari ciri-ciri memiliki etos kerja pedagang muslim Bugis yang harus dimiliki yaitu bekerja keras, disiplin, sabar dan bertanggung jawab terhadap barang yang didagangkan pada pelanggan. Dari pandangan terhadap profesi sebagai pedagang, hal tersebut sejalan dengan pengertian etos kerja bahwa etos kerja berkaitan dengan kualitas

jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan.

d. Karakteristik etos kerja

1) Hubungan Semantik: Karakter 2) Bentuk: X adalah karakter dari Y 3) Contoh: Bertanggung jawab adalah salah satu karakteristik Bapak Muchthadi Abdullah dalam berdagang		
Istilah tercakup	Hubungan Semantik	Istilah tercakup
Memiliki sikap Bertanggung Jawab Memiliki sifat jujur Memiliki niat ikhlas Menghargai waktu	Karakter	Pedagang Muslim Bugis
Pertanyaan terstruktur: Bagaimana pendapat Bapak H. Muchthadi Abdullah terkait dengan karakteristik etos kerja yang dimiliki seorang pedagang?		

Adapun maksud dari karakteristik etos kerja pedagang muslim Bugis yaitu membiasakan diri berlaku jujur terhadap siapapun, sebagaimana sikap jujur para Rasulullah. Jujur dalam ucapan berarti mengatakan sebagaimana mestinya, tidak menambahkan tidak mengurangi. Jujur dalam perbuatan berarti berbuat secara adil sebagaimana mestinya, tidak mengurangi hal apapun. Untuk sukses dalam bekerja/ berdagang maka harus berdagang dengan baik dan jujur supaya memperoleh kepercayaan orang lain, menggali ilmu di tempat bekerja seperti manajemen, melihat peluang, pemasaran, sampai kepada upaya menjalin hubungan kemitraan dengan orang lain, menabung untuk modal masa depan, hindari gaya hidup berfoya-foya dan belanjakan harta di jalan Allah Swt.

6. Analisis Taksonomi

Dalam sebuah taksonomi dapat digambarkan melalui tiga cara: sebuah diagram kotak, suatu rangkaian garis dan simpul-simpul, atau sebuah *outline*. Maka peneliti menggambarkan analisis taksonomi dengan menggunakan sebuah *outline*.

OUTLINE

PEDAGANG MUSLIM BUGIS

Pedagang Muslim Bugis

- a. Memiliki keberanian menanggung resiko
 - 1) Sikap mental positif orang Bugis
 - a) Memiliki jiwa kepemimpinan
 - b) Memiliki perhitungan (perencanaan)
 - 2) *Pajjama* (usaha dan kerja keras) mengandung makna kemandirian, sikap optimis dan dinamis menghadapi masa depan disertai ketekunan dan kerja keras.
 - a) Tidak pernah merasa puas untuk berbuat kebaikan
- b. Memiliki semangat berdagang
 - 1) Memiliki keyakinan pada Allah bahwa dia harus sukses
 - a) Hidup hemat dan efisien
 - b) Keinginan untuk mandiri
 - 2) *Parakai sirimu*, perasaan tanggung jawab dan pengendalian diri.
 - a) Memiliki jiwa wiraswasta
 - b) Memiliki insting bersaing secara sehat
- c. Tidak mengenal lelah menjajakan barang dagangan
 - 1) Sifat dinamis, penuh semangat tanpa kenal putus
 - a) Ulet dan pantang menyerah
 - 2) *Cappa lila*, keterampilan berkomunikasi dan berdialog dengan penuh keterbukaan dan tutur kata yang santun.
 - a) Memperkaya jaringan silaturahmi
- d. Faktor Agama

- 1) Beribadah tepat jika waktunya tiba
 - 2) Saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda
- e. Budaya
- 1) *Sipakatau*, saling menghargai dan menghormati sesama manusia
 - 2) *Siri'*
- f. Kondisi Lingkungan/ Geografis
- 1) Suasana pasar yang nyaman dalam mendagangkan usaha dagang
 - 2) Membangun suasana kekeluargaan sesama pedagang atau pembeli
- g. Pendidikan
- 1) Pendidikan tingkat SMU sederajat
 - 2) Sarjana
- h. Struktur Ekonomi
- 1) Adanya peningkatan kesejahteraan semenjak berdagang
 - 2) Perubahan ekonomi yang dirasakan semenjak berdagang
- i. Motivasi Intrinstik Individu
- 1) Semangat dari dalam diri sendiri
 - 2) Dukungan keluarga
 - 3) Motivasi untuk memperbaiki kondisi keuangan keluarga
- j. Kerja keras
- 1) Bekerja dari pagi hingga sore hari
 - 2) Tidak mengenal lelah
 - 3) Jujur pada pembeli/ pelanggan serta para pedagang yang lain
- k. Disiplin
- 1) Berdoa sebelum bekerja
 - 2) Bekerja selama delapan jam dari pukul 08.00 sampai 17.00
 - 3) Ada waktu istirahat untuk menjalankan salat duhur pukul 12.00
 - 4) Harus siap memenuhi pemesanan sesuai waktu yang ditentukan
- l. Tekun
- 1) Pedagang harus memperhatikan kualitas barang yang akan dijual

- 2) Bersungguh-sungguh mendagangkan usaha dagangannya kepada pembeli

m. Sabar

- 1) Bersyukur apabila dagangan laris ataupun tidak laris
- 2) Bersabar jika dagangan tidak semuanya laku terjual
- 3) Menyerahkan semuanya kepada Allah bahwa rezeki sudah Allah tentukan

n. Memiliki sikap bertanggung Jawab

- 1) Bertanggung jawab pada dagangan yang dijual jika ada pembeli yang complain
- 2) Bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, pembeli juga para pedagang yang lain
- 3) Membangun kerjasama dengan para pedagang lain di Pasar Butung makassar

o. Memiliki sifat jujur

- 1) Pedagang senantiasa jujur pada pembeli jika barang yang mereka jual rusak/ cacat
- 2) Tidak menipu pembeli
- 3) Menjual barang sesuai dengan harga sesungguhnya

p. Memiliki niat ikhlas

- 1) Ikhlas dalam kondisi apapun
- 2) Tawaduk dalam berdagang
- 3) Allah maha melihat

q. Menghargai waktu

- 1) Bekerja dari pagi hingga sore
- 2) Bekerja setiap hari tanpa mengenal kata libur
- 3) Jika tiba waktu salat dan istirahat pedagang harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim

C. Implementasi Makna Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makasar Untuk Mewujudkan Kesejahteraan.

Dari hasil penelitian dengan beberapa narasumber, peneliti dapat menarik kaitan implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung untuk mewujudkan kesejahteraan dengan ciri-ciri etos kerja Islam. Ciri seorang yang menghayati etos kerja Islam akan tampak pada sikap dan perilakunya yang didasarkan pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja adalah bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt. yang nantinya akan dapat memuliakan dirinya.¹⁶

Adapun implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar, dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menghargai Waktu

Salat adalah ibadah yang telah Allah perintahkan dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Filosofi salat bagi pedagang Bugis adalah sebuah pesan tersirat agar setiap muslim dapat menjalankan aktivitas dengan efisien. Semakin bagus salat seorang mukmin maka semakin bagus pula manajemen waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Khususnya dalam berdagang, disiplin waktu sangatlah menentukan keberhasilan mereka. Mereka memulai membuka toko maupun menutupnya harus sesuai dengan standar atau aturan yang telah ditentukan tidak boleh terlambat. Sesuai teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka. Dapat kita pahami bahwa etos kerja merupakan semangat setiap muslim menjalankan aktivitas untuk bekerja.

Kemampuan mengelola waktu merupakan salah satu faktor penting dalam aktivitas bisnis apapun, karena waktu itu merupakan kesempatan atau peluang yang tidak pernah akan terulang kembali, sebagaimana hadis nabi Muhammad saw. yang artinya:

¹⁶Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2002), 25.

“Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, “putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.”¹⁷

Sejalan dengan hadis ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. pernah bersabda:

“Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak di hari esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok.”¹⁸

Sebab itu jika seorang pelaku bisnis benar-benar mampu memanfaatkan waktu, berkecenderungan ia akan keluar sebagai pemenang dalam persaingan. Sebaliknya, jika tidak mampu memanfaatkan waktu maka bisnis yang digeluti akan sulit berkembang, atau bahkan bisa jadi gulung tikar karena sangsi oleh pelaku bisnis lain yang mampu memanfaatkan setiap peluang yang datang.

Bagi para pelaku bisnis muslim seharusnya sadar bahwa di antara esensi dan hakikat dari etos kerja yang sangat ditekankan dalam Islam adalah bagaimana cara seseorang mampu menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu yang disiapkan oleh Tuhan bagi manusia untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat.¹⁹ Dia sejatinya sadar bahwasanya waktu itu terus bergulir secara alamiah tidak akan pernah kembali lagi. Jelasnya waktu apapun yang dialami manusia niscaya hanya datang sekali sehingga dengan demikian betapa ruginya jika mereka tidak memanfaatkannya dengan amal saleh yang dilandasi oleh iman. Salah satunya adalah melakukan aktivitas bisnis sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam hidup. Dalam kaitan ini Allah Swt. berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

¹⁷Dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 545.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Bandingkan dengan Tasmara, *Membudayakan*, 86.

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”²⁰

Bertolak dari surat tersebut, bagi pelaku bisnis muslim, waktu adalah aset *Ilahiyyah* yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain. Waktu adalah kekuatan (*power*) sehingga mereka yang mengabaikannya sama halnya dengan menjadi budak kelemahan. Dalam hal ini John F. Kennedy, salah seorang presiden Amerika Serikat yang sangat karismatik pernah berucap: “The full use of your power along lines of excellence” yang artinya memanfaatkan segenap kekuatanmu, (karena) Anda sedang menuju puncak kehidupan”.²¹

Makna terdalam kata-kata bijak ini pada hakikatnya tidak ada bedanya dengan substansi surat Al-Ashr di atas, sehingga seyogianya setiap pelaku bisnis muslim berani berkata: “Waktu adalah kekuatan. Bila kita mampu memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan.”²² Ini berarti kehadiran waktu akan sangat tergantung kepada siapa yang cepat menyambut kedatangannya, sehingga akan sangat bermakna dalam kehidupan.

Bagi pelaku bisnis muslim, seharusnya memanfaatkan waktu dimaknai sebagai bagian dari rahmat Tuhan yang sangat bermakna. Karena hal tersebut sebagai konsekuensi mereka yang sejatinya dijadikan sebagai wadah berproduktivitas, yang sebelumnya perlu disusun perencanaan kerja yang matang, mengawal proses, kemudian melakukan evaluasi atas kerjanya. Inilah kiranya sebuah gambaran profesionalitas dalam aktivitas bisnis yang menjadi tuntutan di era global saat ini.

Tetapi dalam kenyataan, kita mengalami waktu yang jauh lebih subjektif, sehingga kadang-kadang waktu terasa cepat, lambat, atau konstan. Kesadaran akan waktu sangat bergantung pada aktivitas yang dikerjakan. Ada

²⁰QS., al-‘Ashr, 103: 1-3.

²¹Tasmara, *Membudayakan*, 86.

²² Ibid.

aktivitas-aktivitas yang menuntut kita mengetahui kita dengan tepat.²³ Dalam kaitan ini sama seperti pernyataan Mike Murray, Presiden Sumber Daya Manusia di Microsoft:

“Hidup itu begitu menyenangkan, dan saya melihat kerja sebagai satu elemen darinya. Saya ingin sanggup mencintai kerja karena saya harus menghabiskan begitu banyak waktu di dalamnya. Saya menikmatinya dengan lebih baik... Saya juga sangat menyukai persoalan bisnis... Bisnis itu menyenangkan buat saya.”²⁴

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Norma Augustine dari Lockheed Martin:

“(Anda akan bahagia) jika anda melaksanakan dengan baik pekerjaan anda hari ini dan anda menikmatinya... Biarlah masa depan datang dengan sendirinya... Anda harus mengetahui arah yang ingin anda tuju, tetapi saya pikir Anda harus ikut mengalir bersama kedatangan berbagai peluang.”²⁵

Betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia untuk mengisi segala bentuk aktivitas guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila dikaitkan dengan bisnis, orang Barat yang kapitalistik dan materialistik mengatakan waktu adalah uang. Karena jika siapa pun yang tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, maka ia tidak akan mendapatkan uang sebagai alat tukar dalam hidup.

Namun jika dilihat dari betapa ganasnya waktu bagi siapapun yang tidak mampu mengelolanya, seperti orang Arab mengatakan waktu adalah pedang. Ini berarti, apabila tidak pandai cara menggunakan pedang, maka bukanlah tidak mungkin akan mengenai pada tuannya, maka perlu digunakan dengan hati-hati sesuai peruntukannya. Inilah sebenarnya gambaran makna tentang waktu yang sedemikian bermakna dalam kehidupan.

Sebab itu sehubungan dengan sedemikian bermaknanya waktu, M. Quraish Shihab menyatakan “Masa adalah modal utama manusia. Apabila tidak diisi dengan kegiatan, waktu akan berlalu begitu. Ketika waktu berlalu

²³Mihaly Csikszentmihalyi, *Good Business: Bisnis sebagai Jalan Kebahagiaan*, ter. Helmi Mustofa, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 89.

²⁴Ibid., 68.

²⁵Ibid.

begitu saja, jangankan keuntungan yang diperoleh, modal pun telah hilang.”²⁶ Selanjutnya, Shihab menyatakan “Jika demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi, yang bersangkutan sendiri yang akan merugi. Bahkan jika diisi dengan hal-hal yang negatif, manusia tetap diliputi oleh kerugian.”²⁷

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bagaimanapun pengaturan waktu merupakan kunci utama mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Untuk jelasnya, tidak diragukan lagi dalam aktivitas apapun tanpa terkecuali persoalan bisnis, manajemen waktu menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dipungkiri. Jika tidak, bukanlah tidak mungkin sebuah korporat akan mengalami stagnasi. Atau cepat atau lambat akan mengalami kehancuran masa depan.

2. Menjunjung Tinggi Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu syarat menjadi pedagang yang sukses. Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar memahami kejujuran dalam dua dimensi. Pertama yaitu dimensi keimanan yaitu tidak melakukan kebohongan karena Allah Swt. senantiasa mengawasi apa yang mereka lakukan, kedua yaitu dimensi bisnis yang mengharuskan setiap pedagang jujur sehingga dipercaya oleh pelanggan atau semua pihak yang terkait dalam usahanya. Dalam perspektif Islam, kejujuran akan menempatkan dirinya dalam tingkat kemuliaaan atau *maqaman mahmudan*. Kejujuran adalah *honest* yang didefinisikan sebagai tidak pernah menipu, berbohong, atau melawan hukum. Mereka berani mengatakan secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan, dan penipuan.²⁸ Menjaga kejujuran pada pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar telah sesuai dengan ciri etos kerja.

3. Bermoral Bersih

Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar secara umum memiliki moralitas yang baik atau hasanah. Dalam berdagang, mereka mengutamakan akhlak seperti tidak merokok, menggunakan pakaian yang baik

²⁶Shihab, *Wawasan*, 559.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 80.

dan sopan, dan tidak menjelek-jelekan usaha orang lain. Moralitas yang baik adalah sebagai bentuk pelayan serta penghormatan kepada pembeli. Moralitas yang bersih dan bahagia karena melayani, sebagai seorang yang memiliki budaya Islami itu adalah moral yang baik dan bersih. Melayani dengan cinta bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena aku melayani. Dapat disimpulkan bahwa moralitas pedagang muslim Bugis telah sesuai dengan ciri etos kerja Islami yaitu tentang moralitas yang bersih dan bahagia karena melayani konsumen dengan sepenuh hati.

4. Memiliki Komitmen yang Kuat

Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar memiliki komitmen yang kuat. Terbukti mereka tetap berkomitmen pada usaha yang dijalankannya meskipun banyak problem yang dihadapi dalam usaha mereka, seperti kerugian dan turunnya penjualan. Dijelaskan bahwa ciri etos kerja adalah memiliki komitmen yang kuat, tidak mengenal kata menyerah, berhenti hanya ketika langit telah runtuh. Dapat disimpulkan bahwa komitmen kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar telah sesuai dengan ciri etos kerja Islami.

5. Istikamah dalam Bekerja

Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makassar *istiqomah* dalam bekerja. Terbukti mereka tetap istikamah dan konsisten pada usaha yang dijalankannya meskipun adanya problem yang dihadapi dalam usaha mereka, seperti kerugian dan turunnya penjualan. Rata-rata para pedagang sudah menjalankan usaha mereka selama puluhan tahun. Dijelaskan bahwa ciri etos kerja yaitu istikamah dalam bekerja, mereka tidak mengenal kata menyerah, tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikat. Dapat disimpulkan bahwa istikamah dalam bekerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar telah sesuai dengan ciri etos kerja Islami.

Istiqamah atau *ajeg* (konsisten) merupakan bagian ajaran yang sangat penting dalam Islam. Sikap konsistensi dalam ajaran Islam selalu terkait dengan pelaksanaan ibadah, terutama yang hukumnya wajib. Artinya, agar

manusia itu selalu dekat dengan Tuhannya, maka mereka harus *ajeg* melakukan ibadah kepada-Nya. Tuhan tidak butuh manusia, namun sebaliknya, manusialah yang butuh rahmat dan pertolongan-Nya. Sebab itu kedekatan seorang hamba akan sangat menentukan kedekatan Tuhan kepada mereka. Semakin dekat seorang hamba kepada Tuhan, niscaya akan semakin dekat Tuhan kepada hamba-Nya. Kedekatan itu menurut ajaran Islam harus dilakukan secara konsisten, sebagaimana lazimnya hubungan antarmanusia.

Betapa tingginya nilai sebuah keajekan yang bisa disandang manusia yang melakukannya, dalam hal ini Tuhan akan memberikan keistimewaan dan kemuliaan (*karamah*) kepada hamba-hamba pilihannya. Sebab itu benar sekali ajaran yang mengatakan bahwa istikamah merupakan modal utama (*ra'sun*) meraih kemuliaan (*karamah*), tidak saja dihadapan manusia namun juga dihadapan Tuhan, *Rabb 'Izzah*.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa istikamah banyak berkaitan dengan masalah aktivitas penghambaan (*ibadah*) hamba (*'abid*) kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Ibadah menurut Islam dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni yang benar-benar murni ibadah (*mahdhah*) dan yang bukan murni ibadah (*ghairu mahdhah*). Ibadah kategori pertama, ada yang wajib, dan bahkan ada yang sunnah untuk dilakukan. Yang wajib, seperti salat lima waktu, zakat, haji wajib dikerjakan oleh semua orang Islam yang memenuhi syarat tanpa kecuali, dalam situasi dan kondisi apapun. Tetapi selain itu, masih ditemui salat sunah seperti salat duha, salat tahajud, salat *tatawwu'* (*qabliyah*-sebelum dan *ba'diyah*-setelah) salat fardu, dan lain-lainnya sesuai tuntutan syariah.

Sedangkan ibadah yang termasuk ke dalam kategori kedua, tergantung pada motivasi (niat) subjek yang mengawali dan melakukannya. Misalnya encari nafkah, apabila niat mengawalinya untuk mencari makan atau memenuhi kebutuhan hidup, niscaya dengan sifat Maha Rahman-Nya, Tuhan akan memenuhinya. Namun demikian secara teologis perilaku manusia yang demikian ini hampir tidak ada bedanya dengan makhluk hidup lain yang menjalani rutinitas kehidupan di atas paradigma “hidup untuk makan dan

makan untuk hidup”. Tingkatan makhluk semacam ini adalah termasuk tingkatan yang paling rendah sebagaimana yang dialami oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Tidak demikian halnya dengan manusia yang dibekali dengan hati nurani (*qalb*-iman) dan akal pikiran (*'aql*) sebagai potensi vital untuk bisa berhubungan dengan Tuhan dan memikirkan semua ciptaan-Nya agar segala kebutuhan hidupnya terpenuhi. Apabila seorang hamba (Muslim) dalam tuntunan Islam masuk ke dalam kancah bisnis hendaknya diawali dengan niat untuk mencari rezeki dan rida Allah Swt., niscaya segala aktivitas yang dilakukan akan mempunyai nilai ibadah (*ghairu mahdhah*). Dalam hal ini subjek pelakunya akan menuai dua keuntungan sekaligus, yakni akan mendapat rezeki dan pahala dari Yang Maha memberi rezeki. Atau, dengan kata lain, mereka akan mendapatkan nikmat keduniawian (harta) dan keakhiratan (pahala) yang sangat dituntunkan dalam Islam.

Menjadi kewajiban manusia untuk mencari nafkah, terutama bagi yang telah berkeluarga. Mencari mata pencaharian dengan memilih profesi sebagai pengusaha, manajer perusahaan, dan pekerja untuk menghidupi anak dan istri, niscaya memiliki dimensi ketuhanan, disamping sebagai ikhtiar untuk mencukupi kebutuhan ragawi, sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝۱۰

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”²⁹

Menjalani profesi harus didasarkan pada komitmen, sebagai pengharapan atas rida Allah, dan sekaligus sebagai musyadah ‘persaksian’ atas kebesaran Pencipta dan ciptaan-Nya berupa alam semesta. Kedudukan manusia adalah sebagai *khalifah fi al-ard* yang memperoleh otoritas untuk mengeksploitasi alam dalam batas-batas yang telah ditentukan-Nya.³⁰ Dalam

²⁹QS., al-Jumu’ah, 62:10.

³⁰Ghani, *The Spirituality in Business*, 45.

Islam, kemuliaan suatu profesi tidak ditentukan oleh tinggi-rendahnya jabatan atau basah-keringnya kedudukan, melainkan seberapa ikhlas dan rida menjalani profesi itu dan seberapa besar komitmen keberpihakan kepada kebenaran yang disemangati oleh nilai-nilai penghambaan diri kepada Allah, *Rabbul 'Izzati*.³¹

Disinilah sebenarnya letak keunggulan manusia selaku makhluk yang beriman (berketuhanan) ditengah makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Tentu saja bagi manusia yang beriman dan mau berpikir niscaya tidak akan mau sia-sia dalam menjalani kehidupan di dunia yang hanya sekali ini. Karena Islam mengajarkan agar hendaknya manusia dalam ber-Islam itu yang sempurna (*kafah*) atau menjadi insan paripurna (kamil) dalam arti yang luas sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Selanjutnya, berkaitan dengan aktivitas bisnis yang motifnya untuk ibadah, maka dengan sendirinya perlu dilakukan secara istikamah sebagaimana seorang hamba melakukan ibadah *mahdhah*. Hal ini dimaksudkan, Islam tidak membenarkan seorang manusia melakukan salat, puasa, dan zakat misalnya hanya sewaktu-waktu sekehendak hawa nafsunya. Karena semua ini terikat dengan syarat dan rukun yang wajib dipenuhi, termasuk aspek waktu pelaksanaan yang juga wajib dipatuhi. Melakukan ibadah diluar tuntunan syariah, maka ibadah itu akan sia-sia (*mulghatun*), atau tidak mempunyai nilai dihadapan Tuhan dan mempunyai dampak positif bagi subjek pelakunya.

Berkaitan dengan sikap istikamah ini Al-Quran menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, Kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”³²

Sebagian mufassir mengatakan kata ‘istikamah’ dalam surat ini yakni teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh. Makna yang terkandung dalam ayat ini bahwa orang yang istikamah adalah terhindar dari

³¹ Ibid.

³²Q.S., al-Ahqaf, 46:13.

kekhawatiran (kecemasan) dan kesusahan. Bukankah orang yang melakukan ibadah secara konsisten itu percaya penuh hanya kepada Tuhan, zat yang Maha kaya dan Maha pemberi rezeki pada semua makhluk yang dikehendaki-Nya.

Sebab itu dalam kaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh seorang hendaknya perlu dilakukan secara *ajeg* sebagaimana ia melakukan salat, puasa, dan membayar zakat. Bukankah aktivitas bisnis itu telah diniatkan sebagai aktivitas ibadah, sehingga pelaksanaannya perlu dilakukan sebagaimana ibadah murni. Inilah kiranya salah satu hikmah, justru mengapa manusia beriman diwajibkan (secara *syar'iy*) melakukan ibadah wajib dan murni itu terimplementasi pada perilaku keseharian subjek pelakunya sehingga dalam melakukan segala bentuk kebaikan (*ihsan*) dilakukan secara konsisten pula. Tanpa kecuali, dalam aktivitas bisnis guna memenuhi kebutuhan hidup diri beserta keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Inilah sejatinya pelajaran teologis yang dapat ditransfer oleh para pelaku bisnis yang beriman bahwa dalam aktivitas bisnis yang telah diniatkan sebagai ibadah bagaimanapun wajib dilakukan secara *ajeg* atau konsisten. Apabila tidak, mustahil rasanya bisnis yang dijalankan bisa meraih sukses dan mampu bersaing dengan pebisnis lain yang mampu bekerja keras, inovatif, dan kreatif tanpa henti. Terlebih lagi di era globalisasi yang menuntut kekuatan ekstra dan prima para subjek pelakunya.

Untuk memperjelas kemenangan dan kekuatan sikap istikamah pada ruang ini akan diketengahkan sebuah ilustrasi subjek pelaku bisnis antara etnis Cina dan Jawa. Pertanyaannya adalah justru mengapa etnis Cina, selalu sukses dalam memenangkan persaingan bisnis, dimanapun mereka berada? Dalam merintis dan menggeluti sebuah usaha, pada umumnya para pelaku bisnis dari kalangan etnis Cina selalu melakukannya dengan kerja keras dan penuh kesabaran.³³ Kendati bisa terjadi pada tahap awal usaha yang baru dirintis itu

³³Berkaitan dengan bagaimana lebih jauh bisnis etnis China ini, silahkan baca Ann Wan Seng, *Rahasia Bisnis Orang China*, (Jakarta: Penerbit Hikmah Zaman Baru, 2007). Selanjutnya bandingkan dengan etnis Madura yang mempunyai etos kerja yang sama, antara lain sebagaimana yang telah diteliti Muhammad djakfar, dalam Muhammad djakfar, *Anatomi Perilaku Bisnis Dialektika Etika Dengan Realitas*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).

belum banyak dikenal masyarakat sehingga sepi pembeli. Namun dalam kenyataan apakah dagangan mereka laku atau tidak, banyak pelanggan yang datang atau tidak, mereka hampir tidak pernah menyerah dan tetap konsisten membangun profesinya. Realitas ini bisa kita cermati dalam aktivitas keseharian di mana etnis Cina melakukan usaha.

Tidak demikian bagi etnis-etnis lain yang mudah menyerah pada berbagai tantangan yang variatif yang datangnya sulit diprediksi sebelumnya. Akibatnya, bisnis mereka menurun dan sering kali tidak bertahan lama. Untuk selanjutnya mereka beralih pada jenis usaha yang lain. Adanya sikap inkonsistensi dan kurang sabar ini jelas membawa dampak negatif karena tidak jarang mereka kalah bersaing dengan para kompetitornya, terutama dari kalangan etnis Cina. Itulah kenyataan yang bisa kita lihat sampai saat ini.

Ternyata perilaku seperti itu merupakan implementasi dari tips bisnis orang Cina yang mengharuskan: “Pedagang tidak boleh mengambil cuti, kecuali dalam keadaan darurat dan ada urusan yang tidak dapat dihindari.”³⁴ Demikian pula: “Pedagang harus bangun pagi-pagi sekali dan membuka dagangannya secepat mungkin.”³⁵ Kemauan kerja kerasnya dan kebiasaan hidupnya yang hemat menyebabkan orang Cina (Tionghoa) mampu bekerja dalam waktu yang panjang dan jarang beristirahat, kecuali untuk hari besar mereka.³⁶ Sikap hidup yang demikian itu diyakini oleh mereka mengarah pada kemakmuran.

Tips, atau komitmen orang Cina tersebut menggambarkan bahwa orang Cina (*Chinese*) mempunyai sikap kerja keras dan istikamah yang tinggi jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Di sinilah sebenarnya kunci rahasia kemenangan *Chinese* dalam menghadapi para kompetitornya dari kalangan etnis yang lain di berbagai belahan dunia. Mereka hampir tidak mengenal istilah menyerah, selama situasi masih memungkinkan, yang diikuti dengan sikap *ajeg* dalam membangun kerajaan bisnis.

³⁴Seng, *Rahasia Bisnis*, 205.

³⁵ Ibid.

³⁶ Lihat Thomas Liem Tjoe, *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Yogyakarta: Medpress, 2007), 49.

Pada dasarnya apa yang menjadi pola hidup *Chinese* dalam dunia bisnis itu sudah terpola dalam praktik ajaran Islam. Islam mengajarkan agar pemeluknya mau bekerja keras. Dalam hidup keseharian umat Islam diperintahkan bangun tengah malam untuk berdoa (melakukan salat tahajud), berlanjut dengan salat subuh. Setelah itu dilanjutkan dengan salat duha yang di dalamnya sarat dengan permohonan limpahan rezeki dari Allah Swt. Setelah menunaikan ajaran Islam sesuai tuntunan teologis ini, seyogianya pelaku bisnis muslim terus melanjutkan aktivitas bisnis (mencari rezeki) sebagaimana mestinya.

Atau dengan kata lain, pencarian nafkah bagi pelaku bisnis muslim sebagai bagian dari aktivitas kesehariannya, pada dasarnya oleh mereka yang taat beribadah telah didahului dengan doa mulai dari menunaikan shalat tahajud sampai dengan waktu duha. Sehingga dengan demikian ada keseimbangan antara etos kerja yang perlu dibangun dengan pendekatan kepada Yang Maha pemberi harta kekayaan. Ini semua tentunya wajib dilakukan secara konsisten oleh para pelaku bisnis muslim, sebagaimana yang dapat digali dari ajaran Islam yang meliputi segala aspek kehidupan.

Dari kelima makna etos kerja ini ditarik kesimpulan merupakan sikap yang muncul dari kehendak dan kesadaran diri sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja diantaranya menghargai waktu, menjunjung tinggi kejujuran, bermoral bersih, memiliki komitmen yang kuat serta selalu istikamah dalam bekerja. Ketika seseorang pedagang merasa bahwa pekerjaan merupakan suatu proses yang membutuhkan keteguhan, kepercayaan, dan lain-lain yang penting dalam mewujudkan usaha yang sukses, maka etos kerja pun secara langsung akan meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penilaian dan kesadaran seseorang terhadap etos kerja yang harus dimiliki semakin tinggi pula etos kerjanya. Membangun usaha untuk terus berkembang dengan baik, cepat, sukses dan berhasil bukanlah hal yang mudah bagi para pelaku usaha baik usaha kecil maupun usaha besar. Untuk itu, diperlukan strategi yang matang dan juga semangat kerja atau etos kerja yang tinggi agar usaha tersebut dapat terus berkembang

sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin keras dan cerdas dalam berusaha, maka akan semakin baik dan cepat hasil yang akan didapatkan.³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki etos kerja yang baik akan memengaruhi penghasilan atau pendapatan yang akan mereka peroleh dan akan berpengaruh pula terhadap kesejahteraan individu dan ekonomi keluarga mereka. Bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban, Islam menganjurkan kepada umatnya agar memiliki sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Manusia yang mau berusaha, bekerja keras, dan sungguh sungguh akan memperoleh kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Manusia diharuskan mempunyai semangat tinggi untuk bisa bergerak maju ke arah yang lebih baik, dan manusia diharuskan untuk istikamah dalam melakukan sesuatu. Islam tidak suka sifat malas dan miskin, karena miskin mendekatkan kekufuran dan jika memiliki sikap teguh terhadap pekerjaan (istikamah) akan memperoleh kebahagiaan hidup. Etos kerja Islami memegang peran penting bagi seorang muslim dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya etos kerja Islami yang tinggi maka akan tercipta kepuasan diri seorang muslim atas hasil kerja yang dicapai sehingga pekerjaan yang dijalankan dapat dilaksanakan dengan baik.

D. Analisis Penelitian

1. Makna Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makasar

Analisis hasil penelitian mengenai etos kerja pedagang muslim Bugis memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atau kepercayaan atas sesuatu.³⁸ Etos kerja adalah sikap atau kebiasaan seseorang,

³⁷Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994), 9.

³⁸Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

kelompok atau suku dalam bekerja, baik itu mengenai sifat, ciri dan cara mereka dalam menjalankan pekerjaan.³⁹ Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Diantara sikap etos kerja, misalnya tekun dalam bekerja, istikamah dalam bekerja, menggunakan waktu sebaik mungkin dalam bekerja, ikhlas, jujur dan memiliki komitmen. Menurut M.A. Manan menyatakan seorang pebisnis harus memiliki sikap dasar dalam berbisnis, yaitu kejujuran, kepercayaan dan ketulusan.⁴⁰ Etos kerja Islami memberikan pandangan mengenai dedikasi yang tinggi dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari pekerjaan yang dilakukan seseorang, agar bisa memperoleh apa yang menjadi tujuan kerja itu sendiri.

Hal itu sesuai dengan teori dari Musa Asyarie yang menjelaskan tentang makna kerja, etos kerja, hakikat kerja, etos kerja ekonomi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Menurut Musa Asyarie, bekerja merupakan penggerak melakukan suatu aktivitas untuk mendapatkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan dirinya beserta keluarganya karena di zaman sekarang uang menjadi alat penguasa yang mampu mengubah kehidupan seseorang, dengan bekerja keras maka seseorang akan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan hakikat etos kerja itu sendiri adalah bagian dari pandangan hidup manusia yang dibentuk oleh spiritualitas keberagamaan dan kebudayaan. Dengan demikian etos kerja seseorang antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan tergantung pada kualitas pemahamannya terhadap agama dan kebudayaan yang kemudian membentuk kepribadiannya dalam bekerja.⁴¹

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aldilla Tita Rinjani mahasiswi Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (2014) yang berjudul “Etos Kerja Pedagang Asongan Wanita Di Terminal Bayuangga Probolinggo”. Penelitian ini menggambarkan

³⁹Mochtar Bukhary, *Penelitian dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), 6.

⁴⁰Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 89-90.

⁴¹Musa Asyarie, *Dialektika Islam Etos Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 85.

etos kerja dari wanita pedagang asongan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sebagai pedagang asongan. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan subjek wanita pedagang asongan di Terminal Bayuangga Probolinggo mempunyai etos kerja yang bervariasi diantaranya bekerja keras, bertanggung jawab, dan hidup hemat.⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kejujuran dan etos kerja pedagang muslim Bugis, para pedagang pada umumnya telah menerapkan prinsip kejujuran dan etos kerja dalam berdagang dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari kualitas barang yang dijual, tidak menjual sesuatu yang haram, pedagang tidak terlalu banyak mengambil untung, dan tidak berbohong mengenai kualitas barang. Sedangkan mengenai etos kerja para pedagang pada umumnya sudah memiliki etos kerja yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari kegigihan dan semangat dalam bekerja, memiliki komitmen, kreatif, pantang menyerah, memiliki jaringan silaturahmi dan memiliki semangat perubahan.

2. Konsep Etos Kerja dalam Pandangan Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makasar.

Analisis hasil penelitian mengenai konsep etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis disimpulkan sebagai karakter dan kebiasaan berkaitan dengan kerja yang terpancar dari keyakinan bahwa bekerja itu bukan sekadar untuk memperoleh kepuasan lahiriah atau duniawi, tetapi yang lebih hakiki bekerja sebagai ibadah dalam rangka memperoleh rida Allah Swt. Para pedagang muslim Bugis bekerja bukan hanya sekadar pada hasil materi tetapi lebih dalam dari itu yaitu bekerja merupakan ibadah dalam rangka meraih rida Allah Swt. Rida Allah Swt. merupakan tujuan tertinggi bagi seorang yang beretos kerja Islami. Oleh karena itu, munculnya etos kerja Islami pada diri seorang pedagang bersumber dari keimanan kepada Allah Swt. Manusia yang beriman maka akan meyakini dengan sepenuh hati dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

⁴²Aldilla Tita Rinjani, "Etos Kerja Pedagang Asongan Wanita Di Terminal Bayuangga Probolinggo" (Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas, Jember, 2014), 65.

Hal ini sesuai dengan teori Tasmara mendefinisikan etos kerja memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Al-Quran mengajarkan keyakinan yang berkaitan dengan komitmen terhadap pekerjaan dan tidak mengizinkan perilaku kerja yang bertentangan dengan etik seperti mengemis, bermalas-malasan, tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan melakukan aktivitas yang tidak produktif.⁴³

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khuzriyah, “Etos Kerja Pedagang Sembako Muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta”. Dalam tulisannya membahas tentang pandangan pedagang muslim terhadap etos kerja dan motif agama terhadap etos kerja. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa para pedagang memandang etos kerja sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yaitu dengan berdagang sesuatu yang halal dan sesuai dengan syariat agama. Motif agama juga sangat mempengaruhi para pedagang karena mereka termotivasi oleh motif *theogenetis* yaitu keinginan untuk berbakti kepada Tuhan.⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memandang bahwa pekerjaan berdagang ataupun jual beli merupakan salah satu pekerjaan bisnis. Berdagang juga merupakan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. bahkan ketika beliau masih kecil. Fokus utama aktivitas berdagang adalah mencari keuntungan. Mencari keuntungan ketika berdagang dalam konsep Islam tidak terbatas pada keuntungan materi semata, akan tetapi juga keuntungan nonmateri yang bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat. Berdagang juga merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sumber rezeki di dalam Islam. Sebaik-baik profesi seseorang adalah seorang wirausaha atau pedagang yang senantiasa menjaga amanah, tidak berdusta, tidak mencela, dan lain-lain. Pedagang dengan etos kerja Islami dalam bekerja yang bersumber dari keyakinan atau akidah Islam didasarkan pada Al-Quran dan hadis akan

⁴³Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 26.

⁴⁴Khuzriyah, “Etos Kerja Pedagang Sembako Muslim Pasar Beringharjo Yogyakarta”, (UIN Sunan Kalijaga, 2014), 76-77.

memberikan motivasi yang besar kepada diri masing-masing untuk senantiasa bersemangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan kinerja bisnis dalam berdagang.

3. Implementasi Makna Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis di Pasar Butung Makasar Untuk Mewujudkan Kesejahteraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang muslim Bugis memiliki etos kerja dan semangat pada diri seorang pedagang yang bekerja untuk mendapatkan hasil atau keuntungan. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Kesejahteraan ekonomi adalah suatu hal dalam membangun kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan kajian dalam tesis *Max Weber* yang menyatakan ajaran *Calvinisme* sekte *Puritanisme* menganggap kerja sebagai *Beruf* (panggilan). Kerja tidak sekedar pemenuhan keperluan hidup semata, tetapi tugas yang suci. Pensucian kerja adalah sikap hidup yang di landaskan pada doktrin yaitu, intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dengan kagairahan kerja (etos kerja yang tinggi) sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.⁴⁵

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan January Filasufah, Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (2011) yang berjudul “Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta

⁴⁵Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 9.

Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan”. Dalam tulisannya menerangkan bahwa etos kerja yang dimiliki pedagang tergolong sangat tinggi terlihat dari sembilan indikator etos kerja Islami yang mereka miliki, mereka teguh memegang etos kerja yang dimiliki dalam menjalankan usahanya. Indikator tersebut adalah sifat ikhlas, jujur, bertanggung jawab, istikamah, hemat, semangat, mandiri, menjaga silaturahmi, disiplin dan bekerja keras.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa sejauh ini dengan adanya peran etos kerja yang tinggi maka terjadi meningkatnya pendapatan bagi para pedagang sehingga berdampak pada tingkat pendapatan. Sebagaimana hasil penelitian ini menemukan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menjadikan dampak kesejahteraan para pedagang secara langsung mampu membawa mereka mencukupi kebutuhan dunia dan akhiratnya. Sedangkan dampak tidak langsung dari etos kerja para informan terhadap pendapatan telah memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan disekitarnya, diantaranya adalah terbentuknya koordinator para pedagang untuk menjembatani segala permasalahan para pedagang secara umum untuk meningkatkan pendapatan yang menuju kesejahteraan secara merata, adanya upaya untuk mendayagunakan hasil dari infak, sedekah dan zakat pada sasaran yang tepat diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian.

Etos kerja dibentuk oleh suatu proses kebudayaan yang panjang lalu kemudian membentuk suatu kepribadian. Jika suatu masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda, hal itu disebabkan oleh proses panjangnya kebudayaan dan tantangan berbeda yang dihadapkannya, serta perbedaan dalam memberikan jawaban atas tantangan itu. Bisnis dianggap sebagai sebuah medan pertempuran. Terjun ke dunia bisnis berarti siap untuk bertempur dengan sasaran akhir yaitu memperoleh banyak keuntungan. Hal tersebut sangat fundamental dalam kegiatan bisnis. Namun bukan berarti memperoleh banyak keuntungan tidak membutuhkan etika. Justru harus mempunyai etika

⁴⁶January Filasufah, “Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim disekitar Makam Kadilangu (Sunan Kalijaga) Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan”, (Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang 2011), 99.

yang relevan serta mempunyai tempat yang sangat strategis. Etika merupakan perwujudan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan al-Hadis.

Ibnu Khaldun pernah meneliti jenis-jenis mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam, yang disimpulkan terdiri atas pertanian, industri, perdagangan, perburuhan dan perikanan. Ciri-ciri masyarakat Islam yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun tersebut terdapat pula pada Suku Bugis. Hal yang menarik dari kehidupan suku Bugis adalah selain dikenal sebagai pedagang, saudagar, pengusaha, sejak zaman dahulu orang Bugis mempunyai tradisi merantau (bermigrasi) yang sangat kuat. Biasanya orang Bugis ketika telah memasuki suatu daerah, mereka langsung menguasai pasar, sehingga hal ini diyakini sebagai faktor yang menyebabkan mereka dapat bersaing dengan etnik lainnya. Sebagai pedagang dan pengusaha yang gemar merantau, ini menjadikan mereka relatif lebih berhasil dan sukses diperantauan jika dibandingkan dengan pedagang asli daerah tersebut. Ini memiliki beberapa faktor alasan sehingga mereka mampu bersaing secara gigih. Selain aktif dalam menjalankan kegiatan sebagai pedagang dan pengusaha, orang Bugis juga terkenal taat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini dilatar belakangi budaya suku Bugis dominan berasal dari kelompok muslim baik santri maupun sekolah umum yang paham dengan ajaran agamanya. Dengan kepahaman itu mendorong semangat mereka untuk melaksanakan ibadah haji. Temuan lain memperlihatkan bahwa salah satu watak orang Bugis adalah “watak dagang” yaitu watak yang selalu memperhitungkan “untung-rugi” dalam sikap dan tindakan.⁴⁷

Etos kerja yang dimiliki orang Bugis murni datang dari diri mereka sendiri dan adanya faktor lingkungan yang mendukung mereka untuk berdagang. Hal tersebut menjadikan mereka bersemangat dan bisa mencukupi kehidupan mereka, hal itu dapat diungkapkan karena adanya dua faktor yaitu:

⁴⁷Ibn Khaldun, *Muqaddimah; Terjemahan Ahmadie Thoha*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 447–454.

a. Etos Kerja Yang Sangat Tinggi

Mayoritas masyarakat Bugis memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menjalani profesi apa saja yang mereka jalani seperti khususnya profesi dagang yang ditekuni mayoritas masyarakat Bugis. Pada masyarakat Bugis yang sering disebut pulau garam tersebut memiliki semangat pantang menyerah yang sudah mendarah daging. Menurut masyarakat Bugis ketika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan maka harus bekerja keras, karena dalam menjalani sebuah kehidupan tak selamanya enak pasti ada pasang surut. Hal tersebut membuat masyarakat muslim Bugis semangat bekerja dan tidak gampang menyerah. Ketika mereka mendapatkan masalah dalam hal berdagang, masyarakat muslim Bugis tidak sungkan untuk mendapatkan pinjaman dari orang lain.

Masyarakat muslim Bugis bila dilihat dari ciri-ciri etos kerja yang dimiliki yaitu berjiwa kepemimpinan, tanggung jawab, menghargai waktu, mereka tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki jiwa bertanding & bersaing, keinginan untuk mandiri dan yang terakhir memiliki sifat keilmuan. Semua ciri-ciri tersebut ada dalam diri masyarakat muslim Bugis. Mayoritas pedagang muslim Bugis tidak semuanya tergolong orang yang perekonomiannya tidak mampu, melainkan ada juga dari kalangan menengah ke atas jika menginginkan sesuatu bisa dapat terpenuhi. Namun mereka memilih sebagai pedagang di Pasar Butung Makassar, karena bakat dan jiwa mereka adalah berdagang. Ada juga faktor dari lingkungan yang membuat mereka bersemangat untuk bekerja.

b. Pantang Menyerah

Pedagang muslim Bugis bekerja keras hanya untuk mendapatkan rupiah atau mendapatkan penghasilan. Banyak dari mereka yang meninggalkan pendidikannya demi pekerjaan yang mereka geluti untuk menghasilkan uang. Etos kerja sangat mempengaruhi kinerja pengusaha muslim. Karena dunia kerja tidaklah semata-mata bergerak di wilayah tubuh atau berhubungan dengan benda-benda saja yang bersifat duniawi semata,

tetapi juga bergerak di wilayah batin, yang berhubungan dengan nilai-nilai dan berdimensi ukhrawi. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas bisnis para pekerja.

Beekun menjelaskan ada beberapa kunci atau prinsip dalam berbisnis yang harus dijalani kaum muslim. *Pertama*, jujur dan berkata benar. Kejujuran dan kebiasaan berkata benar adalah kualitas-kualitas yang harus dikembangkan dan dipraktikkan oleh para pengusaha muslim. Kebenaran misalnya, memiliki pengaruh penguatan diri. Dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa “berkata benar dapat membawa kebaikan, dan kebaikan akan membawa kepada surga. Sedangkan kebohongan akan membawa kepada al-fujur (misalnya kejahatan dan berbagai perbuatan setan)”.⁴⁸ *Kedua*, sebagai seorang pengusaha muslim harus menepati janji, *Ketiga*, mencintai Allah lebih dari perniagaanmu. Apapun yang kita kerjakan kita harus bersandar sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk kecintaan kita kepadanya, dalam artian setiap langkah dan kinerja kita hanya karena-Nya. *Keempat*, tidak terlibat dalam kecurangan. Seorang muslim harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan adil tanpa mengurangi takaran sedikit pun.⁴⁹ *Kelima*, seorang pebisnis muslim tidak boleh melakukan suapan. Kadangkala pengusaha muslim memberi *baqshish* untuk mendesak pihak lain agar memberi mereka kesempatan khusus untuk memungkinkan mereka mendapat peluang dengan praktik-praktik ketidakjujuran.⁵⁰

Menurut Toto Tasmara, ciri-ciri orang yang mempunyai karakter etos kerja yang baik dalam Islam antara lain menghargai waktu, bermoral bersih, menjunjung tinggi kejujuran, mempunyai komitmen yang kuat, dan istikamah dalam bekerja.⁵¹

⁴⁸ H.R. Sahih al-Bukhari. No. 8.166.

⁴⁹ Q.S. al-Muthaffifin (83): 1-4.

⁵⁰ Nash, Laura, Ethic Without the Sernon, dalam Peter Marsden dan Jang Shafritz (eds) Essential Business Ethics, (New York: Penguin), hal. 38-61. Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, (Herndon, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1997), 64–70.

⁵¹ Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 87–89.

Dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh sejarah nabi Muhammad saw. dan hasil riset Max Weber. Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*) menurut Max Weber lahir dari etika Protestan yang secara eksplisit dikaji menggunakan metode sejarah nabi Muhammad saw. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai.

Dalam etos kerja pedagang muslim Bugis sangat memperkuat nilai-nilai agama. Seperti pengakuan Ahmad Mahdar, H. Muh. Sahrir, Ibu Fitri, H. Muchtadi Abdullah, Ibu Syamsiah bahwa dari Nabi kita diajarkan berbagai kiat-kiat dalam berdagang. Jujur, amanah, istikamah, serta rukun iman dan rukun Islam merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan pedagang muslim Bugis.

Seperti pernyataan dari Ahmad Mahdar, sesuatu yang tidak bisa disangkal bahwa semua bentuk hasil produksi merupakan hasil dari sebuah kerja keras pedagang muslim Bugis dan setiap perkembangan dalam hal kualitas dan kuantitas produksi juga sangat bergantung pada sebuah kerja keras. Maka makna penting kerja dan amal akan selalu ditekankan. Agama selalu menyerukan pada setiap orang untuk selalu bekerja dan berjuang, serta melarang segala bentuk praktik kemalasan dan berpangku tangan.⁵²

Ciri etos kerja pengusaha muslim Bugis, selain kerja keras, berani dan ulet, orang Bugis juga memiliki jiwa *entrepreneurship* serta menciptakan lapangan pekerjaan yang dibaluti dengan kejujuran karena merupakan hal yang sangat signifikan dalam melakukan dan menjalani suatu usaha. Pedagang muslim Bugis memiliki jiwa pekerja yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam untuk melihat segala fenomena yang ada disekitarnya, merenungi kemudian mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis. Dalam arti cerdas melihat peluang, tanggap terhadap lingkungan dan setiap

⁵² Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 20 Februari 2020.

tindakan diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat atau mudarat (*entrepreneurship*).⁵³

E. Temuan Perilaku Pandangan Pedagang Terhadap Etos Kerja

Seorang pedagang yang sukses harus mempunyai karakteristik yang baik dan menarik, karakteristik seorang entrepreneur akan terlihat dan berkembang melalui ilmu pengetahuan, pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Jadi karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku, tabiat, sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan bathin. Oleh karena itu, dalam menemukan karakteristik etos kerja para pedagang di Pasar Butung Makassar adalah sesuatu yang penting dikaji dalam penelitian disertasi ini, maka berbagai data yang peneliti kumpulkan kemudian dianalisis, dan dikembangkan dengan teori-teori yang ada, baik dari para ahli, kemudian peneliti mendasari data tersebut pada ayat-ayat Allah maupun dari hadis Rasulullah yang menjelaskan karakter Rasulullah saw. dalam menjalankan kegiatan berdagang.

Di samping itu, peneliti juga menganalisis tentang profil para pedagang di Pasar Butung Makassar demi memperkuat hasil temuan tentang etos kerja Islam pada pedagang di Pasar Butung Makassar diantaranya:

1. H. Muhtadi Abdullah

Pedagang pakaian olahraga H. Muchtadi Abdullah adalah pemilik kios “Mesya Sport” yang menjual berbagai pakaian olahraga yang seragam maupun satuan. Kios tersebut berada di dalam kompleks pusat grosir Pasar Butung Kota Makassar, usaha tersebut dimulai pada tahun 2008 atau sudah 12 tahun, beliau sebelumnya pernah berprofesi lain yaitu bekerja di kantor konsultan namun beliau merasa pendapatannya sebagai pedagang lebih menjanjikan. H. Muchtadi Abdullah juga memilih berdagang daripada bekerja di kantor dengan alasan karena bekerja pada orang lain masih ada yang di atasnya atau dengan kata lain masih ada yang memerintah dibandingkan dengan berdagang atau

⁵³Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 107.

memiliki usaha sendiri maka kitalah yang mengambil keputusan dan mengetahui keuntungannya.

Rahasia sukses H. Muhtadi Abdullah adalah, cerdas mengambil peluang, bertanggung jawab, saling menghargai sesama pedagang dan pembeli, ramah dan santun dalam menjalin hubungan, profesional, jujur, dan amanah. Selain itu H. Muchtadi Abdullah selalu melibatkan Allah dalam setiap urusannya karena ia percaya bahwa Allah Swt. yang membuka pintu rezeki kepada hamba yang ingin bekerja keras. Kesuksesan seseorang dalam berusaha baru akan terwujud jika dilalui dengan kerja keras, ketekukan dan kesabaran disertai dengan doa. Bekerja merupakan fondasi dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Demikian halnya Rasulullah saw. adalah seorang pekerja keras melalui usaha dagang yang beliau lakukan ketika menjualkan barang dagangan milik Siti Khadijah. Berpijak pada kenyataan bahwa Islam sama sekali tidak mengajarkan hidup miskin, maka Rasulullah saw. sendiri selalu berusaha untuk menyadarkan kepada semua umatnya agar memiliki etos kerja yang tinggi. Upaya ini dibuktikan dengan langkah-langkah Rasulullah saw. dalam menanamkan ajaran tentang pandangan hidup yang benar mengenai kehidupan dunia.⁵⁴

2. H. Muhammad Sahrir

Muhammad Sahrir merupakan pedagang baju, kemeja, celana jin, dan telah berdagang selama 33 tahun yang di mulai sejak tahun 1987. Muhammad Sahrir berdagang sambil kuliah dan pada tahun 2002 dan telah mandiri totalitas dalam berdagang. Kunci dari beliau yaitu sabar dan ikhlas dalam berdagang dan pandai bersyukur apapun hasilnya dalam berdagang. Tentang penghasilannya untuk keluarga beliau menyatakan orang-orang yang berusahakan membahagiakan keluarganya maka Allah akan membahagiakannya. Beliau memprioritaskan pendidikan keluarga, terbukti salah satu dari anaknya berhasil menyelesaikan studi di bidang kesehatan yaitu

⁵⁴ H. Muchtadi Abdullah, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

kedokteran gigi. Peran sosial beliau dalam masyarakat sebagai sekretaris salah satu masjid yang berada di kawasan Pasar Butung Makasar (Mubaraq) dan juga beliau merupakan ketua Kerukunan Keluarga Pedagang Pasar Butung Makassar (Asosiasi Pedagang Pasar Butung Makassar). Beliau memprioritaskan rutinitas ibadah salat lima waktu meskipun di kios ramai pengunjung, menurutnya sehebat bagaimana pun kita tapi tidak melaksanakan perintah salat tidak ada artinya hidup. Dan beliau juga memerintahkan semua pegawainya untuk salat apabila telah masuk waktunya secara bergantian.

Rahasia sukses Muhammad Sahrir adalah kerja keras, disiplin, tidak pernah meninggalkan salat, teliti, tekun, sabar, bertanggung jawab, dan profesional dalam berdagang. Menurut Muhammad Sahrir kerja keras merupakan modal dasar untuk keberhasilan seseorang. Rasulullah saw. sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku tangan. Bahkan, beliau secara simbolik memberi hadiah kampak dan tali kepada seorang lelaki agar mau bekerja keras mencari kayu dan menjualnya ke pasar. Demikian pula jika berusaha, bangun sejak dini hari menjelang subuh dan janganlah tidur sesudah subuh, cepatlah bangun dan mulailah kegiatan untuk hari itu, Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rezeki. Adapun alasan Muh.Sahrir melakukan usaha berdagang dibandingkan usaha lainnya dikarenakan, *Pertama* adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangannya agar tetap berada di atas. *Kedua*, untuk kemaslahatan keluarga. Bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga. *Ketiga*, untuk kemaslahatan masyarakat. Walaupun seseorang tidak membutuhkan pekerjaan karena seluruh kebutuhan hidupnya telah tersedia, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya ia tetap wajib bekerja untuk masyarakat sekitarnya. Karena masyarakat telah memberikan sumbangsih yang tidak sedikit kepadanya, maka seyogianya masyarakat mengambil darinya sebanyak apa yang diberikan kepadanya. *Keempat*, hidup untuk kehidupan dan untuk semua yang hidup. *Kelima*, bekerja untuk memakmuran bumi. *Keenam*, bekerja untuk bekerja.

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satu pun dari makhluk Allah, termasuk hewan, dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib bekerja karena bekerja merupakan hak Allah Swt. dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.⁵⁵

3. Ahmad Mahdar

Ahmad Mahdar merupakan pedagang pakaian sekolah yang telah berjualan selama kurang lebih 10 tahun. Awalnya pernah berprofesi sebagai salesman selama 2 tahun, lalu memilih berdagang daripada bekerja pada orang lain karena berdagang sistem kerjanya lebih santai, namun berpikir lebih keras daripada bekerja sebagai karyawan. Sebagai pedagang yang mempunyai hasil tidak menentu, menurutnya disitulah letak seninya sebagai pedagang apabila mau bekerja keras pasti akan mendapat hasil yang lebih baik, misalnya jika lebih cepat membuka toko daripada kios-kios yang lain.

Dari hasil berdagang kebutuhan keluarga bisa terpenuhi bahkan terbilang lebih mencukupi dibanding mengikuti karir beliau untuk menjadi seorang guru. Dari hasil berdagang mampu untuk membeli rumah dan kendaraan. Mengenai peran sosial di masyarakat setiap bulan beliau menyisihkan masing-masing untuk panti asuhan dan masjid. Hal tersebut dilakukan untuk mencari keberkahan dalam hidup dan untuk diri sendiri maupun keluarga. Mengenai salat lima waktu menjadi yang utama, setiap azan berkumandang meninggalkan pekerjaan untuk salat terlebih dahulu. Dan menyuruh pegawainya untuk beribadah salat secara bergantian.

Rahasia sukses Ahmad Mahdar yaitu pandai bersyukur, memiliki kepercayaan diri, kreatif, ikhlas, dermawan, memiliki toleransi yang tinggi kepada pedagang yang lainnya. Berusaha dalam bidang bisnis dan berdagang adalah salah satu usaha kerja keras. Dalam kerja keras itu, tersembunyi kepuasan batin yang tidak dinikmati oleh profesi lain. Kemauan keras dapat

⁵⁵ H. Muh. Sahrir, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang atau bangsa yang berhasil ialah yang mau bekerja keras, tahan menderita, dan berjuang memperbaiki nasibnya.

Menurut Ahmad Mahdar satu hal yang harus disadari bahwa kesuksesan Rasulullah saw. dalam hal berdagang tentu tidak lepas dari tingkat etos kerja Rasulullah saw. yang begitu tinggi. Nabi Muhammad saw. sadar betul bahwa hidup di dunia pasti dihadapkan oleh sebuah kenyataan bahwa kebutuhan hidup itu tidak sedikit. Maka dari itu hidup tidak bisa dibuat santai tanpa berpikir bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga tidak menyusahkan orang lain. Kepribadian nabi Muhammad saw. yang jujur, giat bekerja dan tidak suka bermalasan merupakan sebuah teladan. Hal tersebut adalah sebuah contoh yang baik dan dapat ditiru. Selain beliau memiliki etos kerja yang tinggi, Rasulullah saw. ketika bekerja sebagai pedagang, beliau menunjukkan dirinya sebagai pedagang yang profesional dan jujur.⁵⁶

4. Ibu Fitri

Fitri merupakan pedagang mukena, baju koko, dan peralatan salat lainnya, telah berjualan selama kurang lebih 30 tahun. Awalnya pernah berprofesi sebagai sekretaris di perusahaan ekspedisi. Alasan memilih berdagang daripada bekerja pada orang lain karena menurutnya berdagang adalah pekerjaan turunan dalam keluarganya dan juga lebih mampu mengatur waktu bersama keluarga. Sebagai pedagang yang memiliki hasil yang tidak menentu baginya harus selalu disyukuri dan pandai mengatur keuangan. Dari hasil berdagang tersebut kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Beliau mampu menikmati omzet hasil penjualan dan memutarkannya menjadi modal kembali dalam usahanya disamping memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena suami bu Fitri juga bekerja di perusahaan BUMN (Bosowa). Mengenai peran sosial dimasyarakat beliau senang berbagi pada teman-teman yang membutuhkan trik

⁵⁶ Ahmad Madhar, "Wawancara", Makassar, 17 Maret 2020.

dalam berdagang juga rutin mengeluarkan infak. Mengenai salat lima waktu beliau tetap berusaha untuk mengerjakannya bergantian dengan karyawannya.

Rahasia sukses Fitri adalah kerja keras, selalu bersyukur, pandai mengatur keuangan, selalu berbagi trik-trik berdagang dengan sesama pedagang muslim Bugis, dan rajin bersedekah.

Demikian halnya Rasulullah Saw. adalah seorang pekerja keras melalui usaha dagang yang beliau lakukan ketika menjualkan barang dagangan milik Siti Khadijah. Berpijak pada kenyataan bahwa Islam sama sekali tidak mengajarkan hidup miskin, maka Rasulullah Saw. sendiri selalu berusaha untuk menyadarkan kepada semua umatnya agar mereka memiliki etos kerja yang tinggi. Upaya ini dibuktikan dengan langkah-langkah Rasulullah dalam menanamkan ajaran tentang pandangan hidup yang benar mengenai kehidupan dunia.⁵⁷

5. Ibu Syamsiah

Syamsiah seorang pedagang kosmetik yang sudah berjualan sekitar 12 tahun. Awal berjualan karena termotivasi oleh teman yang juga berjualan kosmetik, dari situlah Syamsiah berkeinginan untuk menjadi pedagang kosmetik di Pasar Butung Makassar. Alasan Ibu Syamsiah memilih berdagang menjadi profesinya ialah tidak terikat oleh aturan seperti dikantor atau perusahaan-perusahaan dan lebih banyak meluangkan waktu untuk bersama keluarganya. Sebagai pedagang yang memiliki hasil yang tidak menentu menurutnya itu adalah salah satu risiko, karena dalam berdagang penjualan barang kadang ramai dan tidak. Dari hasil berdagang tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Beliau mampu membeli kendaraan dan membangun tempat tinggal untuk keluarganya. Mengenai peran sosial dimasyarakat, Ibu Syamsiah rutin setiap hari Jumat mengikuti kegiatan Jumat Berkah dan juga mengeluarkan zakat. Mengenai salat lima waktu beliau mengatakan bergantian dengan karyawan untuk melaksanakannya, meskipun kios sedang ramai pembeli namun ibadah salat tetap harus dikerjakan.

⁵⁷ Ibu Fitri, "Wawancara", Makassar, 22 Februari 2021.

Rahasia sukses Ibu Syamsiah adalah cerdas mengambil peluang, bertanggung jawab, saling menghargai sesama pedagang dan pembeli, ramah dan santun dalam menjalin hubungan, profesional, jujur, dan amanah. Selain itu Ibu Syamsiah selalu melibatkan Allah Swt. dalam setiap urusannya karena ia percaya bahwa Allah Swt. yang membuka pintu rezeki kepada hamba yang ingin bekerja keras. Kesuksesan seseorang dalam berusaha baru akan terwujud jika dilalui dengan kerja keras, ketekukan dan kesabaran disertai dengan doa. Bekerja merupakan fondasi dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Menurut Ibu Syamsiah satu hal yang harus disadari bahwa kesuksesan Rasulullah saw. dalam hal berdagang tentu tidak lepas dari tingkat etos kerja Rasulullah saw. yang begitu tinggi. Nabi Muhammad saw. sadar betul bahwa hidup di dunia pasti dihadapkan oleh sebuah kenyataan bahwa kebutuhan hidup itu tidak sedikit. Maka dari itu hidup tidak bisa dibuat santai tanpa berpikir bagaimana caranya bisa memenuhi kebutuhan hidup hingga tidak menyusahkan orang lain. Kepribadian nabi Muhammad saw. yang jujur, giat bekerja dan tidak suka bermalas-malasan adalah sebuah teladan. Itu adalah sebuah contoh baik yang sudah semestinya kita tiru. Selain beliau memiliki etos kerja yang tinggi, Rasulullah saw. ketika bekerja sebagai pedagang, beliau menunjukkan dirinya sebagai pedagang yang profesional dan jujur.⁵⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Ibu Syamsiah, “*Wawancara*”, Makassar, 22 Februari 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji dari berbagai sumber yang ada dalam penyajian data dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar termasuk kategori tinggi dan semangat kerja yang dimiliki optimal sedangkan nilai budaya dan yang menjadi konsep etos kerja mereka yaitu kejujuran disertai takwa kepada Allah Swt., kearifan disertai kebaikan hati, berkata benar (adatongeng) disertai kewaspadaan, dan siri' disertai kebijaksanaan.
 - a. Kejujuran disertai takwa kepada Allah Swt., yaitu sikap jujur dalam berperilaku dan ucapan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
 - b. Kearifan disertai kebaikan hati, yaitu cendekia mewujudkan cita-cita yang diabadikan pada orang lain.
 - c. Berkata benar (*ada tongeng*) disertai kewaspadaan, yaitu senantiasa berkata benar atas semua ucapan.
 - d. *Siri'* disertai kebijaksanaan, yaitu merasa malu terhadap diri dan orang lain atas kegagalan usaha dan pekerjaan, syarat bijak mengambil dan menjalankan keputusan.

Keempat nilai utama tersebut, dilengkapi pula oleh nilai subsider, sebagai berikut:

 - a. Keberanian, berani atas dasar kejujuran dan berani memaafkan kesalahan orang lain.
 - b. Ikhtiar dan usaha, yaitu cakap berikhtiar tanpa putus asa dan kemandirian berusaha dengan berani menanggung resiko.
2. Adapun makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar diantaranya: *Reso Tamangingi Naletei Pammase Puang*, artinya bahwa di dalam mengarungi kehidupan ini pedagang

muslim Bugis akan senantiasa bekerja secara keras, tekun dan pantang menyerah maka dapat dipastikan keberhasilan akan bisa dicapai karena rahmat Tuhan meniti menuju jalan kesuksesan. *Tea Tamakua idipanajaji*, yang artinya kesuksesan Anda bergantung dari diri sendiri, apa yang dipilih pada waktu lalu hasilnya akan Anda rasakan pada saat ini dan jika Anda ingin mengubah nasib maka tidak ada jalan lain hanya diri sendiri yang mampu mengubahnya karena itu harga diri sendiri, kenali diri sendiri dan potensi diri sendiri. *Sipakainga*, *Sipakatau*, dan *Sipakalebbi*. Sikap ini mengajarkan kepada kita bagaimana cara menggapai kesuksesan dan berhubungan dengan sesama manusia karena kesuksesan tidak akan bisa tercapai tanpa bantuan dan berinteraksi dengan orang-orang disekeliling kita. *Malilu Sipakainge*, *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong* artinya bahwa hendaknya kita membantu satu sama lain jangan saling menjatuhkan tetapi sebaliknya yaitu saling menarik serta mengingatkan antara sesama manusia karena jalan menuju kesuksesan pasti penuh hambatan.

3. Implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan yaitu menghargai waktu, menjunjung tinggi kejujuran, bekerja keras, bertanggung jawab, bermoral bersih, memiliki komitmen yang kuat, dan istikamah dalam bekerja.
 - a. Menghargai waktu, salat adalah ibadah yang telah Allah Swt. perintahkan dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Filosofi salat bagi pedagang Bugis adalah sebuah pesan tersirat agar setiap muslim dapat menjalankan aktivitas dengan efisien. Semakin bagus salat seorang mukmin maka semakin bagus pula manajemen waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Khususnya dalam berdagang, tentunya disiplin waktu sangat menentukan keberhasilan mereka. Mereka membuka dan menutup toko harus sesuai dengan standar atau aturan yang telah ditentukan tidak boleh terlambat.
 - b. Menjunjung tinggi kejujuran, kejujuran merupakan suatu syarat menjadi pedagang yang sukses. Pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar memahami kejujuran dalam dua dimensi, satu adalah dimensi

keimanan yaitu tidak melakukan kebohongan karena Allah Swt. senantiasa mengawasi apa yang mereka lakukan, kedua yaitu dimensi bisnis yang mengharuskan setiap pedagang jujur sehingga dipercaya oleh pelanggan atau semua pihak yang terkait dalam usahanya. Dalam perspektif Islam, kejujuran akan menempatkan dirinya dalam tingkat kemuliaan atau *maqaman mahmudan*.

- c. Bermoral bersih, pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar secara umum memiliki moralitas yang baik atau hasanah. Dalam berdagang, mereka mengutamakan akhlak seperti tidak merokok, menggunakan pakaian yang baik dan sopan, dan tidak menjelek-jelekan usaha orang lain. Moralitas yang baik adalah sebagai bentuk pelayan serta penghormatan kepada pembeli.
- d. Memiliki komitmen yang kuat, pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar memiliki komitmen yang kuat. Adanya bukti mereka menjaga komitmen pada usaha yang dijalankan meskipun banyak problem yang dihadapi dalam usaha mereka, seperti kerugian dan turunnya penjualan.
- e. Istikamah dalam bekerja, pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar istikamah dalam bekerja. Terbukti mereka tetap istikamah dan konsisten pada usaha yang dijalankan meskipun banyak problem yang dihadapi dalam usaha mereka, seperti kerugian dan turunnya penjualan, rata-rata lama usaha mereka telah puluhan tahun.

B. Implikasi Teoritik

Implikasi teoretik pada penelitian ini adalah implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraan hidup mereka yaitu memperkuat konsep etos kerja yang telah ada. Sesuai pada yang terdapat dalam teori Max Weber dengan etos kerja yang dimiliki pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, dan bertanggung jawab sedang yang tidak cocok diterapkan pada konsep etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar yaitu spirit kapitalismenya sebagai

bukti tidak adanya penumpukan kekayaan karena mereka bersedekah, gerakan filantropinya kuat, menyumbang dimesjid, bahkan mereka menshare kekayaannya.

Para pedagang muslim Bugis memiliki etos kerja yang positif yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, dan bertanggung jawab atas dagangan yang mereka jual kepada pembeli atau pelanggan. Hal tersebut dilakukan untuk membangun serta mengembangkan usaha mereka demi memperoleh kesejahteraan untuk dirinya, keluarga, masyarakat sekitar, dan rida Allah Swt.

Implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di Pasar Butung Makassar mampu mewujudkan kesejahteraan dengan terpenuhinya kesejahteraan hidup yang berupa kebutuhan dasar, kesehatan, pendidikan, dan bersedekah.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu: penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga masih ada kecenderungan untuk bias.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Butung Makassar. Penelitian ini hanya dapat menyimpulkan secara garis besar dan kurang mendetail tentang konsep keuntungan materi dan nonmateri pada para pedagang muslim Bugis. Peneliti hanya mengkaji dalam ruang lingkup satu pasar saja dan mengambil sampel lima informan. Peneliti juga mempunyai keterbatasan saat mencari objek penelitian karena keadaan pasar selalu ramai dengan transaksi jual beli, sibuk terhadap barang dagangannya sehingga enggan untuk wawancara. Peneliti tidak bisa mewawancarai informan secara mendalam karena terbatasnya waktu informan dan kondisi pasar selalu penuh dengan konsumen.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai bentuk implementasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hendaknya para pedagang muslim Bugis dapat menyisihkan sebagian dari laba yang diperoleh untuk menambah modal atau sebagai modal cadangan saat terjadi ketidakpastian pasar karena fluktuasi harga. Menambah modal juga bisa dilakukan dengan cara meminjam di Lembaga Keuangan Syariah yang menerapkan sistem bagi hasil.
2. Hendaknya para pedagang muslim Bugis menambah intensitas waktu berdagang sehingga bisa semakin menambah pengalaman berjualan dan bisa membaca situasi pasar yang penuh dengan ketidakpastian harga.
3. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi secara signifikan terhadap pendapatan pedagang muslim Bugis.
4. Bagi pemerintah, agar membantu pedagang dalam menyediakan bantuan modal pinjaman dengan sistem bagi hasil dan jangka waktu sesuai dengan kemampuan pedagang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Paramita* 26, no. 1 (n.d.): Juli 2016.
- Abdullah, Boedi, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Mu'amalah*. Jakarta: Pustaka Setia, 2014.
- Abdullah, Fatimah. *Konsep Islam Sebagai Dīn: Kajian terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamia, No. 3 Tahun I*. Jakarta: INSISTS, 2004.
- Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Abror, Ana Nadia. *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Alam, Andi Syamsu, and Fauzan. *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Al-Attas. *Islam dan Sekularisme Terj. Dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar*. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1970.
- Al-Baqi, Muhammad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikri, 1981.
- al-Jurjawi, Syaikh Ali Ahmad. *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*. Semarang: Asy Syifa, 1992.
- Al-Qardhawy, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Al-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah, Juz II*. Mesir: Dar al-Qalam, n.d.
- Andayani, Dwi. "Relasi Etika Kerja dan Etos Kerja dalam Islam." *Inovatif, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2016): 41.
- Anshari, Endang Saefudin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Arraiyyah, M. Hamdar. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Asy'arie, Musa. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Atho'illah, Akhmad Yunan. "Konstruksi Etos Kerja Santri (Studi Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Modern di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)." Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

- Bawelle, Mouren, and Jantje Sepang. "Pengaruh Etos Kerja, Gairah Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. BRI CabangTahunana." *Jurnal EMBA* 4, no. 5 (2016): 303–408.
- Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethics*. Herndon, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1997.
- Boatwright, J. R., and Slate, J. R. "Work Ethic Measurement of Vocational Students in Georgia." *Journal of Vocational Education Research* 25, no. 4 (2000). <https://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVER/v25n4/boatwright.html>.
- Budi, Iman Setya. "Pengaruh Religiusitas terhadap Etos Kerja Pedagang Banjar di Pasar Sudimampir Banjarmasin." *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (Desember 2019). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/IQT/article/view/2539>.
- Caco, Rahmawati. "Etos Kerja (Sorotan Pemikiran Islam)." *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (Terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo* 3, no. 2 (2006): 68–69.
- Cholil, Moenawar. *Definisi dan Sendi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Creswell, John. W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dahlan, Abdul Azis, Satria Effendi M Zein, Muhammad Amin Suma, M. Yunan Yusuf, Badri Yatim, Fathurrachman Djamil, and Jimly Asshiddiqie. *Ensiklopedi Hukum, Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Darwis, Rizal, and Asna Usman Dilo. "Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 2 (June 14, 2013). Accessed February 23, 2021. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2317>.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Djakfar, Muhammad. "Agama, Etos Kerja dan Perilaku Bisnis (Studi Kasus Pada Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura Di Kota Malang)." Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- . *Anatomi Perilaku Bisnis, Dialektika Etika dengan Realitas*. UIN-Malang Press, 2009.
- . *Etika Bisnis dalam Paradigma Spiritualitas dan Kearifan Lokal*. UIN-Maliki Press, 2019.
- . *Wacana Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, UIN-Maliki Press, 2015.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *John M. Echols Dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, 1977 (Terbitan Gramedia), s.v. "Ethos"*. Jakarta: Gramedia, 1977.

- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Faraby, Muhammad Ersya, and Siti Inayatul Faiza. "Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 1, no. 3 (December 2, 2015): 178.
- al-Faruqi, Ismail. *Al-Tawhid, Its Implication for Thought and Life*. Herndon, Virginia: IIIT, 1995.
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perpektif Maqashid Al-Syariah*. Bandung: Kencana, 2011.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1973.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid. *Mi'yâr al-'Ulûm*. Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzmedia, 2018.
- Gunara, Thorik, and Utus Hardiono Sudibyo. *Marketing Muhammad Saw. Strategi Andal dan Jitu Praktik Bisnis Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Madani Prima, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hadiansyah, Andri, and Rini Purnamasari Yanwar. "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 3, no. 2 (December 20, 2017): 150–157.
- Hamid, Abu. "Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis," March 2, 2019. <http://www.blog.abuhamid.semangat.Islam.dalam.kebudayaan.orang.bugis.org.com>.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hendraswati. "Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 1 (June 22, 2016): 97.
- Hermanto. "Wawancara, Makassar," February 20, 2020.
- Hidayanti, Nurfitri, Busaini, and Moh. Huzaini. "Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah." *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (July 2017).
- Husain, Ilyas Ibrahim. "Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar'." *Kalaliterasi*, March 17, 2019. Ilyas Ibrahim Husai<http://kalaliterasi.com/hikayat-pasar-Butung/>.
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam." *Jurnal Substansia* 14, no. 1 (April 2012): 14.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam, Terjemahan Henry Noer Ali*. Bandung: Diponegoro, 1988.

- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara, Cet. Ke-2*. Cetakan 2. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Kertajaya, Hermawan, and Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan, 2006.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah; Terjemahan Ahmadi Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kossen, S. *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Lajnah, Pentashihan Mushaf Al-qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Laoddang, Suryadin. "Falsafah Rantau Orang Bugis." Last modified February 14, 2020. <http://umum.kompasiana.com/2009/06/09/etos-kerja-orang-bugis/>.
- Lubis, Mochtar. *Etos Pers Indonesia*. Vol. 11. Jakarta: Prisma, 1978.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Magnis, Frans Von. *Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana*. Vol. 11. Jakarta: Prisma, 1978.
- Mahdar, Ahmad. "Wawancara di Makassar," February 20, 2020.
- Malik, M. Lutfi. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid, Transformasi Sosial-Keagamaan Dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughahwa Al-A'lam*. Bairut: al-Maktab al-Syarqiyyah, 1986.
- Mas'adi, Ghufron A. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Munawwir, A.W., and Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*. Cetakan I. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Myrdal, Gunnard. *An Approach to the Asian Drama*. New York: Vintage Books, 1970.
- Noorduyn, J. *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara, 1972.
- Prawiro, Radius. *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi, Pragmatisme dalam Aksi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka, 2004.
- Puspitasari, Martini Dwi. *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII yogyakarta, 2015.
- al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar, Terj. Tim Qisthi Press*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.

- Rahardjo, Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: LSAF, 1999.
- Ramadhan, Bagus Mohamad, and Muhamad Nafik Hadi Ryandono. "Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 2, no. 4 (December 4, 2015): 274–287.
- Robinson, Kathryn. "Ketegangan Antar etnis, Orang Bugis, dan Masalah 'Penjelasan.'" In *Ketegangan Antar etnis, Orang Bugis, dan Masalah 'Penjelasan'*, 23:45–53. 63. Makasar: Jurnal Antropologi Indonesia, 2000. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/1.4.06.pdf>.
- Rohman, Abdur. *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum Ad-Din*. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.
- Rusyan. "Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara." Universitas Sumatera Utara. *Repositori*. Last modified March 5, 2019. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66709/Chapter%20II.pdf?sequence=4&i>.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Said, Nurman. "Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis." *Jurnal al-Fikr* 14 (n.d.): 2020.
- Sari, Irna. "Penerapan Etika Bisnis Bagi Pedagang Muslim dalam Persaingan Usaha: Studi Pada Pasar Butung." Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4829/1/Irnasari.PDF>.
- Sarsono. *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Semmailla, Baharuddin. "Karakteristik Individu, Sosial Ekonomi, Budaya dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada Industri Kecil di Kota Makasar." *Ekuitas* 12, no. 4 (Desember 2008): 549–567.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Ke- XVI Sampai Abad Ke XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, M.Quraish. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. Revisi. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sobary, Muhammad. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Mu'amalah*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1997.

- Sukiyanto. "Sukiyanto, 'Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten Malang)', (Tesis--Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2000." Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2000.
- Sunardi, Didi. "Etos Kerja Islami." *JISI UMJ: Jurnal Integrasi Sistem Industri* 1, no. 1 (2014): 13.
- Syamsuddin, M Mukhtasar. "Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar dan Bangsa Jepang." *Jurnal Filsafat* 20, no. 2 (2010): 14.
- Syarif, Erman, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (April 30, 2016): 13–21.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- . *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Thaib, Erwin Jusuf. "Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (June 2014): 1–9.
- Tobroni, and Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Theologi Untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Triguno. *Budaya Kerja: Menciptakan Kondusifitas untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1997.
- Walbridge, John. *The Science of Mystical Life: Quthb al-Dîn Shîrâzî and the Illuminationist Tradition in Islamic Philosophy*. Harvard: Harvard University Press, 1992.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Terj. Talcott Parson,. New York: Charles Scribner's Son, 1958.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Bairut: Maktab Du Liban, 1980.
- Widigdo, Idie. "Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis." *Jurnal Dinamika Manajemen* 1, no. 2 (2020): 104–114.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)." <https://core.ac.uk>. Last modified March 16, 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/198185691.pdf> (16 Maret 2019).
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an,. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dengan Transliterasi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1998.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- . *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 2001.

al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh, Juz IV*. Damsyiq: Dar al-Fikri: Dar al-Fikri, 1989.

az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh Jilid 10*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

al-Zuhailiy, Wahbah. *Al-Fiqh al- Islamiy Wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arobi, 1957.

Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1989, n.d.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Webster’s New World Dictionary of the American Language, (Revisi Baru), s.v. “Ethos”, “Ethical” Dan “ethics, 1980.

Sumber wawancara:

Abdullah, H. Muchtadi. “Wawancara, Makassar,” Mei 2019.

———. “Wawancara, Makassar,” February 20, 2020.

———. “Wawancara, Makassar,” March 17, 2020.

Asriani. “Wawancara, Makassar,” Mei 2020.

Sahrir, H. Muh. “Wawancara, Makassar,” February 20, 2020.

Widyastuti, Sri. “Wawancara, Makassar,” April 20, 2020.

Madhar, Ahmad. “Wawancara, Makassar,” February 20, 2020.

Fitri. “Wawancara, Makassar,” February 22, 2021.

Syamsiah. “Wawancara, Makassar,” February 22, 2021.

Hermanto. “Wawancara, Makassar,” February 20, 2020.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A